

PUSHTAKAAN FTSP UII	
HABIS/RELI	
TGL. TERIMA :	13 JUN 2001 15/0/03
NO. JUDUL :	
NO. INV. :	317 TA TAJA 61
NO. INDEK. :	

TUGAS AKHIR

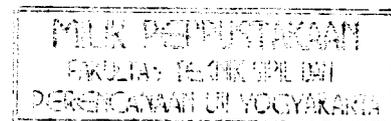
FASILITAS PENDIDIKAN ANAK EKSPERIMENTAL
 PENDEKATAN PADA
 KARAKTERISTIK PSIKOLOGIS PERKEMBANGAN ANAK



TA
 71157
 TAD
 F
 01

Disusun oleh :

Nama : Cintia Retno Tadjuddin
 No. Mhs. : 96 340 038



JURUSAN ARSITEKTUR
 FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
 UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
 YOGYAKARTA
 2001

TUGAS AKHIR

FASILITAS PENDIDIKAN ANAK EKSPERIMENTAL

PENDEKATAN PADA KARAKTERISTIK PSIKOLOGIS PERKEMBANGAN ANAK

Disusun oleh :
CINTIA RETNO TADJUDDIN
No. Mhs. : 96 340 038
NIRM : 960051013116120038

Yogyakarta, Januari 2001

Menyetujui,

Pembimbing I,

(Ir. H. Munichy B. Edrees, M. Arch.)

Pembimbing II,

(Ir. Arif Wismadi)



Jurusan Arsitektur
Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan
Universitas Islam Indonesia
Ketua Jurusan

(Ir. H. Munichy B. Edrees, M. Arch)

*Skripsi ini kupersembahkan untuk
Papah & Mamah tercinta,
Yang telah menjadi perantara Tuhan karena membuatku terlahir,
membesarkanku, mendidikku dan menyayangiku dengan sepenuh
hati hingga saat ini.
Tak ada persembahan yang dapat aku berikan sebagai gantinya,
selain melakukan sesuatu yang membanggakan.
Semoga skripsi ini menjadi awal dari kebanggaan-kebanggaan
yang akan kuberikan.*

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Alhamdulillahirabbil 'alamin, segala puji kehadiran Allah SWT yang telah memberikan taufik serta hidayah-Nya kepada kami, sehingga atas berkat ridho-Nyalah penyusun dapat menyelesaikan laporan tugas akhir yang berjudul **FASILITAS PENDIDIKAN ANAK EKSPERIMENTAL** dengan pendekatan pada karakteristik psikologis perkembangan anak. Salawat dan salam tetap tercurahkan kepada rasul junjungan kita Nabi Muhammad SAW, beserta seluruh umat yang senantiasa berpegang teguh pada jalan amanat perjuangan yang telah dilakukan beliau, Amin.

Di dalam penulisan laporan tugas akhir, penyusun mendapatkan bantuan dari berbagai pihak untuk itu penyusun menghaturkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. *Ir. H. Munichy B. Edrees, M. Arch*, selaku Ketua Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta.
2. *Ir. H. Munichy B. Edrees, M. Arch*, selaku dosen pembimbing I dan *Ir. Arif Wismadi*, selaku dosen pembimbing II, atas perhatian dan kesabarannya dalam membimbing penyusunan laporan tugas akhir ini.
3. *Karyawan bagian Pendidikan Dasar*, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan Nasional Yogyakarta, atas kerja samanya.
4. *Kepala Sekolah, guru dan murid-murid SD Ade Irma Suryani Jakarta dan SD Eksperimental Mangunan Kalasan*, atas segala bantuan dan informasinya.
5. *Arie Herdana* , terima kasih atas do'a, dorongan, perhatian dan kasih sayangnya.
6. *Mas Rian, Mbak Ivon dan Uly* buat perhatian dan dorongan semangatnya.
7. *Alia dan Pipit*, atas persahabatan dan supportnya.
8. Teman-teman Arsitektur Angkatan 96.
9. Kepada seluruh pihak yang telah membantu penyusun yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Penyusunan laporan tugas akhir ini masih jauh dari sempurna, untuk itu kami selalu mengharapkan kritik dan saran dari berbagai pihak, sehingga laporan ini dapat sesuai dengan harapan kita semua.

Wassalaamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, Januari 2001,

Penyusun

ABSTRAKSI

Pembangunan di bidang pendidikan amat penting bagi ikhtiar membangun manusia berkualitas yang ditandai dengan peningkatan kecerdasan, pengetahuan dan keterampilan. Pendidikan juga merupakan wahana strategis bagi usaha meningkatkan mutu kehidupan manusia, yang ditandai membaiknya derajat kesejahteraan, menurunnya kemiskinan, dan terbukanya berbagai pilihan dan kesempatan mengembangkan diri di masa depan. Dengan demikian secara umum pendidikan mempunyai peranan amat sentral dalam mendorong individu dan masyarakat, untuk mencapai kemajuan pada semua aspek kehidupan.

Mengingat perkembangan anak yang sangat pesat pada usia sekolah ini, dan mengingat bahwa lingkungan keluarga sekarang tidak lagi mampu memberikan fasilitas untuk mengembangkan fungsi anak, terutama fungsi intelektual dalam mengejar kemajuan jaman modern, maka anak memerlukan satu lingkungan sosial baru yang lebih luas berupa sekolah, untuk mengembangkan semua potensinya.

Anak berbakat pada umumnya (bagi para pendidik), dan pada khususnya bagi pembangunan di Indonesia, dan lebih khusus lagi bagi anak berbakat yang bersangkutan, merupakan suatu modal mental, atau modal investasi yang belum digali sepenuhnya. Dalam hal ini anak berbakat mempunyai hak individual untuk memperoleh bimbingan agar segala potensinya yang baik dapat dikembangkan dan direalisasikan, bukan saja demi hak manusiawinya, melainkan juga bagi kepentingan umum, serta bagi kepentingan umat manusia demi kemajuan. Perlu dipikirkan bagaimana sebaiknya kita dapat memberikan pelayanan bimbingan sebaik-baiknya agar anak mendapat kesempatan sepenuhnya untuk mengembangkan bakat kemampuannya. Hal ini perlu untuk tidak menyalahgunakan bakat yang terpendam, dan untuk menjaga kemungkinan terjadinya salah perlakuan.

Permasalahan yang muncul disini adalah bagaimana merumuskan konsep perencanaan dan perancangan *Fasilitas Pendidikan Anak Eksperimental* yang berorientasi pada penciptaan wadah yang memenuhi tuntutan kebutuhan pendidikan anak yang sesuai dengan karakteristik perkembangannya, terutama yang berkaitan dengan masalah tata ruang dan tampilan bangunan.

Permasalahan di atas diselesaikan dengan pendekatan karakter anak. Sehingga akan dihasilkan suatu wadah pemenuhan kebutuhan pendidikan anak yang sesuai dengan persepsi anak, dengan susunan tata ruang yang jelas dan tampilan bangunan dengan karakter atraktif dan inovatif.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
ABSTRAKSI.....	v
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR BAGAN.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 LATAR BELAKANG.....	1
1.1.1 Arti Penting dan Strategis Pendidikan.....	1
1.1.2 Pengembangan Program Pendidikan Bagi Anak Berkakat.....	4
1.1.3 Keadaan Umum Fasilitas Pendidikan Anak.....	5
1.1.4 Sekolah Dasar sebagai Wadah Arsitektural Pemenuhan Kebutuhan Pendidikan Anak.....	6
1.1.5 Citra Bangunan Fasilitas Pendidikan Anak.....	7
1.2 PERMASALAHAN.....	8
1.2.1 Permasalahan Umum.....	8
1.2.2 Permasalahan Khusus.....	8
1.3 TUJUAN DAN SASARAN.....	8
1.3.1 Tujuan.....	8
1.3.2 Sasaran.....	9
1.4 LINGKUP PEMBAHASAN.....	9
1.5 METODE PEMBAHASAN.....	11

1.6	SISTEMATIKA PENULISAN.....	12
1.7	KEASLIAN PENULISAN.....	13
1.8	KERANGKA POLA PIKIR.....	14
BAB II	TINJAUAN PENDIDIKAN DAN PSIKOLOGIS ANAK.....	15
2.1	TINJAUAN DUNIA PENDIDIKAN ANAK.....	15
	2.1.1 Fenomena Dunia Pendidikan Anak.....	15
	2.1.2 Pendidikan Bagi Anak Berbakat.....	16
	2.1.3 Peranan Kreativitas dalam Pendidikan.....	19
	2.1.4 Fasilitas Pendidikan Anak Eksperimental.....	21
2.2	TINJAUAN PSIKOLOGIS ANAK.....	23
	2.2.1 Anak Berbakat dan Karakteristik Perkembangannya	23
	2.2.2 Hakekat Kreatif dan Proses Kreatif pada Anak.....	25
	2.2.3 Perilaku Anak dalam Belajar.....	27
	2.2.4 Emosi Takut pada Anak.....	29
	2.2.5 Tinjauan Kebutuhan Physiologis Anak.....	30
2.3	PERILAKU ANAK TERHADAP RUANG.....	31
	2.3.1 Ruang bagi Anak.....	31
	2.3.2 Persepsi Anak Terhadap Citra Bangunan.....	33
2.4	TINJAUAN LOKASI.....	36
	2.4.1 Fasilitas Pendidikan Anak di Yogyakarta.....	36
	2.4.2 Kondisi Faktual Pendidikan Anak di Yogyakarta...	37
	2.4.3 Status dan Keadaan Fisik Kota Yogyakarta.....	38
	2.4.3.1 Geografis Lokasi.....	38
	2.4.3.2 Kondisi Fisik Alamiah.....	39
	2.4.3.3 Kondisi Fisik Buatan.....	40
2.5	TINJAUAN STUDI BANDING.....	43
	2.5.1 SD Ade Irma Suryani Jakarta.....	43
	2.5.2 SD Eksperimental Mangunan Yogyakarta.....	44

BAB III	FASILITAS PENDIDIKAN SEBAGAI WADAH ARSITEKTURAL PEMENUHAN KEBUTUHAN PENDIDIKAN ANAK.....	46
3.1	FASILITAS PENDIDIKAN ANAK EKSPERIMENTAL DI YOGYAKARTA.....	46
3.1.1	Pengertian.....	46
3.1.2	Fungsi.....	46
3.1.3	Tujuan.....	47
3.1.4	Lingkup Pelaku dan Lingkup Pelayanan.....	47
3.1.5	Status Kepemilikan dan Pengelolaan.....	48
3.2	ANALISIS KEGIATAN.....	49
3.2.1	Kegiatan dalam Fasilitas Pendidikan Anak.....	49
3.2.1.1	Jenis Kegiatan.....	49
3.2.1.2	Pelaku Kegiatan.....	53
3.2.1.3	Pola Kegiatan.....	54
3.2.2	Kapasitas Perwadahan.....	56
3.3	ANALISIS TATA RUANG.....	59
3.3.1	Kebutuhan Ruang dan Besaran Ruang.....	59
3.3.2	Karakter Ruang.....	62
3.3.3	Pola Hubungan Tata Ruang.....	72
3.3.4	Organisasi Ruang.....	81
3.4	ANALISIS CITRA BANGUNAN.....	85
3.4.1	Tampilan Ruang Luar Bangunan.....	85
3.4.2	Tampilan Interior Bangunan.....	89
3.5	REKOMENDASI.....	91

BAB IV	KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN.....	94
4.1	KONSEP DASAR PEMILIHAN LOKASI DAN SITE...	94
	4.1.1 Konsep Pemilihan Lokasi.....	94
	4.1.2 Konsep Pemilihan Site.....	96
4.2	KONSEP TATA RUANG.....	101
	4.2.1 Pola Hubungan Ruang.....	101
	4.2.2 Organisasi Ruang.....	106
4.3	KONSEP SIRKULASI.....	107
4.4	KONSEP CITRA BANGUNAN.....	110
	4.4.1 Tampilan Eksterior.....	110
	4.4.2 Tampilan Interior.....	113
	DAFTAR PUSTAKA.....	xv

DAFTAR TABEL

Tabel	Keterangan	hal.
2.1	Perilaku anak dalam belajar.....	27
2.2	Jumlah sekolah, murid dan guru SD menurut status.....	37
2.3	Jumlah sekolah dan kelas non Depdiknas.....	37
2.4	Data SD tingkat Propinsi DIY tahun ajaran 1999/2000.....	37
2.5	Murid SD menurut kelompok umur.....	37
3.1	Penentuan kebutuhan karakter ruang bagi anak.....	69
3.2	Penentuan hubungan ruang.....	76
3.3	Penentuan prinsip penyusunan ruang.....	79
3.4	Penentuan organisasi ruang.....	83

DAFTAR BAGAN

Bagan	Keterangan	hal.
1.1	Arti penting dan strategis pendidikan.....	1
2.1	Karakteristik anak usia 6-12 tahun.....	24
3.1	Susunan organisasi pengelola.....	48
3.2	Skema pola kegiatan anak.....	54
3.3	Skema pola kegiatan orangtua.....	55
3.4	Skema pola kegiatan kepala sekolah.....	55
3.5	Skema pola kegiatan guru.....	55
3.6	Skema pola kegiatan petugas administrasi.....	55
3.7	Skema pola kegiatan petugas medis dan psikolog.....	56
3.8	Skema pola kegiatan petugas servis.....	56

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Keterangan	hal.
2.1	Peta lokasi.....	38
2.2	Kondisi fisik alamiah.....	39
2.3	Peta konsentrasi kawasan.....	40
2.4	Peta transportasi.....	41
2.5	SD Eksperimental Mangunan.....	44
3.1	Skala ruang yang dinamis.....	63
3.2	Macam ruang.....	64
3.3	Persepsi anak terhadap ruang maya.....	65
3.4	Alternatif wujud transparan pada ruang.....	66
3.5	Persepsi anak terhadap ruang masif.....	67
3.6	Ruang dengan skala besar.....	67
3.7	Ruang dengan skala kecil.....	68
3.8	Efek visual ruang transparan bagi anak.....	70
3.9	Persepsi anak terhadap ruang yang luas.....	71
3.10	Perbedaan pola lantai.....	72
3.11	Perbedaan ketinggian lantai.....	72
3.12	Pembatasan bidang penglihatan.....	73
3.13	Ruang yang saling bersinggungan.....	74
3.14	Ruang yang saling mengikat.....	74
3.15	Hubungan ruang.....	76
3.16	Hierarki ruang.....	80

3.17	Irama pada ruang.....	80
3.18	Prinsip penyusunan organisasi ruang.....	84
3.19	Keseimbangan.....	86
3.20	Proporsi.....	87
3.21	Irama.....	88
3.22	Pusat perhatian.....	88
3.23	Bentuk ruang.....	89
3.24	Persenyawaan bentuk dalam wujud organisasi cluster.....	90
3.25	Interior bangunan.....	90
4.1	Peta lokasi.....	95
4.2	Peta site.....	97
4.3	Tata guna lahan.....	97
4.4	Kontur.....	98
4.5	Drainase.....	98
4.6	Vegetasi.....	99
4.7	Sirkulasi.....	99
4.8	View.....	100
4.9	Kebisingan.....	100
4.10	Zoning berdasarkan faktor kebisingan.....	102
4.11	Zoning berdasarkan kegiatan.....	103
4.12	Pola hubungan ruang.....	103
4.13	Pembatas bidang transparan.....	104
4.14	Penataan ruang.....	104
4.15	Bentukan ruang imajiner.....	105

4.16	Pola penyusunan ruang.....	105
4.17	Pola organisasi ruang.....	106
4.18	Pemisahan jalur sirkulasi.....	107
4.19	Perbedaan pola lantai sebagai pengarah sirkulasi.....	108
4.20	Perbedaan tinggi lantai sebagai pengarah sirkulasi.....	108
4.21	Pola sirkulasi.....	109
4.22	Skala, pengamat dan bangunan.....	110
4.23	Jarak pengamat terhadap bangunan.....	111
4.24	Kejelasan pintu masuk dengan bentuk-bentuk murni.....	112
4.25	Kejelasan penggunaan sirkulasi.....	112
4.26	Perpaduan 2 skala dalam tampilan ruang dalam.....	114
4.27	Penciptaan skala aman dengan ruang imajiner.....	115
4.28	Tinggi langit-langit.....	115
4.29	Tinggi detil.....	116

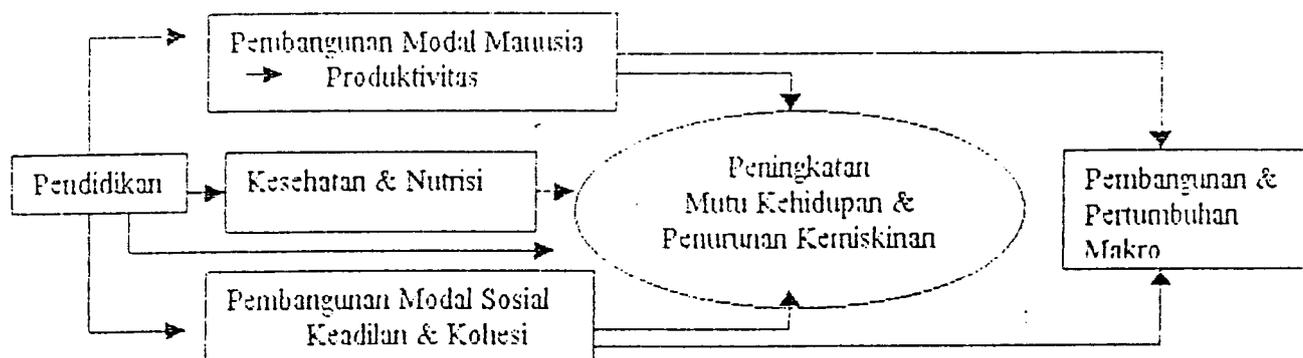
BAB I PENDAHULUAN

*“Give people a handout or a tool, and they will live a little better
Give them an education, and they will change the world.”
(The World Bank,1999)*

1.1 LATAR BELAKANG

1.1.1 Arti Penting dan Strategis Pendidikan

Masalah pendidikan menjadi kian penting dan strategis karena bisa dijadikan fundamen sosial guna mendorong proses transformasi masyarakat. Pendidikan berkaitan langsung dengan isu-isu krusial seperti kemiskinan, kesejahteraan, kesehatan, kohesi sosial dan demokrasi.¹ Jadi pendidikan merupakan mata rantai yang menghubungkan dengan sejumlah persoalan sosial ekonomi sebagaimana terlihat pada **bagan 1.1**.



Bagan 1.1

Arti penting dan strategis pendidikan

(Sumber : *Education Sector Strategy, The World Bank, 1999*
KOMPAS, 25 Agustus 2000)

¹ Amich Almuhami, "Membangun Pendidikan yang Bermutu," KOMPAS, 25 Agustus, 2000, hal. 4.

Dengan pemahaman yang demikian, semua pihak seyogianya mempunyai komitmen yang kuat dalam membangun pendidikan yang bermutu. Sejumlah ahli dan pemerhati masalah pendidikan berpendapat, usaha membangun pendidikan yang bermutu harus dimulai dari pendidikan dasar (*basic education*).²

Pendidikan harus dapat membantu anak didik menjadi pribadi yang unik, bebas, mandiri, belajar dan bermain dalam dunianya, serta menjadi bagian dari dunianya. Menjadi manusia seutuhnya.³

Indonesia sebagai negara berkembang menggiatkan pembangunan di berbagai sektor. Dalam pembangunan diperlukan pelaku-pelaku atau orang-orang yang tangguh, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kreatifitas yang tinggi. Pembangunan tidak hanya menjadi tanggung jawab pemimpin atau satu generasi saja, tetapi tanggung jawab semua warga Indonesia secara turun temurun. Oleh karena itu kita harus selalu mempersiapkan generasi penerus dengan benar agar dapat melanjutkan pembangunan dengan baik.

Keberhasilan suatu bangsa dalam membangun pendidikan juga menjadi barometer tingkat kemajuan bangsa bersangkutan. Hal ini patut dicermati mengingat pembangunan pendidikan di Indonesia relatif masih tertinggal dibanding negara-negara lain, bahkan di kawasan Asia tenggara sekalipun. Ketertinggalan pembangunan pendidikan Indonesia itu tercermin dalam *Human Development Index Report* (1999), yang menempatkan Indonesia pada urutan ke-105. Urutan ini jauh dibawah Singapura dan Brunei Darussalam, masing-masing pada posisi ke-22 dan ke-25; sementara Malaysia (56), Thailand (67), dan Filipina (77), bahkan Sri Lanka saja pada posisi ke-90.⁴

² *Ibid.*

³ "Sejak Dini Anak Perlu Dilatih Mengelola Konflik," KOMPAS, 24 Agustus, 2000, hal.9.

⁴ *Ibid.*

Semua pihak mutlak setuju, pembangunan di bidang pendidikan amat penting bagi ikhtiar membangun manusia berkualitas yang ditandai dengan peningkatan kecerdasan, pengetahuan dan keterampilan. Pendidikan juga merupakan wahana strategis bagi usaha meningkatkan mutu kehidupan manusia, yang ditandai membaiknya derajat kesejahteraan, menurunnya kemiskinan, dan terbukanya berbagai pilihan dan kesempatan mengembangkan diri di masa depan. Dengan demikian secara umum pendidikan mempunyai peranan amat sentral dalam mendorong individu dan masyarakat, untuk mencapai kemajuan pada semua aspek kehidupan.⁵

Untuk menciptakan generasi penerus yang sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kreatifitas tinggi, sebaiknya dimulai dari usia anak-anak, tidak cukup dengan menempa pada masa remaja saja. Jadi jelas disini bahwa anak merupakan cikal bakal yang dapat menciptakan generasi penerus yang tangguh, asalkan mereka mendapat bimbingan dan wadah yang cukup memadai untuk tumbuh dan berkembang.

Perkembangan sosial dan kepribadian mulai dari usia prasekolah sampai akhir masa sekolah ditandai oleh meluasnya lingkungan sosial. Anak-anak melepaskan diri dari keluarga, ia makin mendekati diri pada orang-orang lain disamping anggota keluarga. Meluasnya lingkungan sosial bagi anak menyebabkan anak menjumpai pengaruh-pengaruh yang ada diluar pengawasan orangtua. Ia bergaul dengan teman-teman, ia mempunyai guru-guru yang mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam proses emansipasi. Dalam proses emansipasi dan individu maka teman-teman sebaya mempunyai peranan yang besar. Maka dapat disimpulkan justru dalam periode ini anak-anak mendapatkan kemajuan yang esensial.⁶

⁵ Alhumami, *Op.Cit.*

⁶ F.J Monks, *et al.*, "Psikologi Perkembangan," (Gadjah Mada University Press, 1996), hal. 180.

Mengingat perkembangan anak yang sangat pesat pada usia sekolah ini, dan mengingat bahwa lingkungan keluarga sekarang tidak lagi mampu memberikan fasilitas untuk mengembangkan fungsi anak, terutama fungsi intelektual dalam mengejar kemajuan jaman modern, maka anak memerlukan satu lingkungan sosial baru yang lebih luas berupa sekolah, untuk mengembangkan semua potensinya.⁷

Pada masa ini anak tidak lagi banyak dikuasai oleh dorongan-dorongan dalam perbuatan dan pikirannya; akan tetapi lebih banyak dirangsang oleh stimulus-stimulus dari luar. Anak sekarang mulai belajar jadi seorang realis kecil yang berhasrat sekali mempelajari dan menguasai dunia secara obyektif. Untuk aktivitas tersebut, ia memerlukan banyak informasi. Karenanya dia selalu haus bertanya, meminta bimbingan, menuntut pengajaran serta pendidikan.

1.1.2 Pengembangan Program Pendidikan Bagi Anak Berbakat

Anak-anak yang memiliki bakat mental yang tinggi mempunyai intelegensi umum dalam arti kemampuan berpikir abstrak dan jenis berpikir rasional yang lain. Anak-anak ini memiliki derajat yang tinggi dalam faktor intelegensi umum.

Banyak sekali anak berbakat yang kurang mendapat perhatian sepenuhnya dari pendidik, karena memang mereka telah mampu menemukan jalannya sendiri dengan mudah, walaupun menghadapi cara-cara pendidikan yang sebenarnya tidak dapat dikatakan tepat. Bahkan lebih banyak perhatian, uang, tenaga dan waktu yang diberikan kepada yang subnormal (pendidikan luar biasa), tetapi dengan hasil yang relatif tidak seimbang dengan pengorbanan sumber dan tenaga.

⁷ Drs. H. Abu Ahmadi, "Psikologi Perkembangan," (Rineka Cipta, Jakarta, 1991)

Anak berbakat pada umumnya (bagi para pendidik), dan pada khususnya bagi pembangunan di Indonesia, dan lebih khusus lagi bagi anak berbakat yang bersangkutan, merupakan suatu modal mental, atau modal investasi yang belum digali sepenuhnya. Dalam hal ini anak berbakat mempunyai hak individual untuk memperoleh bimbingan agar segala potensinya yang baik dapat dikembangkan dan direalisasikan, bukan saja demi hak manusiawinya, melainkan juga bagi kepentingan umum, serta bagi kepentingan umat manusia demi kemajuan. Perlu dipikirkan bagaimana sebaiknya kita dapat memberikan pelayanan bimbingan sebaik-baiknya agar anak mendapat kesempatan sepenuhnya untuk mengembangkan bakat kemampuannya. Hal ini perlu untuk tidak menyia-nyiakan bakat yang terpendam, dan untuk menjaga kemungkinan terjadinya salah perlakuan.

1.1.3 Keadaan Umum Fasilitas Pendidikan Anak

Kecenderungan sekolah massal yang saat ini banyak dibangun tidak peduli pada pengaruh psikologi perkembangan anak yang seharusnya didukung oleh kelengkapan fasilitas.⁸

Kondisi pendidikan di Indonesia kini, terutama pada tingkat dasar masih memprihatinkan. Kualitas pendidikan dasar kita masih relatif rendah dan menghadapi sejumlah masalah, yang dapat dikelompokkan dalam dua kategori: fisik dan non fisik. Pada kategori fisik, masih dihadapi keterbatasan sarana dan prasarana seperti gedung dan fasilitas pendukung lain seperti perpustakaan dan laboratorium, peralatan dan buku pelajaran. Pada kategori non fisik, masalah yang dihadapi adalah guru-guru yang tak memenuhi standar kualifikasi dan kurang terlatih; kurikulum yang *overloaded* bahkan tak terintegrasi dengan

⁸ "SD Mangunan untuk Masa Depan," KOMPAS, 16 Agustus, 2000, hal.11.

bidang studi, materi pelajaran, pelatihan guru, dan sistem penilaian; serta manajemen pendidikan yang *complicated* sehingga tak efisien.⁹

Kondisi sekolah mempengaruhi perkembangan kreativitas anak pada umumnya. Apabila tidak menguntungkan, kondisi ini dapat menghambat rangsangan kreativitas yang disediakan dalam lingkungan rumah yang baik. Inilah salah satu alasan mengapa usia anak sekolah (6-12 tahun) dikatakan sebagai periode kritis bagi perkembangan kreativitas.¹⁰

Diantara banyak kondisi sekolah yang mengganggu perkembangan kreativitas ialah kelas dengan jumlah murid yang sangat besar yang menuntut adanya disiplin kaku, tekanan kuat pada proses menghafal, larangan terhadap apa saja yang tidak sesuai dengan yang orisinal, acara kegiatan kelas yang terjadwal ketat, disiplin keras dan otoriter, dan keyakinan para guru bahwa anak yang kreatif lebih sulit ditangani dan pekerjaan mereka sukar dinilai dibandingkan pekerjaan anak biasa. Apabila para guru menganggap prestasi akademik sebagai satu-satunya jalan bagi keberhasilan dalam kehidupan, hambatan terhadap ekspresi kreatif mungkin sangat besar.¹¹

1.1.4 Sekolah Dasar sebagai Wadah Arsitektural Pemenuhan Kebutuhan Pendidikan Anak

Tiap bangunan memerlukan sejumlah unsur komunikasi untuk memperkuat suatu citra menyeluruh atau memisahkan dan mengekspresikan aspek-aspek yang berlainan dari suatu bangunan tunggal.¹² Pada konteks bangunan fasilitas pendidikan faktor yang

⁹ Almuhami. *Op.Cit.*

¹⁰ Aries Munandar, "Pusat Penitipan Anak di Yogyakarta", Skripsi Sarjana FTSP Jurusan Arsitektur UII, Yogyakarta, 1995

¹¹ *Ibid.*

¹² James C.Snyder, Anthony J.Catanese, "Pengantar Arsitektur", (Erlangga, Jakarta, 1994)

diutamakan bisa berupa beberapa hal diantaranya pengekspresian pola tata ruang atau penampilan bangunan yang dirancang menarik bagi anak.

Permasalahan yang ditemukan pada beberapa bagian bangunan, seperti pengolahan organisasi ruang, secara visual ditetapkan dengan cara yang memberikan informasi kepada pengguna, tetapi bersamaan dengan itu bagian-bagian bangunan yang lain tidak diekspresikan dengan agresif sehingga justru mengganggu tiap penggunanya.

Keinginan akan informasi tentang lingkungan menimbulkan kepekaan terhadap nuansa bentuk-bentuk yang akan mengarahkan orang kepada cita-cita yang mereka inginkan. Karena nuansa dan tatanan ruang biasanya menjadi pelik, banyak kemungkinan terjadi kesalahan. Bila bentuk arsitektural tersebut tidak dipikirkan sebagai suatu komposisi komponen yang menyeluruh, dapat terjadi perbedaan-perbedaan besar yang akan memberi informasi yang seluruhnya menyesatkan atau menjengkelkan.¹³

1.1.5 Citra Bangunan Fasilitas Pendidikan Anak

Sejumlah telaah penelitian arsitektur yang menarik telah menunjukkan bahwa bangunan tidak teringat dengan cara yang sering kita pikirkan sebagaimana adanya bangunan tersebut. Orang teringat akan bangunan pertama-tama dan terutama dari segi pentingnya untuk digunakan, bukan karena kekhususan-kekhususan arsitekturnya. Tetapi pengenalan citra bangunan ini akan berbeda di kalangan berbagai kelompok sosial dan etnis.¹⁴

Anak-anak sebagai mayoritas pengguna fasilitas pendidikan memandang berbeda hal diatas, karena anak terutama pada usia 6-12 tahun lebih menyukai bentuk fisik yang menarik

¹³ *Ibid.*

¹⁴ *Ibid.*

bagi mereka. Anak-anak cenderung memilih bangunan yang berkesan atraktif dan inovatif untuk dimasukkan dalam memori mereka daripada sebuah bentuk yang hanya mempertimbangkan visibilitas. Pilihan citra akan mempengaruhi sikap dan perilaku para pemakai terakhir dari bangunan tersebut.

1.2 PERMASALAHAN

1.2.1 Permasalahan Umum

Bagaimanakah rumusan konsep perencanaan dan perancangan *Fasilitas Pendidikan Anak Eksperimental* yang berorientasi pada penciptaan wadah yang memenuhi tuntutan kebutuhan pendidikan anak yang sesuai dengan karakteristik perkembangannya.

1.2.2 Permasalahan Khusus

- a. Bagaimana mengolah tata ruang luar dan tata ruang dalam dengan susunan ruang yang jelas bagi anak.
- b. Bagaimana mengungkapkan citra fasilitas pendidikan yang atraktif dan inovatif untuk merangsang kreativitas anak dan menimbulkan perasaan nyaman bagi anak berada di sekolah.

1.3 TUJUAN DAN SASARAN

1.3.1 Tujuan

- a. Mendapatkan tata ruang luar dan tata ruang dalam dengan susunan yang mudah dimengerti, mudah diingat dan tidak membosankan anak.
- b. Mendapatkan citra fasilitas pendidikan atraktif dan inovatif yang bisa merangsang kreativitas anak.

- c. Mendapatkan tampilan bangunan yang menciptakan perasaan nyaman anak berada di sekolah.

1.3.2 Sasaran

- a. Hubungan tata ruang luar dan tata ruang dalam dengan pola hubungan ruang yang mudah dimengerti dan diingat anak.
- b. Organisasi ruang yang bisa mengakomodir karakteristik anak, tidak membosankan anak, khususnya perilaku anak dalam belajar dengan tetap menampilkan karakter atraktif dan inovatif.
- c. Elemen-elemen arsitektural yang atraktif.
- d. Citra inovatif yang ditampilkan melalui simbolisasi nilai-nilai yang dikenal anak.

1.4 LINGKUP PEMBAHASAN

- a. Fasilitas pendidikan anak merupakan salah satu instrumen pendidikan yang berupaya memberikan fasilitas pendidikan dan pengembangan psikologis anak khususnya anak berbakat dengan memperhatikan karakteristik psikologis perkembangan anak.
- b. Kriteria anak yang akan diakomodir dalam fasilitas tersebut adalah anak-anak usia sekolah dasar, dengan menggunakan acuan para ahli psikologi dan pendidikan yang menyatakan di usia tersebut anak berada dalam kondisi puncak perkembangan.
- c. Pengertian Judul :

Fasilitas :

Segala sesuatu yang memudahkan (untuk bertempat tinggal, bepergian, dsb)¹⁵

Pendidikan :

Pengertian pendidikan menurut K.H Dewantara.¹⁶

Pendidikan adalah upaya memajukan pertumbuhan budi pekerti (karakter dan kekuatan batin), pikiran dan tubuh anak, untuk memajukan anak didik selaras dengan dunianya. Tujuannya adalah suatu sistem nilai kemana anak didik diarahkan untuk mengenali, menghayati dan mengamalkan di sepanjang hidupnya.

Anak :

Dalam pembahasan ini anak adalah anak-anak usia sekolah dasar (6-12 tahun).

Eksperimen :

Percobaan yang sistematis dan berencana untuk membuktikan kebenaran suatu teori.¹⁷

Karakteristik :

Mempunyai sifat khas sesuai dengan perwatakan tertentu.¹⁸

Psikologi Perkembangan :

Ilmu psikologi yang menguraikan dan menyelidiki segi-segi khusus dari kegiatan psikis manusia dari kecil mula dan dewasa dan lebih lanjut.¹⁹

Pengertian Fasilitas Pendidikan Anak Eksperimental :

Suatu wadah untuk mengarahkan anak didik selaras dengan dunianya yang bersifat penyesuaian dengan kebutuhan anak, pendidik dan pendidikan, dengan melakukan suatu pendekatan yang sistematis dan terencana.

Penggunaan kata eksperimental dalam fasilitas pendidikan ini lebih ditujukan pada sistem pendidikannya, dimana anak dalam melakukan kegiatan belajarnya tidak hanya belajar secara

¹⁵ WJS. Poerwadarminta. "Kamus Umum Bahasa Indonesia", (Balai Pustaka, Jakarta, 1976).

¹⁶ Wing Haryono. "Pariwisata, Rekreasi dan Entertainment", (Ilmu Publishes, Bandung, 1978), hal.15.

¹⁷ Anton M. Moeliono, *et.al.*, "Kamus Besar Bahasa Indonesia", (Jakarta, 1990)

¹⁸ *Ibid.*

¹⁹ Siti Partini Suardiman, "Psikologi Perkembangan", (Yogyakarta, 1990).

teori, tetapi dengan pendekatan yang konkrit. Arsitek disini berperan dalam menciptakan fasilitas-fasilitas dan lingkungan binaan yang bisa menunjang anak dalam melakukan kegiatan belajarnya.

Pengertian Karakteristik Psikologis Perkembangan Anak :

Sifat khas yang dimiliki oleh anak sebagai bagian dari proses pemunculan gejala psikologis.

Pengertian Fasilitas Pendidikan Anak Eksperimental dengan Pendekatan Karakteristik Psikologis Perkembangan Anak :

Fasilitas pendidikan anak yang merupakan salah satu instrumen pendidikan yang memberikan fasilitas pendidikan sebagai upaya memajukan pertumbuhan budi pekerti dan pengembangan psikologis anak dalam suasana yang aman, nyaman, kreatif dan dinamis, yang akan menentukan tingkah laku anak yang akan menjadi aktual dan terwujud.

1.5 METODE PEMBAHASAN

1. Studi literatur dalam upaya pengumpulan data referensi terhadap kebutuhan yang akan diwadahi tentang perkembangan anak, kebutuhan-kebutuhan anak, pendidikan yang dibutuhkan oleh anak berbakat dan literatur yang berkaitan dengan tata ruang dan citra bangunan.
2. Analisa terhadap faktor-faktor yang berpengaruh dalam pendidikan anak, perkembangan karakteristik serta faktor-faktor yang berhubungan dengan tata ruang dan citra, serta performansi arsitektural. Cara yang dilakukan adalah dengan jalan menginventarisasi, memilah dan menentukan faktor psikologis, serta kebiasaan atau tingkah laku anak yang paling berperan kemudian dianalisis dengan mendekati pada faktor hubungan tata ruang luar dan tata ruang dalam, organisasi ruang dan penggunaan karakter atraktif dan inovatif.

3. Sintesis yang memadukan hasil inventarisasi, pemilahan dan penentuan faktor psikologis serta tingkah laku anak yang berperan dalam perkembangan karakteristik anak, guna menentukan tuntutan terhadap tata ruang ruang luar dan tata ruang dalam yang berkaitan dengan pola hubungan ruang dan organisasi ruang dan citra bangunan yang menggunakan karakter atraktif dan inovatif
4. Kesimpulan yang merupakan hasil dari sintesa terhadap setiap komponen pada pembahasan.

1.6 SISTEMATIKA PENULISAN

BAB I Pendahuluan

Berupa pendahuluan yang membahas latar belakang, permasalahan, tujuan dan sasaran, lingkup pembahasan, metode pembahasan dan sistematika penulisan.

BAB II Tinjauan Pendidikan dan Psikologis Anak

Berisi tinjauan teoritis mengenai pendidikan anak, tinjauan psikologis anak, perilaku anak terhadap ruang. Selain itu dibahas mengenai tinjauan faktual anak dan fasilitas pendidikan anak di Yogyakarta, tinjauan lokasi, serta data-data studi banding terhadap fasilitas pendidikan anak.

BAB III Analisis Fasilitas Pendidikan sebagai Wadah Arsitektural Pemenuhan Kebutuhan Pendidikan Anak.

Berisi analisis permasalahan khusus meliputi analisis kegiatan, analisis pola hubungan tata ruang luar dan tata ruang dalam, dan analisis citra bangunan yang menggunakan karakter-karakter atraktif dan inovatif.

BAB IV Konsep Perencanaan dan Perancangan

Konsep berisi kesimpulan pembahasan yang meliputi konsep pemilihan lokasi dan site, konsep tata ruang, konsep sirkulasi dan konsep citra bangunan.

1.7 KEASLIAN PENULISAN

Tulisan mengenai topik fasilitas pendidikan anak telah ada sebelum penulisan ini, akan tetapi dengan penekanan yang berbeda, diantaranya :

1. **Rr. Prilijanti K. , *Pusat Fasilitas Anak sebagai Wadah Perkembangan Kreativitas*, TA UGM, 1995.**

Penekanan : pusat fasilitas anak yang mampu menjadi wadah bagi anak untuk mengekspresikan keinginannya secara optimal, menciptakan serta memberi rasa aman dan nyaman pada anak usia balita.

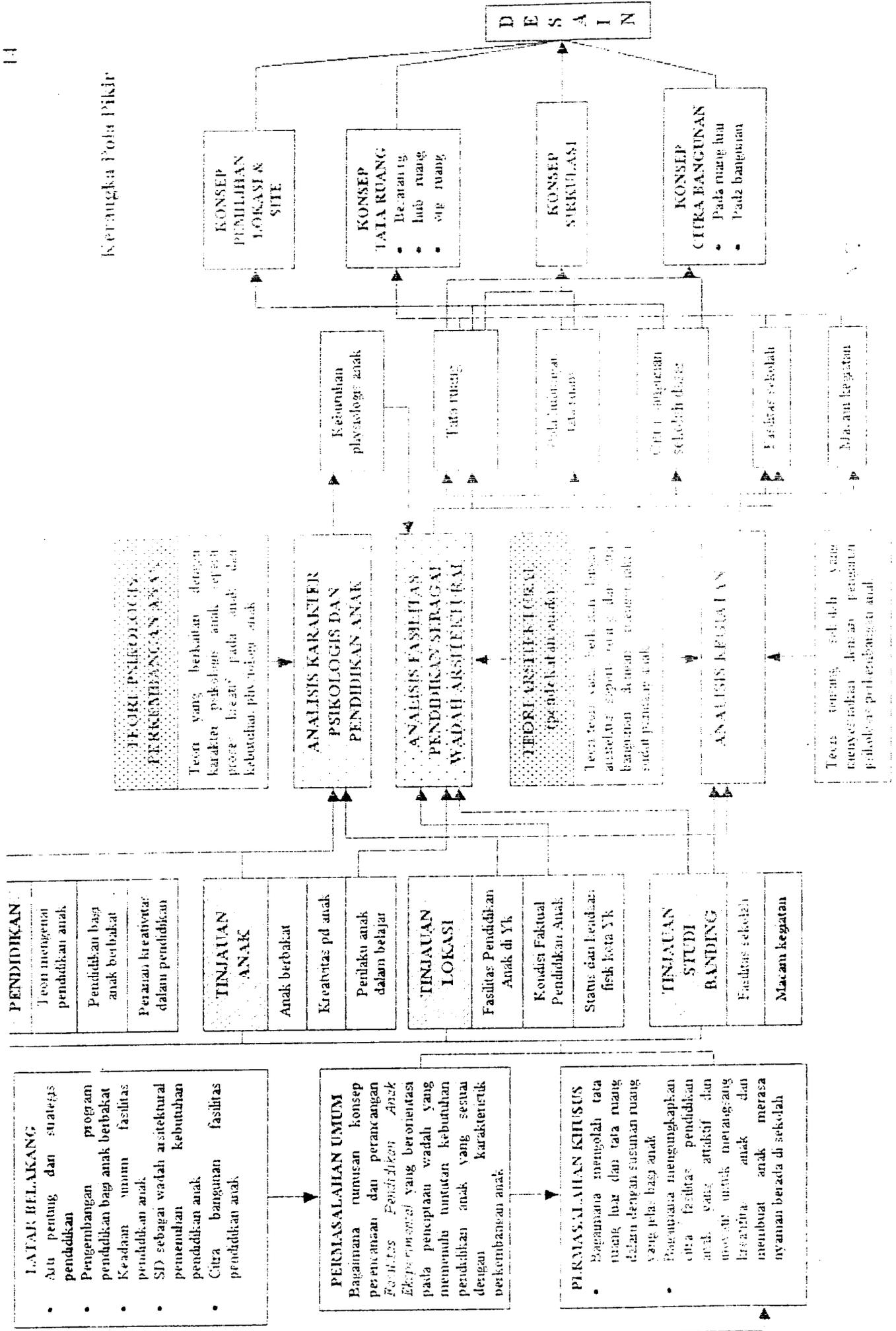
2. **Adityarini Natalia, *Fasilitas Rekreasi dan Edukasi Anak di Yogyakarta*, TA UGM, 1994.**

Penekanan : perkembangan fisik dan psikis anak serta studi karakteristik dan perilaku akan kebutuhan sosialisasi anak sebagai alternatif penentu rancangan tata lingkungan.

3. **Wijang Wijanarko, *Fasilitas Pendidikan Anak-Anak*, TA UGM, 1998.**

Penekanan : penciptaan ruang-ruang pendidikan anak yang mampu memberikan rasa aman, nyaman serta kondusif bagi pengembangan panca indera.

Kerangka Pola Pikir



BAB II

TINJAUAN PENDIDIKAN DAN PSIKOLOGIS ANAK

2.1 TINJAUAN DUNIA PENDIDIKAN ANAK

2.1.1 Fenomena Dunia Pendidikan Anak

Ada dua lingkungan yang dipandang paling bertanggung jawab tentang pendidikan anak; keluarga yang merupakan lingkungan pendidikan paling wajar bagi anak, karena anak memang dilahirkan dalam keluarga, dan sekolah yang sengaja didirikan untuk kepentingan pendidikan dan oleh karenanya dipandang sebagai lembaga pendidikan formal.¹

Pendidikan yang benar adalah pendidikan yang lengkap dan seimbang. Selain pendidikan dalam rumah tangga kekuatan yang besar lagi dalam membentuk tabiat seorang anak adalah sekolah. Di sekolah penyesuaian diri anak dan penurutannya kepada undang-undang yang berlaku dilatih. Sekolah dan rumah tangga yang mendidik anak-anak dalam ilmu pengetahuan saja tidaklah ideal. Manusia yang hanya mentalnya diperkembangkan akan mengalami kesukaran dalam hidup.²

Edukasi atau pendidikan anak telah mendapatkan perhatian besar pada jaman modern ini, terutama di kota-kota besar. Anak dibekali dengan pengetahuan yang memadai agar dalam kehidupannya kelak dia menjadi pribadi yang tangguh, terutama dalam dunia perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat ketat dan deras arus informasi dan suasana kompetisi sekarang ini.

Jumlah total anak-anak di propinsi DIY adalah sebesar 28,15 % dari total jumlah penduduk DIY tahun 1998. Berdasarkan data dari kanwil Depdiknas pada tahun ajaran

¹ Moehammad Isa Soelaeman, "Satu Upaya Pendekatan Fenomenologis Terhadap Situasi Kehidupan dan Pendidikan dalam Keluarga dan Sekolah," Analisis Pendidikan, (Depdikbud, Jakarta, 1983)

1999-2000, jumlah kelas untuk SD sebanyak 16.124 kelas dengan jumlah murid 644.960 anak. Total jumlah anak yang mendapat pendidikan formal di propinsi DIY pada tahun 1998 adalah 702.340 jiwa. Dengan demikian anak-anak yang mendapat kesempatan mengenyam pendidikan formal pada tahun 1998 adalah 79 % dari jumlah penduduk anak-anak.

Orangtua semakin sadar untuk menyekolahkan anaknya, bahkan dewasa ini usia anak masuk sekolah pun semakin rendah dari ketentuan yang ada. Orangtua berlomba-lomba untuk sesegera mungkin memberikan pendidikan formal melalui sekolah bagi anak-anaknya.

2.1.2 Pendidikan Bagi Anak Berbakat

Ada beberapa kemungkinan memecahkan masalah pengembangan program pendidikan bagi anak berbakat, yaitu³ :

a. *sekolah khusus untuk anak berbakat*

Ada pro dan kontra terhadap sistem sekolah khusus ini. Untungnya ialah anak berbakat akan mendapat kesempatan seluas-luasnya untuk mengembangkan diri, karena dapat bersaing dengan anak lain yang juga berbakat, dengan segala fasilitas yang diperlukan. Sistem sekolah khusus ini menarik tetapi mempunyai segi-segi yang kurang menguntungkan. Sistem sekolah anak berbakat dapat menimbulkan kesan menuju 'elitisme', yang dapat berpengaruh negatif terhadap anak yang bersangkutan.

² R.I Sarumpaet, "Rahasia Mendidik Anak", (Indonesia Publishing House, Bandung, 1984)

³ Sikun Pribadi, "Pendidikan Anak Berbakat", (Analisis Pendidikan, Depdikbud, Jakarta, 1981)

b. kelas khusus untuk anak berbakat

Sistem kelas khusus anak berbakat juga mempunyai kelebihan dan kekurangannya. Pada sekolah yang besar, dengan beberapa kelas paralel, dapat diadakan *homogenous grouping* dengan mengadakan tiga kelompok kelas, yaitu kelas untuk mereka yang lambat belajar, kelas untuk yang kemampuannya rata-rata, dan kelas untuk anak berbakat. Pengelompokan secara horisontal, menurut kelas-kelas paralel, ada kerugian dan keuntungannya, seperti mengenai sekolah khusus untuk anak berbakat yang telah dibahas diatas.

c. sistem meloncat kelas

Sistem yang kadang-kadang dilakukan di beberapa sekolah di Indonesia ialah sistem meloncat kelas, juga dengan segala pro dan kontranya. Salah satu masalah dalam sistem meloncat kelas ialah adanya beberapa tahap mata pelajaran yang terloncati, yang kadang-kadang agak sukar dikejanya di dalam kelas yang diduduki setelah meloncat kelas. Untuk mengatasi hal itu, perlu dipikirkan bagaimana cara mengejanya, mungkin dengan pelajaran-pelajaran khusus, untuk mengurangi beban di kelas baru.

d. program percepatan atau akselerasi

Sistem percepatan dapat berbentuk meloncat kelas seperti dikemukakan diatas, tetapi dapat pula dengan sistem tanpa meloncat kelas, yaitu bila sekolah memiliki kurikulum dengan sistem kredit. Sistem ini hanya mungkin, bila :

- ada sistem modul
- cukup fasilitas terdiri atas ruang khusus untuk tiap mata pelajaran serta sumber-sumber informasi yang memadai
- guru yang berkompentensi tinggi dan terbuka sikapnya
- sistem administrasi kurikukulum yang memadai

e. sistem pemerayaan

Sistem pemerayaan sebenarnya bukan saja berlaku bagi pendidikan anak berbakat, tetapi juga berlaku bagi setiap anak yang normal karena setiap anak mempunyai bidang-bidang *interest* tersendiri yang tidak selalu dapat dilayani oleh kurikulum baku. Cara melaksanakan program pemerayaan sangat bergantung kepada metode mengajar yang dipakai, bahan, sumber-sumber yang terdapat di sekolah dan dalam lingkungan luarnya, sikap tenaga pendidik, serta bidang yang menarik anak-anak berbakat tersebut.

e. sistem elektif

Sistem ini memberi kesempatan berkembang secara optimal bagi anak berbakat dengan menggunakan mata pelajaran elektif sehingga anak mendapat kesempatan seluas-luasnya memilih mata pelajaran yang paling menarik minatnya, tanpa mengurangi arti kurikulum baku yang minimal.

f. kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler

Program kegiatan ekstrakurikuler tidak sukar untuk dikembangkan, terutama dalam bidang-bidang yang sifatnya non akademik.

2.1.3 Peranan Kreativitas dalam Pendidikan

Manusia mempunyai potensi untuk menjadi kreatif. Menjadi manusia berarti menjadi kreatif. Kreatif menumbuhkan dan mengembangkan self-concept individu. Pendidikan dalam demokrasi harus membantu individu mengembangkan bakat dan potensinya secara penuh menuju ke pembentukan manusia seutuhnya. Ini berarti kemampuan yang terlibat dalam pengembangan berpikir dan bertindak kreatif tidak boleh diabaikan. Dalam pendidikan, suatu rekomendasi khusus yang sangat bermakna ialah memberikan kesempatan (motivasi) bagi setiap siswa untuk belajar secara kreatif, tumbuh dan berkembang secara kreatif, serta hidup secara kreatif.⁴

Pendidikan masa kini tidak hanya harus menanggapi prioritas pengembangan kurikulum dengan menitikberatkan pada pendidikan melalui inquiry dan kognitif saja, tetapi harus pula dilihat aspek efektifitasnya. Guru harus menyadari bahwa siswa tidak semata-mata penerima informasi dan memecahkan permasalahan yang diberikan kepadanya, tetapi adalah 'manusia kreatif' yang kemampuan kreatifnya harus dikembangkan melalui proses pendidikan. Kreativitas siswa sangat diperlukan dalam rangka penanaman jiwa kewiraswastaan dan proyek inovatif yang produktif. Kesadaran atas kemampuan kreativitas dan usaha guru untuk memacu keberhasilan siswa, dapat membantu dalam pembentukan manusia sebagai sumber yang sangat berharga bagi masyarakat, bangsa dan negara dalam era pembangunan ini.⁵

⁴ Dr. Mohammad Amin, M.A., "Peranan Kreativitas dalam Pendidikan," (Analisis Pendidikan, Depdikbud, 1983)

Untuk memperbesar timbulnya kreativitas dalam pengajaran, perlu diperhatikan hal-hal sebagai berikut :

1. mengembangkan kepercayaan yang tinggi kepada siswa dan mengurangi timbulnya rasa takut siswa,
2. memberi semangat kepada siswa untuk suatu komunikasi ilmiah yang bebas dan terarah,
3. memperkenankan siswa untuk menentukan sendiri sasaran dan evaluasi terhadap dirinya sendiri, dan
4. pengawasan jangan terlalu ketat (kaku) dan otoriter.

Dipandang dari aspek falsafah dan psikologi, mengajar dengan menggunakan pendekatan, inquiry banyak memberikan keuntungan. Keuntungan itu antara lain dapat meningkatkan potensi intelektual, memindahkan hadiah yang bersifat ekstrinsik beralih ke intrinsik, membantu siswa belajar melakukan penelitian, meningkatkan daya ingat, membuat proses pengajaran menjadi student-centered sehingga dapat membantu lebih baik ke arah pembantuan self concept seseorang, meningkatkan harapan, mengembangkan kreativitas atau bakat lainnya, menghindari proses belajar secara menghafal, dan memberikan lebih banyak kesempatan atau waktu yang diperlukan oleh siswa untuk mengasimilasi dan mengakomodasi informasi.⁶

⁵ *Ibid.*

⁶ *Ibid.*

2.1.4 Fasilitas Pendidikan Anak Eksperimental

Kekhasan yang membedakan manusia dari mahluk hidup lainnya ialah kemampuannya yang kreatif. Adalah tugas pendidikan untuk terus menerus mewujudkan kemampuan ini dalam memberikan nilai kemanusiaan kepada lingkungannya melalui karya-karyanya. Konsep kreativitas ini berpijak pada penyatuikatan yang mendalam dari ranah yang mewujudkan perolehan pengetahuan dengan keterampilan untuk dapat mengelola pengetahuan itu lebih lanjut lagi menjadi bermanfaat bagi kehidupannya maupun bagi kehidupan sesamanya. Proses belajar mengajar seperti itu tidak semata-mata “objective-oriented” tetapi juga “process oriented”. Keterampilan siswa memproses perolehan menjadi keluaran yang tidak saja bermanfaat tetapi juga bermakna bagi diri sendiri dan lingkungan menunjuk selain kepada *apa* yang harus diperolehnya di sekolah, terutama juga kepada *bagaimana* diperolehnya di sekolah.⁷

Banyak siswa belajar lebih baik bila kemampuan kreatifnya dilibatkan dalam proses belajar, baik secara formal maupun informal. Semua siswa memiliki potensi kreatif yang harus dikembangkan bila diharapkan agar mereka dapat hidup dengan penuh gairah atau semangat, dan produktif dalam melakukan tugasnya. Kesadaran atas kemampuan kreativitas dan usaha guru untuk memacu keberhasilan siswa dapat membantu dalam pembentukan manusia sebagai sumber yang sangat berharga bagi masyarakat dan negara dalam era pembangunan ini.⁸

⁷ *Ibid.*¹

Hasil penelitian menunjukkan bahwa potensi kreatif tidak akan muncul sendiri secara baik bila individu tidak mempunyai lingkungan yang memacu sejak awal. Untuk memperbesar timbulnya kreativitas dalam lingkungan pendidikan, perlu diperhatikan hal-hal sebagai berikut⁹ :

1. Mengembangkan kepercayaan yang tinggi kepada siswa dan mengurangi timbulnya rasa takut siswa.
2. Memberi semangat kepada siswa untuk suatu komunikasi ilmiah yang bebas dan terarah.
3. Memperkenankan siswa untuk menentukan sendiri sasaran dan evaluasi terhadap dirinya sendiri.
4. Pengawasan jangan terlalu ketat (kaku) dan otoriter.

Agar dapat menjadi efektif dalam mengembangkan usaha kreatif, sekolah harus menyediakan lingkungan yang kondusif untuk manifestasi kreativitas. Dalam lingkungan sekolah biasa, anak berbakat dapat bergaul dengan teman-teman sebayanya. Ini dapat memberi keuntungan pada kedua belah pihak. Anak-anak kelas biasa akan mendapat motivasi maju karena pacuan oleh adanya anak-anak berbakat, sedangkan anak berbakat akan memperoleh pengalaman dalam pergaulan sehari-hari secara wajar, demi perkembangan daya penyesuaian sosialnya dan perkembangan kehidupan emosionalnya.¹⁰

⁹ Mohammad Amin, M.A. "Peranan Kreativitas dalam Pendidikan," Analisis Pendidikan, (Depdikbud, Jakarta, 1983)

2.2 TINJAUAN PSIKOLOGIS ANAK

2.2.1 Anak Berbakat dan Karakteristik Perkembangannya

Pengertian anak berbakat sifatnya *multidimensional* dan *pluriform*, artinya mencakup banyak dimensi atau aspek dari pengertian kepribadian dan menunjukkan bentuk perwujudan yang beraneka ragam sehingga setiap anak menunjukkan corak yang unik dalam menampakkan bakatnya.¹¹

Yang dimaksud berbakat dalam *Dictionary of Psychology* diartikan :

1. Memiliki derajat kemampuan intelektual yang tinggi, mempunyai IQ 140 atau lebih.
2. Memiliki talent (bakat luar biasa) yang sifatnya nonintelektif, seperti misalnya talent musik, dengan derajat yang tinggi.

Munculnya bakat pada seorang anak dalam suatu lingkungan keluarga tidak dapat diprediksikan, karena terlampau banyak variabel yang mempengaruhi serta adanya faktor x walaupun probabilitas munculnya bakat anak ada hubungannya dengan lingkungan mental dan sosial.

Menurut ilmu perkembangan atau psikologi, pembentukan pribadi seseorang dimulai pada masa anak-anak. Apa yang mereka lakukan atau mereka terima pada masa anak-anak akan terekam dalam memori mereka dan selalu teringat.¹²

Tiap-tiap fase perkembangan menurut perlakuan pendidikan yang sesuai dengan usianya. Itulah sebabnya pengetahuan tentang psikologi perkembangan sangat membantu berhasilnya tujuan pendidikan. Tiap-tiap fase perkembangan memiliki tugas perkembangan

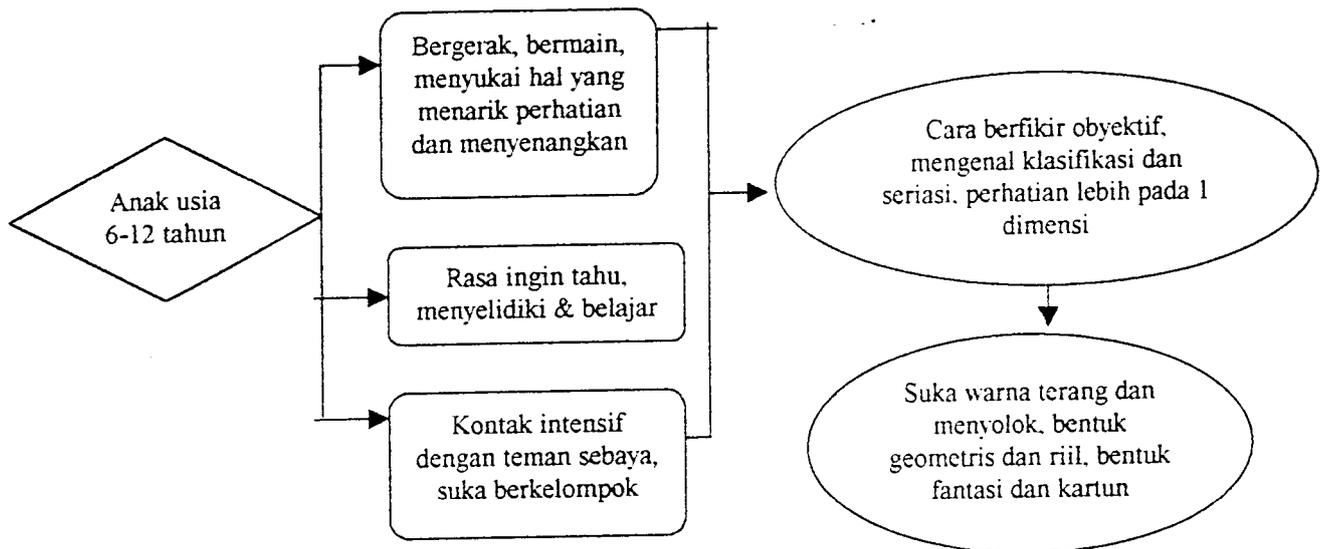
⁹ *Ibid.*

¹⁰ *Ibid*³

¹¹ *Ibid.*

¹² Ki Hadjar Dewantara, "Ki Hadjar Dewantara Bagian I," (Pendidikan MI TS, 1977)

yang berbeda yang disesuaikan dengan karakteristik anak.¹³ Adapun karakteristik anak usia 6-12 tahun dapat dilihat pada **bagan 2.1**



Bagan 2.1
Karakteristik Anak Usia 6-12 tahun
 (Sumber: Psikologi Perkembangan, F.J Monks)

Pada masa kanak-kanak, anak mulai tumbuh dan berkembang. Dalam pertumbuhannya ini, mereka butuh bimbingan, perhatian serta kegiatan yang dapat mendukung perkembangan kreativitas kepribadian dan intelegensi mereka. Upaya mencerdaskan kehidupan bangsa harus diupayakan sedini mungkin dengan jalan mengembangkan kemampuan kreativitas yang dimiliki setiap anak didik dengan cara seoptimal mungkin dan berkesinambungan.¹⁴

¹³ Siti Partini Suardiman, "Psikologi Perkembangan," (Yogyakarta, 1990)

¹⁴ Kartini Kartono, "Psikologi Anak," (Gramedia Jakarta, 1979)

Perkembangan jiwa anak pada usia sekolah yang menonjol antara lain :

- a. adanya keinginan yang cukup tinggi, terutama menyangkut perkembangan intelektual anak, biasanya dinyatakan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan dan percobaan.
- b. energi yang melimpah (sumber potensi dan dorongan anak untuk belajar).
- c. perasaan kesosialan yang berkembang pesat.
- d. sudah dapat berpikir secara abstrak.
- e. minat istimewanya tertuju pada kegemaran dirinya.
- f. adanya kekejaman yaitu : “perhatian anak ditujukan pada dunia luar, dan merasa dirinya tidak mendapat perhatian.”¹⁵

2.2.2 Hakekat Kreativitas dan Proses Kreatif pada Anak

Beberapa ahli psikologi percaya bahwa kreativitas harus terbatas pada penemuan atau penciptaan suatu ide atau konsep baru yang sebelumnya tidak pernah diketahui oleh manusia. Para ahli lainnya mendefinisikan kreativitas secara lebih inklusif, yaitu meliputi semua usaha produktif yang unik dari individu. Pandangan ini lebih bermakna bagi guru yang berusaha untuk mengembangkan kemampuan kreatif siswa dan membantu mereka dalam menggali dan mengembangkan potensinya semaksimal mungkin. Kreativitas dapat diartikan sebagai pola berpikir atau ide yang timbul secara spontan atau imajinatif, yang mencirikan hasil artistik, penemuan ilmiah, dan penciptaan secara mekanik. Kreativitas meliputi hasil sesuatu yang baru, baik sama sekali baru bagi dunia ilmiah atau budaya

¹⁵ H. Abu Ahmadi, "Psikologi Perkembangan," (Rineka Cipta, Jakarta, 1991)

maupun secara relatif baru bagi individunya sendiri walaupun mungkin orang lain telah menemukan atau memproduksi sebelumnya.¹⁶

Individu dengan potensi kreatif dapat dikenal secara mudah sekali melalui pengamatan ciri-ciri berikut¹⁷ :

1. hasrat ingin mengetahui,
2. bersikap terbuka terhadap pengalaman baru,
3. panjang akal,
4. keinginan untuk menemukan dan meneliti,
5. cenderung lebih suka melakukan tugas yang lebih berat dan sulit,
6. mencari jawaban yang memuaskan dan komprehensif,
7. bergairah, aktif dan dedikasi dalam melakukan tugasnya,
8. berfikir fleksibel,
9. menanggapi pertanyaan dan kebiasaan untuk memberikan jawaban lebih banyak,
10. kemampuan membuat analisis dan sintesis,
11. kemampuan membentuk abstraksi,
12. memiliki semangat inquiry, dan
13. keleluasaan dalam latar belakang kemampuan membaca.

¹⁶ *Ibid*³

¹⁷ *Ibid.*

2.2.3 Perilaku Anak dalam Belajar

Proses belajar merupakan sesuatu yang khas individual, sangat erat hubungannya dengan hal-hal yang bersifat pribadi seperti kesempatan, kemauan dan kemampuan namun secara umum karakter edukasi anak dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. belajar dipengaruhi oleh kematangan
2. belajar dipengaruhi rangsangan dari dalam
3. belajar dipengaruhi oleh rangsangan lingkungan (anak sering meniru perilaku dari sekitarnya).¹⁸

Perilaku belajar anak yang akan dibahas ditinjau dari sudut pandang bagaimana anak mengembangkan kemampuan-kemampuan seperti perhatian, pengamatan, tanggapan, fantasi, ingatan, berpikir, perasaan dan motif-motif.

Tabel 2.1
Tabel perilaku anak dalam belajar

No	Aspek Pengembangan	Usia 6-12 tahun
1.	Perhatian	<ul style="list-style-type: none"> • perhatian kepada kehidupan praktis sehari-hari yang konkrit • berorientasi ke luar, menyaksikan keadaan dunia di luar dirinya
2.	Pengamatan <ul style="list-style-type: none"> • penglihatan • pendengaran • rabaan • penciuman 	Dari pengamatan seperti bacaan, mendengar, melihat gambar hidup dan sebagainya, anak membentuk konsep-konsep.
3.	Tanggapan	Terus mengumpulkan dan menyimpan konsep yang diperoleh dari pengalaman konkritnya dan membuat konsep baru
4.	Fantasi	Berfantasi dengan melamun, mereproduksi pengalaman sehari-hari dan kemudian berganti dengan pengalaman khayal
5.	Ingatan	Daya ingat sangat kuat sekali
6.	Berpikir	Kemampuan berpikir sistematik terhadap hal-hal atau obyek konkrit
7.	Perasaan	Adanya perasaan atau kekuatan sendiri
8.	Motif-motif	<ul style="list-style-type: none"> • terdorong untuk berusaha mencapai hasil yang baik • ingin menjadi juara

(Sumber : Psikologi Perkembangan, F.J Monks)

¹⁸ Elizabeth B. Hurlock, "Perkembangan Anak," (Erlangga, Jakarta, 1991)

Minat anak pada periode tersebut terutama sekali tercurah pada segala sesuatu yang dinamis bergerak. Anak pada usia ini sangat aktif dinamis; dan segala sesuatu yang aktif dan bergerak akan sangat menarik minat perhatian anak. Minatnya banyak tertuju pada bermacam-macam aktivitas.¹⁹

Dalam kondisi lingkungan yang tidak optimal, sering anak berbakat dihindangi rasa bosan karena mereka telah lama selesai dengan pekerjaannya jauh sebelum teman-teman sekelasnya dapat merampungkan tugasnya. Kadang-kadang mereka mengganggu kawan-kawannya atau berbuat sesuatu yang dapat mengganggu ketertiban, misalnya melemparkan kertas atau kapur di dalam kelas. Kadang-kadang anak berbakat menanyakan hal-hal yang aneh atau sukar kepada gurunya. Ada kalanya guru tidak dapat menjawab pertanyaan anak berbakat yang sering membaca buku-buku saudaranya yang sudah duduk di sekolah lanjutan, tentang kimia, fisika, elektronika dan sebagainya.²⁰

Bagi anak diperlukan kesempatan-kesempatan khusus, dimana dia dapat lebih intensif mengembangkan diri dengan gaya dan kecepatannya sendiri. Anak berbakat yang telah dapat menyelesaikan tugas-tugas rutin seperti anak biasa, jika tidak mendapat tugas tambahan atau kesempatan-kesempatan lain untuk mengembangkan dirinya, dapat tersiksa jiwanya, karena merasa banyak menganggur. Bahkan dalam diri anak itu dapat berkembang sikap menjadi pemalas. Mengulang bahan yang telah dikuasainya dapat membuat dia merasa bosan karena tidak menggairahkan. Keadaan demikian dapat membuat anak melarikan diri ke perbuatan mengkhayal atau perbuatan agresif, mengganggu kawan-kawannya, mengganggu ketenangan kelas.²¹

¹⁹ *Ibid.* ⁵

²⁰ *Ibid.* ⁸

2.2.4 Emosi Takut pada Anak

Pada kira-kira umur 6-7 tahun, anak memasuki masyarakat baru, yaitu sekolah. Di sekolah anak-anak tidak sedikit mengalami situasi-situasi yang mengandung frustrasi. Peralihan yang sangat mendadak dari kehidupan rumah tangga ke kehidupan sekolah akan dirasa sangat berat terutama oleh anak-anak yang baru saja masuk sekolah, jika sekolah tidak menyesuaikan tugasnya dengan mengingat kehidupan anak itu sebelum masuk sekolah.²²

Bagi anak-anak perkembangan perasaan itu sangat cepat dan besar sekali, sehingga umumnya anak-anak akan lebih emosional dibandingkan dengan orang dewasa. Pandangan mereka selalu optimis, cepat merasa puas (terutama pada anak SD), sehingga mereka akan mudah merasa senang, riang, sedih dan susah. Salah satu perasaan yang terdapat pada tingkat biologis (jasmaniah) adalah perasaan yang berhubungan dengan insting, contohnya rasa takut.²³

Takut termasuk salah satu emosi anak dan beberapa macam ketakutan terdapat pada tingkat usia tertentu. Karena sifat khasnya pada usia itu, maka sering juga disebut 'ketakutan yang khas'. Anak-anak usia 6-12 tahun takut terhadap hal-hal yang supernatural, bahaya yang masih jauh, keadaan gelap, hantu, kematian atau terkena penyakit, kecelakaan, bencana alam, geledag dan orang-orang jahat yang ada dalam cerita. Pada umumnya hal yang menyebabkan takut adalah sesuatu yang datang secara tiba-tiba dan tak disangka-sangka, karena anak belum dapat menyesuaikan diri dengan situasi yang baru. Dengan berkembangnya kognisi, maka anak akan dapat lebih cepat menyesuaikan diri terhadap situasi-situasi baru. Meskipun ada ketakutan yang khas pada tingkat usia tertentu, namun

²¹ *Ibid.*

²² M. Ngilim Purwanto, M.P., "Psikologi Pendidikan." (PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 1990)

tidak berarti semua anak akan mengalaminya. Rasa takut dan cemas ini bukanlah gejala abnormal pada diri anak. Sebab anak secara instingtif memang merasa takut pada hal-hal yang belum dikenalnya, yang masih samar-samar dan hal-hal yang sandi atau mengandung rahasia. Fantasi anak sering memutarbalikkan dan membesar-besarkan realitas, sehingga anak melihat bentuk-bentuk bahaya yang sebetulnya tidak ada.²⁴

2.2.5 Tinjauan Kebutuhan Physiologis Anak

Secara langsung kebutuhan fisiologis merupakan kebutuhan yang mendasar bagi semua pelaku kegiatan. Dalam kaitannya dengan penulisan ini kebutuhan fisiologis anak merupakan suatu aspek yang berhubungan dengan bentuk-bentuk arsitektural yang memberikan rasa nyaman bagi anak. Kebutuhan tersebut erat kaitannya dengan upaya mengalihkan perhatian anak dari rasa takutnya.²⁵

Dalam tinjauan kebutuhan fisiologis, yang mempunyai hubungan erat dengan aspek arsitektural meliputi aspek skala dan dimensi. Aspek skala dan dimensi ini menjadi bagian yang penting dimana pertimbangan aspek dimensi dan skala pada semua desain arsitekturalnya sesuai dengan anak-anak dan memungkinkan anak-anak untuk mengakses segala fasilitas yang disediakan untuknya. Dengan kemampuan mengakses fasilitas-fasilitas tersebut diharapkan anak-anak akan dapat merasakan kenyamanan berada di lingkungannya, serta mereka akan mampu mengurangi tingkat ketergantungan mereka.²⁶

²³ *Ibid.*⁵

²⁴ *Ibid.*⁸

2.3 PERILAKU ANAK TERHADAP RUANG

2.3.1 Ruang bagi Anak

Suatu persepsi seseorang akan ruang tergantung kepada ukuran usia dan latar belakang budaya, suasana pikiran, pengalaman-pengalaman masa lalu, dan pengharapan-pengharapannya. Bagi seorang anak kecil, jarak-jarak adalah luas sekali, ketinggian tidak dapat terjangkau dan dunia-dunia terpisah ada di bawah setiap semak dan disekeliling setiap pojok.²⁷

Anak akan memperoleh suatu rasa keamanan dan kenyamanan dari lingkungan jika perhubungan fisik mereka terhadap lingkungan berada dalam skala menurut persepsi mereka sendiri. Suatu ruang yang terbuka lebar membangkitkan pada pengamat suatu rasa akan kekecilan mereka sendiri atau mungkin suatu rasa kecanggungan. Suatu ruang yang kecil akan menciptakan perasaan akan kedominanan manusia, keakraban, atau penuh sesak. Ruang-ruang yang besar dapat dibuat terasa lebih kecil, dan ruang kecil diperluas dengan berbagai derajat perwadahan atau keterlingkungan yang digunakan di dalam menciptakan ruang-ruang itu.²⁸

Untuk menilai ruang secara tepat, anak harus belajar membandingkannya dengan benda yang dikenal yang ukuran dan jaraknya mereka ketahui. Anak harus belajar memandang jelasnya garis besar, warna dan banyaknya detil yang tampak sebagai petunjuk. Konsep ruang yang umum di masa anak-anak adalah sebagai berikut :

- Bentuk geometrik

Anak mampu membedakan antara bentuk-bentuk geometrik sederhana dan mencocokkan benda berdasarkan bentuknya.

²⁵ Wijang Wijanarko, "Fasilitas Pendidikan Anak-Anak," Skripsi Jurusan Teknik Arsitektur UGM, 1994.

²⁶ *Ibid.*

- Berbagai bentuk benda

Konsep ukuran dari berbagai bentuk benda, misalnya bintang dan persegi telah berkembang dengan baik.

- Ukuran relatif

Anak dapat memilih benda terbesar dan terkecil dari sejumlah benda.

- Arah

Anak SD masih sukar mengidentifikasi arah, menggambarkan lokasi, kecuali arah yang pokok.

- Jarak

Kemampuan menilai jarak berkembang lambat.

- Kedalaman

Persepsi tentang kedalaman berkembang lambat, anak belum dapat melihat dimensi-dimensi dalam benda.

Sifat anak yang dinamis dan bebas, menyebabkannya bergerak dimana saja. Ada beberapa macam area yang disukai anak-anak²⁹, yaitu : area bermain alami, ruang terbuka, jalanan, pepohonan, bukit-bukit, air, jalanan, tempat dimana mereka dapat berlari dan berbuat berbagai macam kegiatan sesukanya.

Dalam tinjauan kinerja ruang arsitektural, William Caudi yang berprofesi sebagai arsitek memberikan kriteria/spesifikasi tempat pendidikan yang ideal adalah sebagai berikut :

²⁷ Kim W. Todd, "Tapak, Ruang dan Struktur," (Intermatra, Bandung)

²⁸ *Ibid*,

- a. *Ekspasible space*, yaitu ruang yang luas serta mampu beradaptasi dengan pertumbuhan anak.
- b. *Convertible space*, yaitu ruang yang 'mampu' berubah beradaptasi dengan perubahan program serta pertimbangan-pertimbangan ekonomi.
- c. *Versatile space*, merupakan ruang serba guna yang mampu melayani, mewadahi berbagai fungsi kegiatan.

2.3.2 Persepsi Anak Terhadap Citra Bangunan

Ada beberapa hal yang bisa mempengaruhi anak dalam mempersepsikan suatu tampilan bangunan. Diantaranya adalah tampilan bangunan yang atraktif dan inovatif.

a. Atraktif

Secara visual (melalui penampilan bangunan) maupun non visual (melalui aktivitas yang ditawarkan) memberikan daya tarik dan membangkitkan rasa ingin tahu anak (ini berkaitan dengan sifat anak-anak yang selalu ingin tahu dan selalu bertanya serta senang menjelajah untuk mengeksplorasinya).

Secara umum ungkapan atraktif dapat diciptakan melalui cara-cara sebagai berikut³⁰ :

1. Pembatasan bidang penglihatan (untuk kendali visual dan fisik dari jalur pengamat).
2. Penggunaan skala atau ukuran untuk menekankan suatu aspek penting dari rancangan.
3. Suara dan bau-bauan.

²⁹ Mitsuru Senda, "Design of Environmental Play Structure," Process Architecture.

³⁰ Yulianti L, "Taman Rekreasi dan Edukasi Anak," Skripsi sarjana S1 TA UGM 1999.

4. Penggunaan kontras (dari tekstur dan warna).
5. Penggunaan penerangan dan gerakan (berasal dari benda atau sirkulasi pengamat).
6. Pemberian tanda-tanda dan irama (dari organisasi bentuk-bentuk horisontal, vertikal dan miring serta komponen-komponennya).
7. Penggunaan distorsi.

b. Inovatif

Belajar sambil bermain membantu anak memahami dunia sekitar. Anak menyelidiki dan menemukan sesuatu, menguji teori mereka, mencoba hubungan sebab akibat dan belajar banyak tentang banyak hal sehingga perkembangan intelektual atau kemampuan berpikir (kognitif) anak bertambah. Oleh karena itu citra fasilitas pendidikan anak yang inovatif sangat perlu diberikan karena dapat membangkitkan daya imajinasi dan kreasi anak dengan menampilkan sesuatu yang baru, sebagai referensi bagi anak untuk mencipta, mengkreasikan sesuatu yang baru. Citra inovatif pada bangunan fasilitas pendidikan anak dapat diciptakan melalui cara-cara sebagai berikut³¹ :

1. Teknologi

Ekspresi bangunan dengan menggunakan teknologi modern baik secara struktural (teknologi struktur) maupun non struktural (teknologi bahan).

2. Simbolisasi

Simbol dapat ditampilkan sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat sehingga mudah dikenal, akan tetapi dapat juga timbul dari gagasan murni arsitek untuk mengeluarkan hal-hal yang baru. Simbol dalam arsitektur dikategorikan menjadi 3, yaitu :

a. *Index/Indexial Sign*

Yaitu simbol yang menuntun pengertian seseorang karena adanya hubungan langsung antara penanda dan petanda terutama pada bentuk dan ekspresi. Index merupakan tingkat paling sederhana dari simbolisasi yaitu tanda yang secara harfiah menunjukkan bangunan itu merupakan tuntutan kegiatannya tanpa menunjukkan adanya maksud untuk berkomunikasi dari perancangannya.

b. *Icon/Iconic Sign*

Yaitu simbolisasi yang memberikan pengertian berdasar sifat-sifat khusus yang terkandung. Icon sering dikatakan sebagai simbol kiasan.

c. *Simbol/Symbolic Sign*

Yaitu simbolisasi yang menunjukkan pada suatu obyek yang memberi pengertian berdasar suatu aturan tertentu yang biasanya berupa hubungan dan gagasan-gagasan umum yang menyebabkan suatu simbol dapat diinterpretasikan dan merupakan hubungan dengan subyek yang bersangkutan.

2.4 TINJAUAN LOKASI

2.4.1 Fasilitas Pendidikan Anak di Yogyakarta

Yogyakarta sebagai kota yang menyandang predikat 'kota pelajar', diharapkan oleh masyarakatnya untuk mampu menjadi pelopor di bidang pendidikan. Menyangkut pendidikan anak-anak, kota Yogyakarta telah mempunyai cukup banyak yayasan/pengelola dan penyelenggara pendidikan anak-anak. Namun dari sekian banyak fasilitas pendidikan anak yang ada tersebut masih banyak yang belum dikelola secara ideal, dalam arti memperhatikan faktor psikologis perkembangan anak.

Fasilitas dan penataan ruang yang ditawarkan masih banyak yang bersifat ala kadarnya. Tak jarang ruang yang digunakan hanya menggunakan sisa-sisa ruang, selasar dari sebuah mesjid, balai kampung dan bahkan rumah-rumah penduduk. Dari fasilitas yang disediakan dan penataan ruang tersebut kiranya masih perlu dipertanyakan program ruang yang diperoleh guna peningkatan pendidikan anak-anak.

Dari hasil pengamatan lapangan yang dilakukan terhadap beberapa Sekolah Dasar di Yogyakarta dan sekitarnya, belum terdapat fasilitas pendidikan anak yang cukup ideal baik sarana maupun prasarana yang sesuai dengan kriteria-kriteria fasilitas pendidikan anak yang ideal dari para ahli.

2.4.2 Kondisi Faktual Pendidikan Anak

Data mengenai kondisi faktual pendidikan anak di Yogyakarta dapat dilihat pada tabel-tabel dibawah ini.

Tabel 2.2
Tabel jumlah sekolah, murid, guru SD menurut status

Kabupaten/Kodya	Negeri	Swasta	Jlh. Kelas	Ruang Kelas	Jlh. Murid
<i>Kulonprogo</i>	346	64	410	2557	37910
<i>Bantul</i>	458	65	523	3417	73985
<i>Gunung Kidul</i>	509	54	563	3651	67018
<i>Sleman</i>	457	101	558	3716	75990
<i>Yogyakarta</i>	174	88	262	1656	40980

(Sumber: Depdiknas)

Tabel 2.3
Tabel jumlah sekolah dan kelas non Depdiknas

Kabupaten/Kodya	Jlh. Sekolah	Negeri	Swasta	Jlh. Kelas
<i>Kulonprogo</i>	25	2	23	148
<i>Bantul</i>	28	3	25	166
<i>Gunung Kidul</i>	80	9	71	479
<i>Sleman</i>	17	2	15	102
<i>Yogyakarta</i>	2	1	1	12

(Sumber: Depdiknas)

Tabel 2.4
Data SD Tingkat Propoinsii DIY Tahun Pelajaran 1999/2000
Tabel Ruang Belajar menurut Pemilikan dan Kondisi

Status sekolah	Milik			Bukan Milik		
	Baik	Rusak Ringan	Rusak Berat	Baik	Rusak Ringan	Rusak Berat
Negeri	5138	5406	1908	33	23	9
Swasta	1447	797	203	57	19	-
Jumlah	6585	6185	2111	90	42	9

(Sumber: Depdiknas)

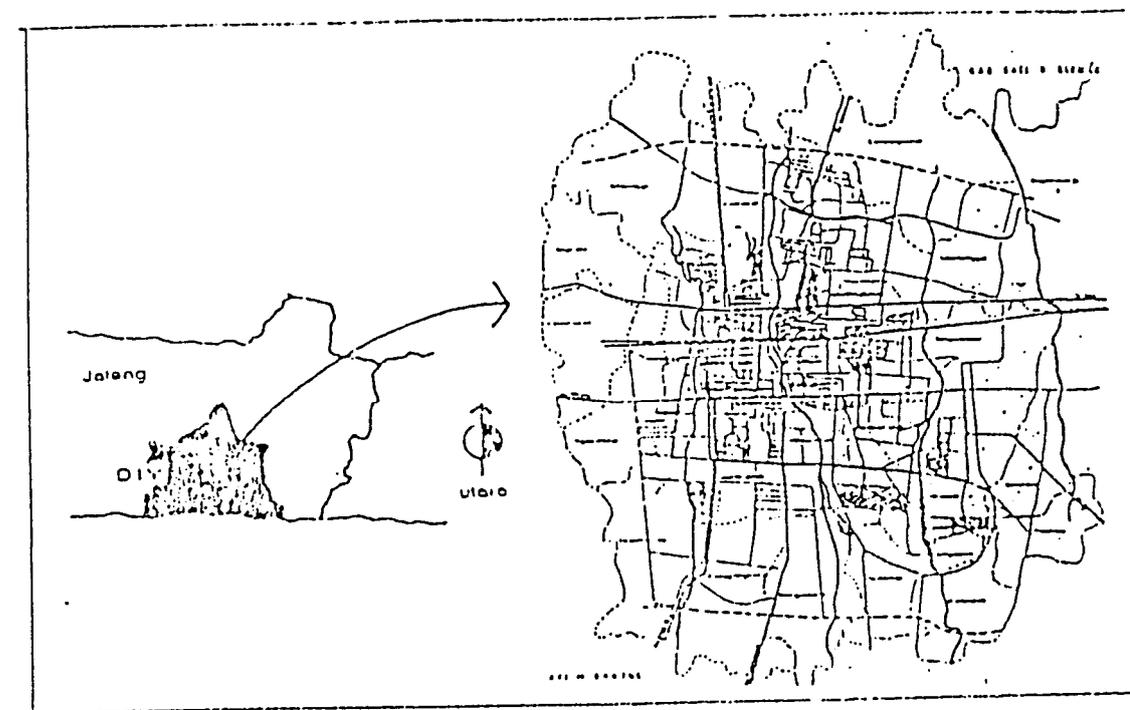
Tabel 2.5
Tabel Murid SD menurut Kelompok Umur

Status Sekolah	< 6 th	7-12 th	> 13 th
Negeri	7663	55939	1903
Swasta	32834	255474	11859
Jumlah	40497	311413	13762

(Sumber : Depdiknas)

2.4.3 Status dan Keadaan Fisik Kota Yogyakarta

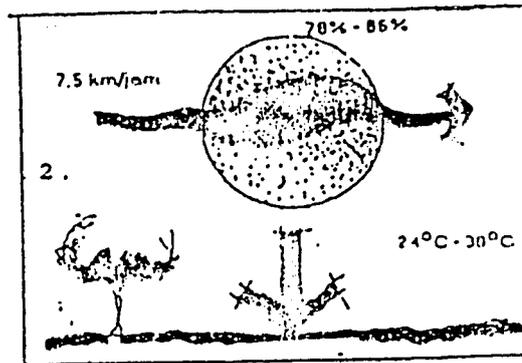
2.4.3.1 Geografis Lokasi



Gambar 2.1
Peta Lokasi
(Sumber: RIK Kodya Yogyakarta)

Lingkup pelayanan berada di daerah administrasi tingkat Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Lokasi berada di daerah administrasi Kotamadya Yogyakarta yang memiliki luas area keseluruhan adalah 3.257 ha, yang terbagi dalam 14 wilayah administrasi kecamatan dengan jumlah penduduk pada tahun 1998 sebesar 14798,5 dan rata-rata jumlah penduduk per rumah tangga adalah 5,05.

2.4.3.2 Kondisi Fisik Alamiah



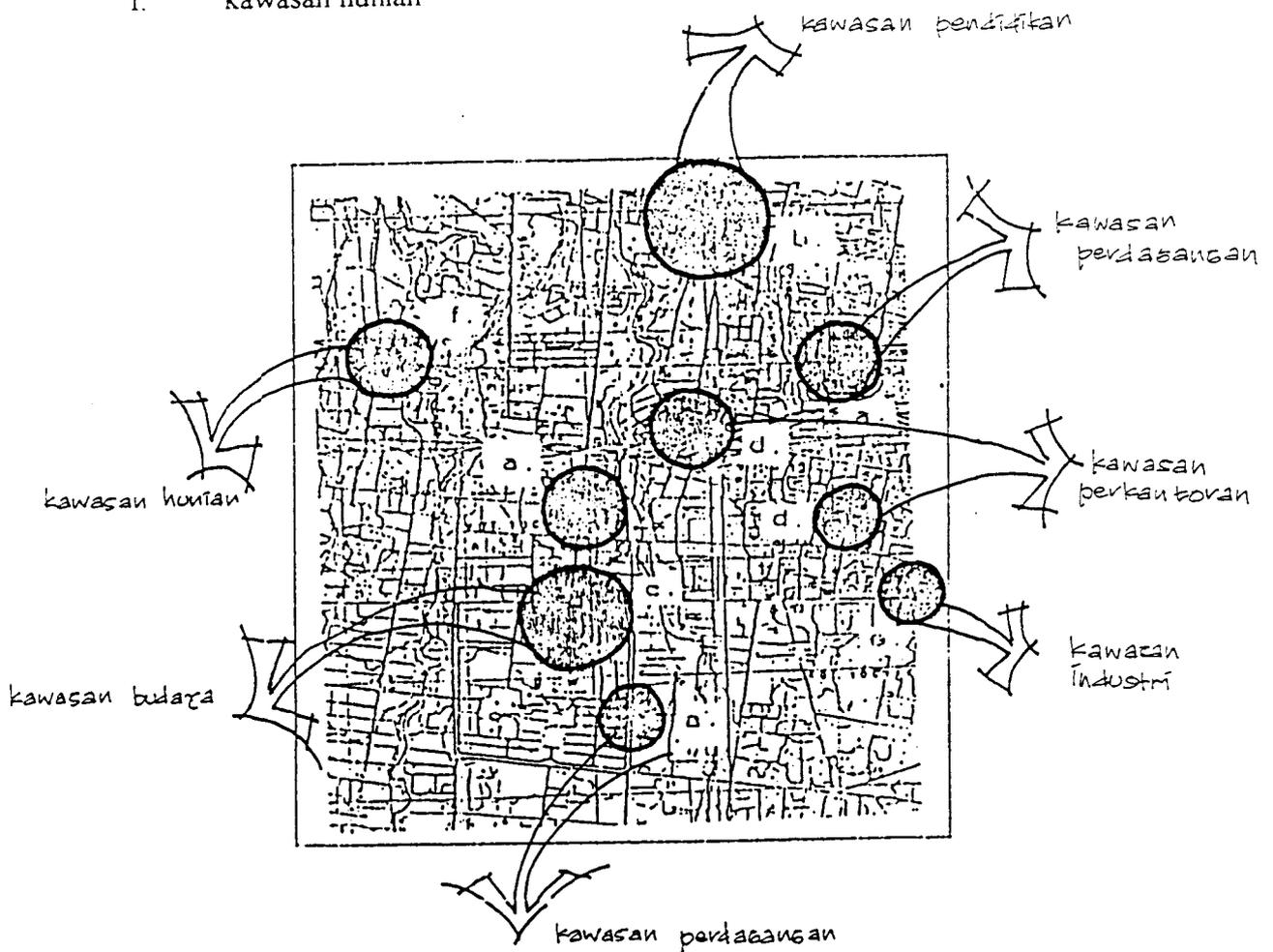
Gambar 2.2
Kondisi Fisik Alamiah

Daerah Kotamadya Yogyakarta memiliki kondisi fisik tanah yang relatif datar dengan rata-rata sigma tanah sebesar 1 kg/cm^2 . Temperatur suhu udara rata-rata $25,6^\circ\text{C}$ (minimal 24°C dan maksimum 30°C). Kelembaban udaranya antara $78\% - 86\%$ dan kecepatan angin rata-rata $7,5 \text{ km/jam}$.

Seperti daerah lainnya di Indonesia, Yogyakarta memiliki musim penghujan dan musim kemarau, walau dewasa ini kurang teratur periodiknya. Sinar matahari bersinar sepanjang tahun.

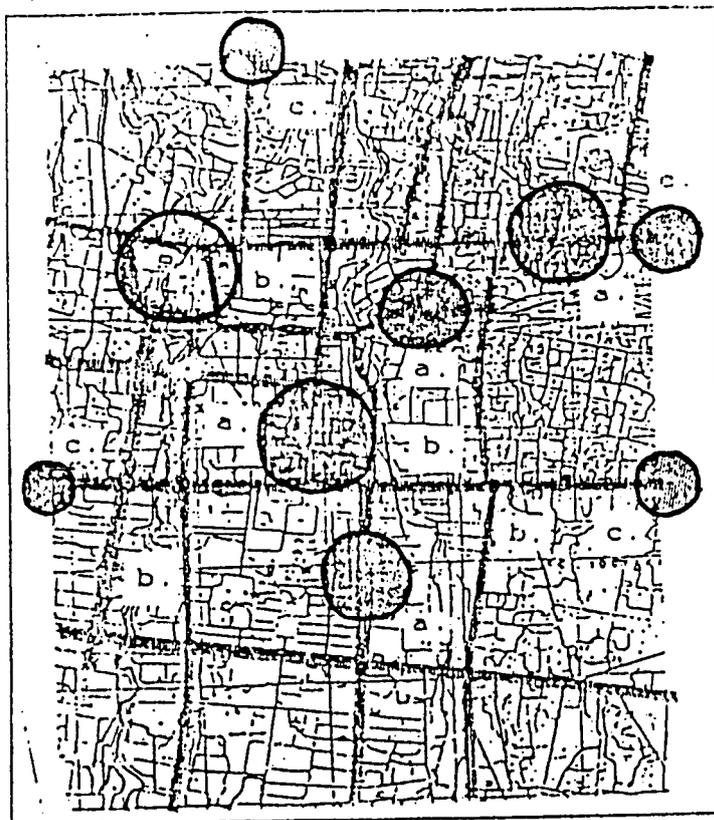
2.4.3.3 Kondisi Fisik Buatan

1. Beberapa bentuk kawasan, meliputi :
 - a. kawasan perdagangan
 - b. kawasan pendidikan
 - c. kawasan budaya
 - d. kawasan perkantoran
 - e. kawasan industri
 - f. kawasan hunian



Gambar 2.3
Peta Konsentrasi Kawasan
(Sumber: RIK Kodya Yogyakarta)

2. Kawasan pengembangan perumahan meliputi daerah Condongcatur dan Sidoarum dan beberapa kompleks perumahan lain dan tersebar.
3. Saluran air kotor telah lama dibuat (1830) dan pada tahun 1985 baru bisa dilayani pada area antar sungai Winongo dan Code. Pada saat ini telah dikembangkan pada jalur-jalur arteri dan jalur kolektor kota.
4. Saluran air hujan telah dikembangkan dan dibangun bersama dengan pembangunan daerah trotoar pada jalur arteri dan kolektor.
5. Transportasi yang ada terbentuk atas tiga kategori :



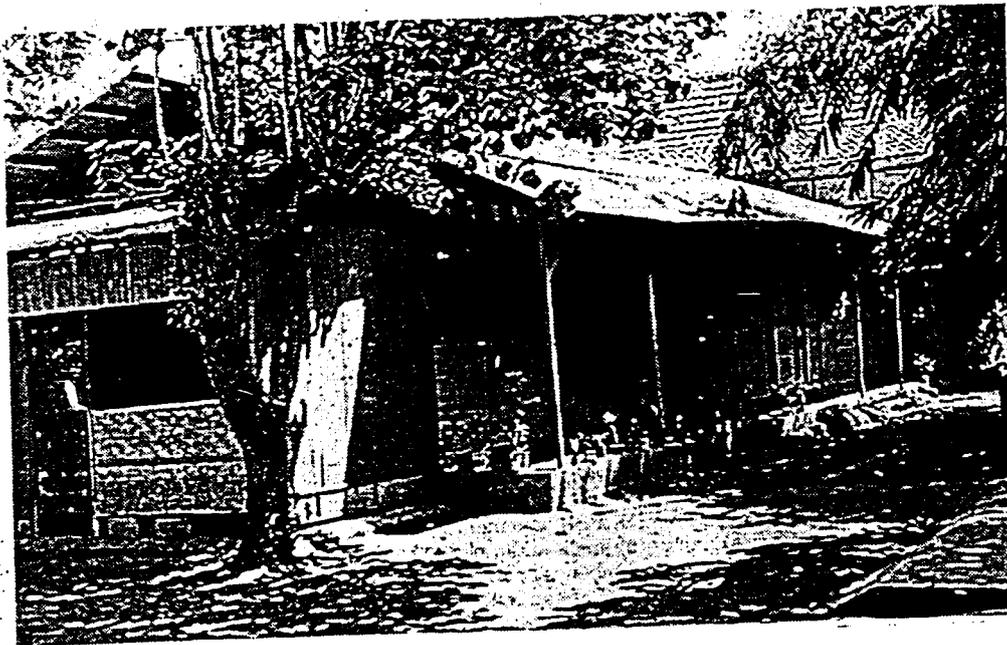
Gambar 2.4
Peta Transportasi
(Sumber: RIK Kodya Yogyakarta)

- a. Pergerakan dalam kota, banyak kendaraan tak bermotor (pada kawasan perdagangan dan pendidikan).
- b. Pergerakan inti dan pintu gerbang dengan kendaraan bermotor 2000 kendaraan/jam dengan jam padat 7-9, 12-14 dan 17-18.
- c. Pergerakan keluar masuk kota dipengaruhi oleh lalu lintas komuter (penglaju).

2.5.2 SD Eksperimental Mangunan

Sekolah Dasar ini terletak di desa Kalasan, Kabupaten Sleman, 12 kilometer timur kota Yogyakarta menuju Solo. SD bermurid 45 siswa dengan enam guru termasuk kepala sekolah ini didirikan pada tahun ajaran 1994/1995 oleh Romo Mangunwijaya. Pengembangan SD eksperimen ini merupakan salah satu obsesi/gagasan besar Romo Mangun tentang pendidikan.

Jika diperhatikan, sekolah ini jauh dari kesan sebuah kompleks sekolah. Untuk kelas, mereka memakai tiga rumah yang disewa dari penduduk setempat. Dindingnya gedek dari kulit bambu, penuh tempelan-tempelan kertas dan hasil karya siswa, serta alat peraga. Itulah yang membedakan rumah ini dengan rumah sekitarnya.



Gambar 2.5
SD Eksperimental Mangunan

Keadaan semua kelas hampir sama. Di semua kelas tak ada kesan suasana tegang, serba formal atau guru yang terburu-buru membombardir murid dengan bahan pelajaran mirip seorang penatar. Anak-anak dibiarkan duduk rileks, bereaksi spontan dan aktif.

Alternatif SD Mangunan bukan hanya dalam jenis mata pelajaran. Dalam metode pun ditempuh cara-cara yang tidak lazim dalam sekolah biasa. Misalnya, pada hari-hari tertentu anak-anak bersama guru dibiarkan menyebar ke sawah, menjumpai Pak Tani yang sedang bekerja atau mengumpulkan apa saja yang menurut mereka paling menarik. Kegiatan itu bisa saja bagian dari mata pelajaran pengetahuan alam.

Sebagai sekolah eksperimental, sekolah ini pernah dikunjungi menteri, tokoh-tokoh pendidikan, dan lembaga pendidikan PBB. Dipuji sebagai alternatif dari kecenderungan sekolah yang massal dan kurang peduli terhadap psikologi perkembangan anak.



BAB III

FASILITAS PENDIDIKAN SEBAGAI WADAH ARSITEKTURAL PEMENUHAN KEBUTUHAN PENDIDIKAN ANAK

3.1 FASILITAS PENDIDIKAN ANAK EKSPERIMENTAL DI YOGYAKARTA

3.1.1 Pengertian

Fasilitas Pendidikan Anak Eksperimental adalah suatu wadah pemenuhan kebutuhan pendidikan anak ditingkat dasar, yang dikhususkan bagi anak berbakat dengan metode pengajaran menggunakan sistem pemerayaan dan program percepatan atau akselerasi serta hal-hal yang berkaitan dengan sistem pendidikannya memperhatikan karakteristik psikologis perkembangan anak. Di tempat ini anak dididik dan diasuh secara profesional dan sekaligus diberikan konsultasi mengenai masalah anak.

Sebagai wadah pemenuhan kebutuhan pendidikan anak yang sangat penting sebagai dasar perkembangan anak, Fasilitas Pendidikan Anak Eksperimental ini merupakan suatu tempat yang terkondisi, bagi kegiatan anak-anak, dengan didukung oleh fasilitas-fasilitas penunjang dan wujud visual perwadahan yang mencerminkan dunia anak.

3.1.2 Fungsi

Fasilitas Pendidikan Anak Eksperimental sebagai salah satu sarana mekanisme pembinaan anak, merupakan pusat pelayanan pendidikan anak, yang mempunyai fungsi sebagai berikut ini.

1. Tempat mendidik anak sesuai dengan perkembangan dan bakatnya.
2. Memberi bimbingan pada anak dengan mengarahkannya pada bidang yang sesuai dengan bakatnya.

3. Memberi bimbingan dan konsultasi pada orangtua untuk meningkatkan pengetahuan serta keterampilannya dalam mengenal anak.

3.1.3 Tujuan

Merupakan tempat yang menjadi pusat pemenuhan kebutuhan pendidikan terutama bagi anak yang memiliki bakat khusus dengan pendekatan kegiatan edukasi sebagai fungsi dominan dalam :

1. membantu orangtua untuk mendapatkan metode pendidikan yang terbaik bagi anak-anaknya dengan pendekatan psikologis anak, dan
2. menghindarkan anak dari kemungkinan terlantar dalam pertumbuhan dan perkembangan jasmani, rohani serta lingkungan sosialnya secara wajar.

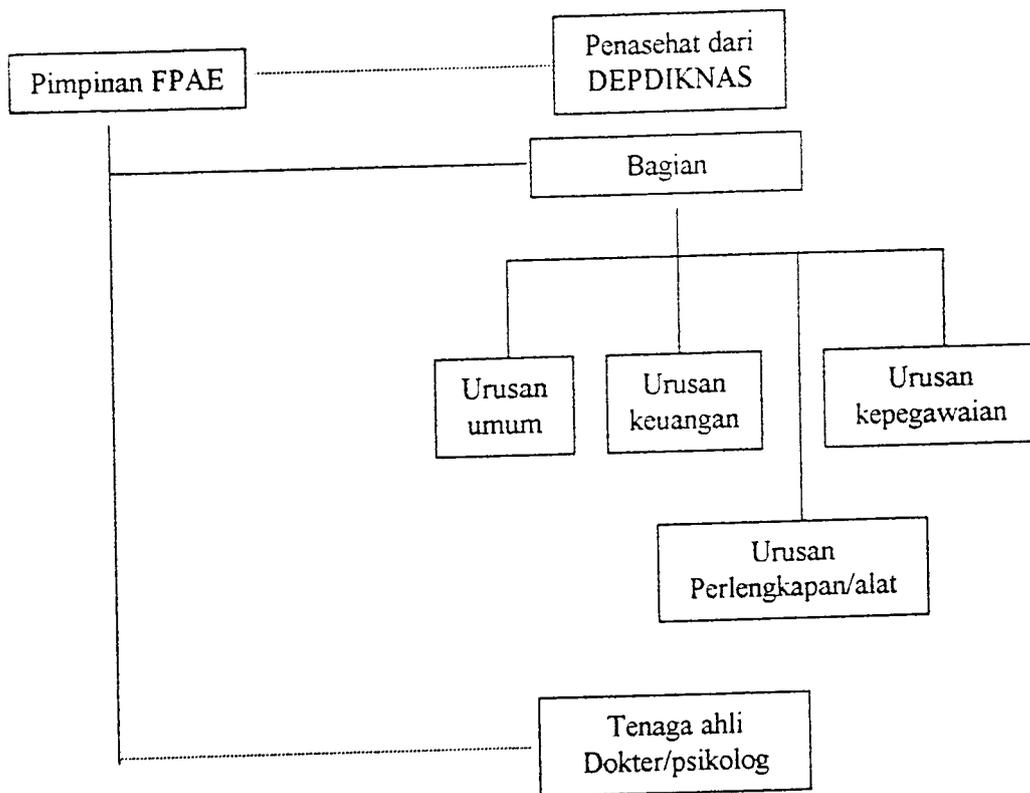
Sehingga pengembangan pertumbuhan dapat lebih baik, termasuk dalam merangsang serta mengembangkan bakat dan kreativitas anak.

3.1.4 Lingkup Pelaku dan Lingkup Pelayanan

- Lingkup pelaku dalam Fasilitas Pendidikan Anak Eksperimental ini adalah anak yang berusia 6-12 tahun (usia Sekolah Dasar) dengan syarat khusus :
 - a. Memiliki kemampuan intelektual (IQ) 140 atau lebih.
 - b. Memiliki bakat luar biasa yang sifatnya nonintelektif, seperti misalnya bakat musik dengan derajat yang tinggi.
- Lingkup pelayanan dalam Fasilitas Pendidikan Anak Eksperimental ini adalah melayani masyarakat umum yang memiliki anak berbakat dengan sasaran khusus beberapa kompleks pemukiman menengah keatas di sekitar lokasi.

3.1.5 Status Kepemilikan dan Pengelolaan

Fasilitas Pendidikan Anak Eksperimental ini dikelola oleh swasta (non Depdiknas), sehingga berhak untuk mengatur program kegiatan sendiri, tetapi masih dalam pengawasan Depdiknas. Sedangkan dana operasionalnya adalah dari yayasan, iuran dari anggota dan bantuan dari pihak lain, baik dalam maupun luar negeri.



----- = Hubungan tidak langsung

———— = Hubungan langsung

Bagan 3.1
Susunan Organisasi Pengelola

3.2 ANALISIS KEGIATAN

3.2.1 Kegiatan dalam Fasilitas Pendidikan Anak

3.2.1.1 Jenis Kegiatan

Jenis kegiatan yang terdapat pada Fasilitas Pendidikan Anak Eksperimental harus menyesuaikan dengan psikologis perkembangan anak. Jenis kegiatan yang diselenggarakan memperhatikan karakteristik perilaku anak yang meliputi kegiatan-kegiatan seperti dibawah ini.

a. *Kegiatan Pendidikan*

Kegiatan ini merupakan kegiatan utama yang terdapat setiap fasilitas pendidikan anak. Untuk menghasilkan kegiatan pendidikan yang sesuai dengan karakteristik perkembangan psikologis anak, pendidikan yang diterapkan merupakan kegiatan pendidikan yang bersifat rekreatif, yaitu mendidik anak melalui sistem pembelajaran yang merangsang perkembangan bakat dan kreativitas anak.

Sifat pendidikan yang diberikan dapat berupa :

- Pendidikan Moral

Berupa pendidikan budi pekerti, mendidik anak ke arah manusia yang baik lahir batin serta bertanggung jawab atas segala perbuatannya.

- Pendidikan Ketuhanan Yang Maha Esa

Berupa penanaman dan memupuk kepercayaan akan adanya Tuhan Yang Maha Esa serta kasih sayang terhadap segala ciptaannya, toleransi atas agama dan sebagainya.

- Pengembangan pengenalan lingkungan hidup

Tiap anak mempunyai sifat ingin menyelidiki dan mendapatkan pengalaman atas alam sekitarnya. Maka disini diberikan bimbingan bagi anak dengan memperkenalkannya pada :

- a. sosial studis (mengenai manusia)
- b. natura studis (mengenai hewan, tumbuhan dan benda)

Prinsip pengajarannya berupa pengajaran bebas di alam terbuka sehingga anak mendapatkan ilmu secara langsung dari alam.

- Pengembangan pendidikan bahasa

Pendidikan ini berupa pengajaran Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris dengan metode pengajaran berupa :

- a. bercakap-cakap
- b. bercerita
- c. sandiwara
- d. dramatisasi
- e. mengucapkan syair

- Pengembangan pendidikan olahraga

- Pengembangan ungkapan kreativitas dan kesenian

Tiap anak mempunyai kebutuhan untuk mengekspresikan perasaan dan pikirannya dengan berbagai cara berupa :

- a. ungkapan kreativitas kesenian dengan media kreatif
- b. apresiasi musik

b. Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan ini bersifat tambahan dan pengembangan dari materi pelajaran yang telah diberikan. Tujuannya untuk lebih memfokuskan siswa pada bidang yang paling diminatinya. Kegiatan ekstrakurikuler yang diberikan berupa pengembangan bahasa, pengenalan komputer, pengembangan bakat seni dan olahraga anak.

c. Kegiatan Medis

Untuk menjamin pertumbuhan dan perkembangan anak, baik jasmani maupun rohani, diperlukan perawatan dan pengontrolan terhadap kesehatan jasmani dan rohani anak.

- Kegiatan Perawatan Jasmani

Personil : Dokter dibantu beberapa perawat kesehatan

Kegiatan : Melakukan pengontrolan dan pencegahan terhadap kemungkinan anak diserang penyakit.

- Kegiatan Perawatan Jiwa

Personil : Psikolog dibantu beberapa perawat

Kegiatan : Mengikuti perkembangan psikologis anak serta usaha-usaha peningkatannya.

Sedangkan kegiatannya meliputi :

1. Bagi petugas, setiap 6 bulan sekali di rontgen, dan bila ada wabah diberikan suntikan, disamping penjagaan kesehatan sehari-hari. Setiap petugas yang kurang sehat harus segera diobati.

2. Bagi anak-anak harus selalu diawasi kesehatannya, dengan pemeriksaan antara lain:
- pemeriksaan kesehatan umum dilakukan satu bulan sekali oleh dokter umum.
 - pemeriksaan kesehatan gigi dan mulut setiap tiga bulan sekali.
 - pemeriksaan kesehatan secara selintas setiap harinya dilakukan oleh perawat.
 - hal-hal khusus yang menyangkut perkembangan anak, dilakukan oleh psikolog tiap sebulan sekali. Dan pemantauan perkembangan anak secara rutin dilakukan satu bulan sekali.

d. Kegiatan Administrasi

Merupakan kegiatan yang menunjang kelancaran semua kegiatan di dalam Fasilitas Pendidikan Anak Eksperimental, meliputi :

- administrasi ke dalam, tentang kegiatan pendidikan anak
- administrasi kegiatan keluar
- pengelolaan pengeluaran dan pemasukan keuangan
- pengelolaan inventarisasi fasilitas dan pemeliharannya
- hubungan dengan orangtua siswa

Personil : tenaga-tenaga administrasi/sekretaris

Kegiatan : melaksanakan pekerjaan administrasi, penyediaan alat-alat dan pengisian laporan lainnya.

e. Kegiatan Servis dan Penunjang

Merupakan kelengkapan yang memberikan pelayanan pada kegiatan Fasilitas Pendidikan Anak Eksperimental.

- Personil : tenaga pembersih, tukang masak, tukang kebun dan penjaga
- Kegiatan : melaksanakan kegiatan perawatan bangunan sekolah dan menjaga keamanan sekolah.

3.2.1.2 Pelaku Kegiatan

a. Anak

Kegiatan disini adalah anak berbakat yang berusia 6-12 tahun (dengan tingkat kecerdasan diatas rata-rata siswa SD biasa), yang menjadi obyek utama pelayanan Fasilitas Pendidikan Anak Eksperimental.

b. Orang tua

Orang tua disini adalah orang tua siswa yang belajar di sekolah ini, yang mempunyai kepentingan terhadap pelayanan kesejahteraan anak.

c. Kepala Sekolah

Bertanggung jawab akan terlaksananya seluruh proses pelayanan dalam Fasilitas Pendidikan Anak Eksperimental ini.

d. Guru

Bertugas mendidik dan melayani kebutuhan fisik dan psikologis anak.

Guru yang mengajar merupakan tenaga pengajar profesional dibidangnya. Diutamakan guru-guru yang memiliki pengalaman dalam pengembangan kreativitas anak.

e. Petugas Administrasi

Membantu tugas kepala sekolah dalam melaksanakan urusan administrasi yang mencakup urusan administrasi, kepegawaian, keuangan dan urusan rumah tangga.

f. Psikolog

Bertugas menyelenggarakan bimbingan dan konsultasi dalam rangka pemecahan masalah maupun membantu orang tua dalam pembinaan anak yang sesuai dengan perkembangan psikologis anak.

g. Dokter dan perawat

Bertugas untuk menyelenggarakan perawatan kesehatan anak baik yang bersifat preventif maupun kuratif.

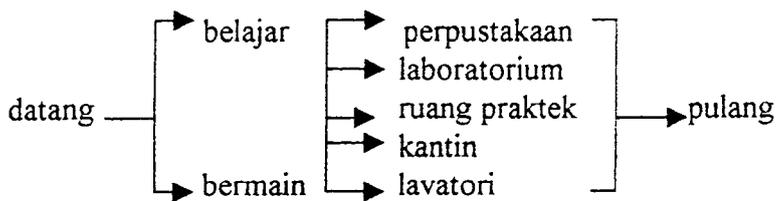
h. Petugas servis

Tenaga-tenaga yang ikut menunjang pelaksanaan pelayanan di Fasilitas Pendidikan Anak Eksperintal, seperti petugas kantin, cleaning service, tukang kebun dan penjaga sekolah.

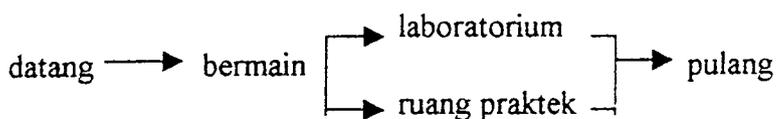
3.2.1.3 Pola Kegiatan

a. Anak

Intrakurikuler

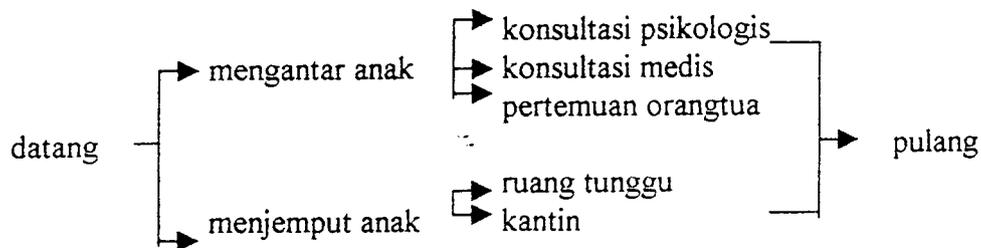


Ekstrakurikuler



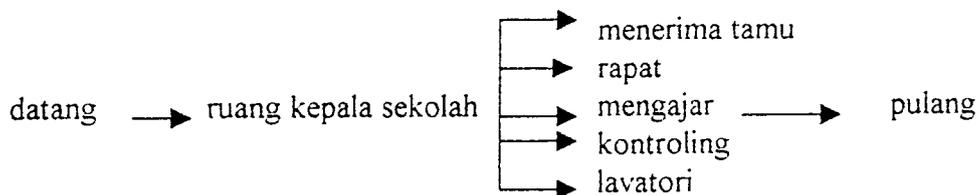
Bagan 3.2
Skema Pola Kegiatan Anak

b. Orang tua



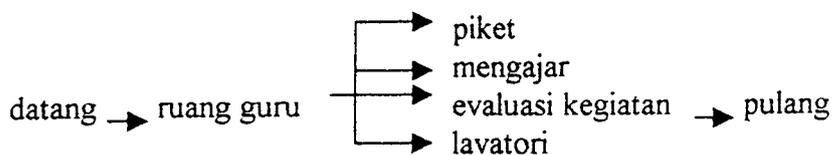
Bagan 3.3
Skema pola Kegiatan Orangtua

c. Kepala Sekolah



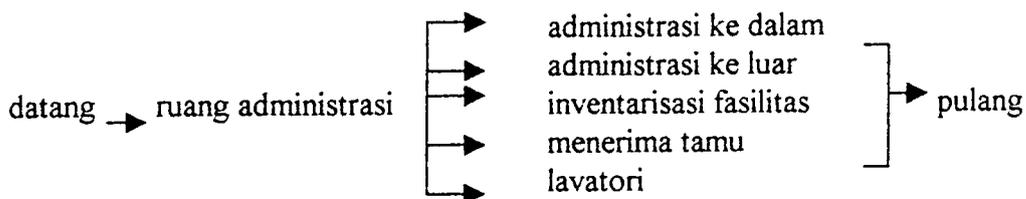
Bagan 3.4
Skema Pola Kegiatan Kepala Sekolah

d. Guru



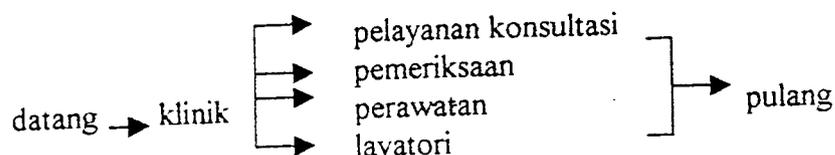
Bagan 3.5
Skema Pola Kegiatan Guru

e. Petugas Administrasi



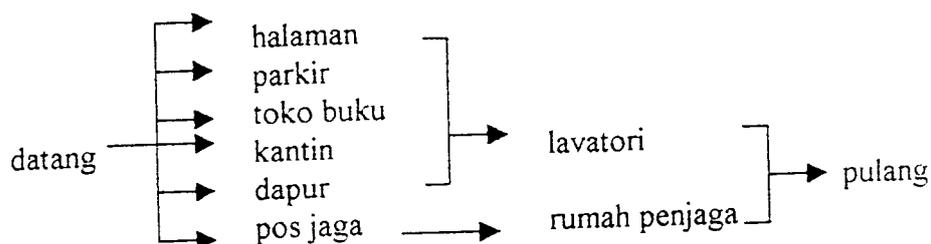
Bagan 3.6
Skema Pola Kegiatan Petugas Administrasi

f. Medis



Bagan 3.7
Skema Pola Kegiatan Medis

g. Servis



Bagan 3.8
Skema Pola Kegiatan Servis

3.2.2 Kapasitas Perwadahan

a. Jumlah siswa

Berdasarkan data dari Depdiknas jumlah siswa rata-rata dalam satu kelas di Kodya Yogyakarta mencapai 40-50 siswa. Jumlah ini termasuk sangat besar untuk penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar yang akan mempengaruhi perkembangan kreativitas siswa. Menurut Gary T. Moore¹ bagi anak-anak, jumlah individu dalam kelompok kecil yang ideal terdiri dari 14-15 anak, kelompok yang lebih besar yang masih dapat ditolerir terdiri atas 60-75 anak. Kapasitas ruang kelas yang ideal untuk kegiatan belajar mengajar yang efektif memiliki jumlah siswa maksimum 20 anak.

¹ Gary T. Moore, Recommendation for Child Care Centers, Center for Architecture and UrbanPlanning Research, Univ. of Winconsin-Milwaukee, Milwaukee, 1979.

Kelas dengan jumlah murid yang besar akan mengganggu perkembangan kreativitas anak.

Untuk Fasilitas Pendidikan Anak Eksperimental jumlah level yang ada adalah 6 tingkatan yang masing-masing terdiri dari 2 kelas.

Jadi jumlah keseluruhan siswa yang ditampung adalah :

$$6 \times 2 \times 20 = 240 \text{ siswa.}$$

b. *Tenaga Pengajar*

Setiap kelas yang ada berada dibawah tanggung jawab 1 orang guru. Minimum terdapat 12 orang guru dalam sekolah ini. Ditambah 3 orang guru pengajar yang juga bertugas piket bergantian. Dalam pelaksanaannya sekolah ini juga dibantu oleh pengajar tidak tetap seperti mahasiswa PKL atau petugas penyuluh dari berbagai instansi yang diundang.

c. *Tenaga Medis*

Untuk menjalankan kegiatan dan program medis, dibutuhkan tenaga antara lain :

1 orang dokter umum yang berkunjung satu bulan sekali.

1 orang dokter gigi yang berkunjung setiap tiga bulan sekali.

1 orang psikolog yang berkunjung setiap satu bulan sekali.

3 orang perawat, yang bertugas membantu dokter dalam pemeliharaan kesehatan sehari-hari.

d. Tenaga Administrasi

Jumlah personil kepengurusan untuk mengelola kegiatan pada Fasilitas Pendidikan

Anak Eksperimental, sebagai berikut :

- Pimpinan : 1 orang
- Wakil pimpinan : 1 orang
- Sekretaris : 2 orang
- Unit Tata Usaha : 5 orang
- Resepsionis : 2 orang

e. Tenaga Pengatur Rumah Tangga

Terdiri dari :

- petugas kantin : 3 orang
- cleaning service : 3 orang
- tukang kebun : 2 orang
- penjaga sekolah : 1 orang

3.3 ANALISIS TATA RUANG

3.3.1 Kebutuhan Ruang dan Besaran Ruang

Pendekatan besaran ruang pada Fasilitas Pendidikan Anak Eksperimental ini mempertimbangkan faktor-faktor, seperti :

1. standar dimensi,
2. kelancaran dan kenyamanan kegiatan, dan
3. tuntutan karakteristik ruang.

Pada Fasilitas Pendidikan Anak Eksperimental ini, standar besaran atau dimensi diambil dari *Time Saver Standart* (J.D Chiara dan J. Callender, 1983), *Architects Data* (Ernst Neuert, 1980) dan *Pattern for Designing Children's Center* (Fred Linn Osmon). Sedangkan untuk perhitungan didasarkan pada standar ruang gerak individu dan perabot, prosentase dari kapasitas dan besaran materi.

Asumsi jumlah pelaku kegiatan adalah sebagai berikut :

- siswa = 240 anak
- pengajar = 15 orang
- pengurus = 11 orang
- tenaga medis = 6 orang
- tenaga servis = 9 orang

Ungkapan macam ruang dan perhitungan besaran ruang diuraikan dibawah ini :

a. *Kelompok Ruang Utama*

Macam Ruang	Asumsi/Standar	Besaran
1. Ruang kelas	Standar 3 m ² /anak 20 anak + sirkulasi 20%	± 72 m ²
2. Laboratorium (bahasa, komputer, pengetahuan alam)	Standar 3 m ² /anak 20 anak + sirkulasi 20%	± 72 m ²
3. Ruang praktek (keterampilan, musik)	Standar 2 m ² /anak 40 anak + sirkulasi 20%	± 96 m ²
4. Perpustakaan	Standar 3 m ² / anak 150 anak + sirkulasi 20 %	± 540 m ²
5. Ruang olahraga	Asumsi	± 100 m ²
6. Ruang kepala sekolah	Standar office planning + asumsi perabot dan gerak	± 25 m ²
7. Ruang tamu	Asumsi	± 25 m ²
8. Ruang guru	Asumsi 6 m ² /guru 15 guru+ sirkulasi 30 %	± 117 m ²

b. *Kelompok Ruang Penunjang*

Macam Ruang	Asumsi/Standar	Besaran
1. Parkir umum	Asumsi 20 orang bermobil Standar 30 m ² /mobil Asumsi 50 % bersepeda motor Standar 2 m ² /sepeda motor	± 600 m ² ± 240 m ²
2. Parkir khusus	Mobil karyawan 15 buah Sepeda motor karyawan 25 buah	± 450 m ² ± 50 m ²
3. Plaza	Asumsi 50 % dari pengantar/penjemput datang bersamaan	± 200 m ²
4. Aula	Asumsi menampung 750 org	± 100 m ²
5. Kantin	Standar 2 m ² /anak 240 anak + sirkulasi 20 %	± 576 m ²
6. Toko alat tulis		± 20 m ²
7. Musholla	Asumsi menampung 50 jemaah	± 60 m ²
8. Ruang tunggu + piket		± 150 m ²

c. *Kelompok Ruang Medis*

Macam Ruang	Asumsi Standar	Besaran
1. Ruang klinik gigi	Standar minimum 4,8 x 3,6 m ²	± 18 m ²
2. Ruang klinik umum	standar minimum 4,8 x 3,6 m ²	± 18 m ²
3. Ruang konsultasi psikologi	standar minimum 4,8 x 3,6 m ²	± 18 m ²

d. *Kelompok Ruang Administrasi*

Macam Ruang	Asumsi/Standar	Besaran
1. Ruang kepala tata usaha	Standar office planning	± 20 m ²
2. Ruang staff tata usaha		± 40 m ²
3. Ruang rapat		± 25 m ²
4. Ruang tamu		± 40 m ²

e. *Kelompok Ruang Servis*

Macam Ruang	Asumsi/Standar	Besaran
1. Dapur	Asumsi keseluruhan	± 50 m ²
2. Gudang		
3. Ruang jaga		

3.3.2 Karakter Ruang

Karakter ruang yang dibutuhkan oleh anak sangat dipengaruhi oleh faktor :

- - macam dan sifat pelaku kegiatan,
- sifat dan bentuk kegiatan, dan
- frekuensi dan intensitas kegiatan.

Pada Fasilitas Pendidikan Anak Eksperimental ini pelaku dengan pola kegiatannya dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Anak

Anak memiliki sifat yang dinamis dan bebas yang menyebabkan aktivitasnya mungkin sekali untuk terjadi di sembarang tempat. Usianya yang masih sangat muda sehingga jiwanya belum matang, menyebabkan anak memiliki tingkat ketergantungan yang tinggi pada orangtua, teman, guru atau lingkungannya.

Bentuk kegiatan : belajar, bermain, makan/minum.

2. Guru

Geraknya cukup dinamis, karena harus selalu membimbing dan mengawasi anak, tempat dari sebagian besar aktivitasnya sama dengan anak yang diasuhnya.

3. Orang tua

Berada di sekolah hanya dalam waktu yang singkat.

Bentuk kegiatan : mengantar/menjemput, menunggu, konsultasi.

4. Pimpinan dan Petugas Administrasi

Sebagian besar aktivitasnya dilakukan di ruang kantor, kegiatan yang dilakukannya kurang banyak menyebabkan gerak yang banyak.

5. Dokter/perawat

Melakukan pemeriksaan dan memantau kondisi kesehatan anak, merawat anak yang ada dalam kondisi sakit dan mengambil keputusan apakah anak perlu mendapatkan perawatan lebih intensif atau tidak.

Bentuk kegiatan tidak setiap hari, tapi dalam waktu tertentu.

6. Psikolog/pekerja sosial

Melakukan kegiatan di sekolah tidak setiap hari, dengan jenis kegiatan yang membutuhkan kesabaran dan ketelitian.

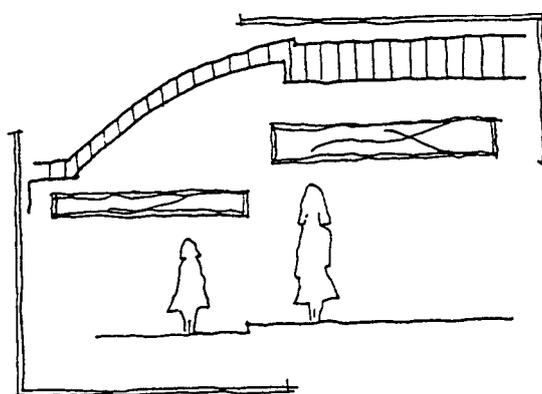
Bentuk kegiatan : memeriksa, konseling, rapat/evaluasi, istirahat.

7. Petugas service

Kegiatan dilakukan di sekolah kecuali petugas kantin.

Bentuk kegiatan : pemeliharaan fasilitas, penyediaan kebutuhan anak, penjagaan dan keamanan.

Untuk pelaku kegiatan nomor 2-7 dengan pelaku orang dewasa, pada dasarnya tidak membutuhkan ruang dengan bentuk khusus, hanya berpatokan pada standar peruangan yang digunakan pada sebuah fasilitas pendidikan anak. Dalam perancangan ruangnya tetap memperhatikan skala ruang yang dinamis antara anak dan orang dewasa.

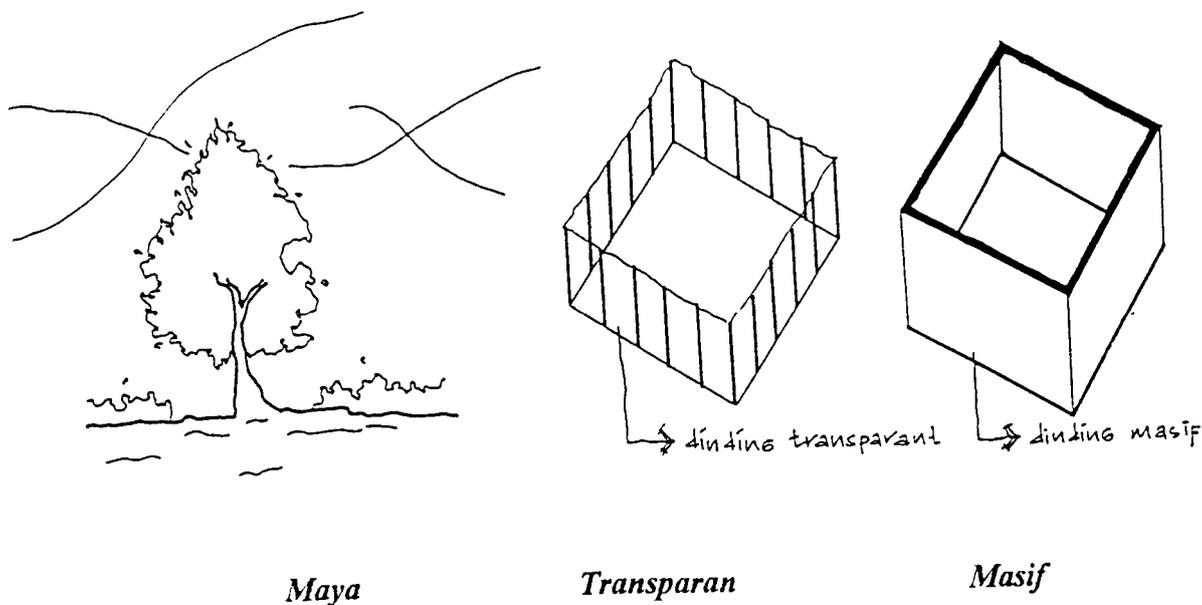


Gambar 3.1
Skala ruang yang dinamis

Berkaitan dengan karakter ruang yang dibutuhkan oleh anak, terdapat 2 hal yang bisa dijadikan bahan untuk menganalisis. Dari 2 point ini, dilakukan analisis dengan menggunakan pendekatan teori ruang bagi anak dan teori tentang karakter atraktif dan inovatif

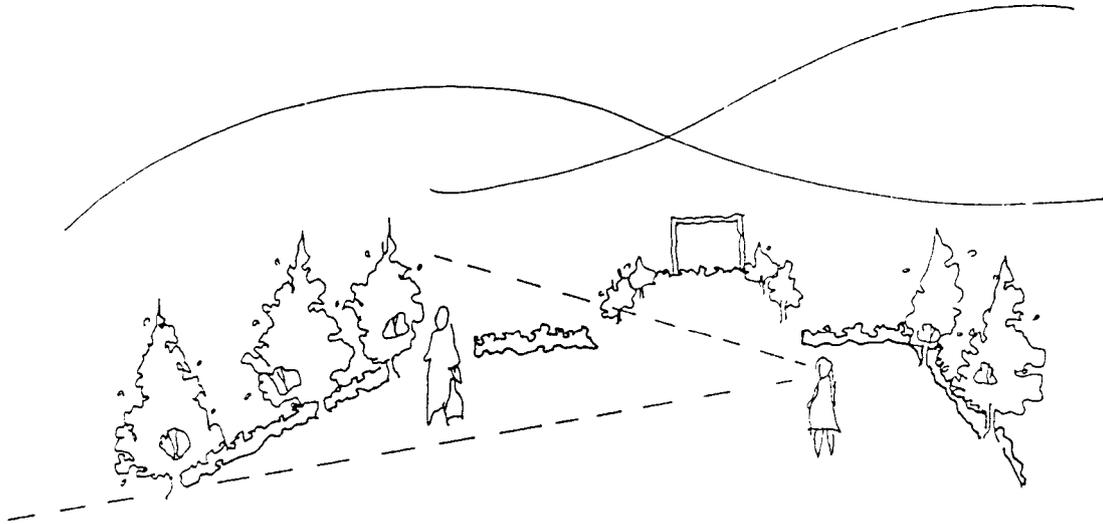
a. Orientasi

Berdasarkan orientasinya, terdapat 3 jenis ruang yang masing-masing memiliki pengaruh dalam menentukan kebutuhan ruang bagi anak.



Gambar 3.2
Macam Ruang

1. Untuk ruang maya memiliki kekurangan karena dengan ruang jenis ini anak sukar untuk menentukan persepsinya terhadap ruang karena masih kurangnya kemampuan anak dalam menilai jarak dan persepsi anak tentang kedalaman dimensi berkembang lambat. Sesuai dengan gerak anak yang dinamis, ruang maya memiliki kelebihan untuk menghasilkan ruang gerak yang bebas bagi anak.

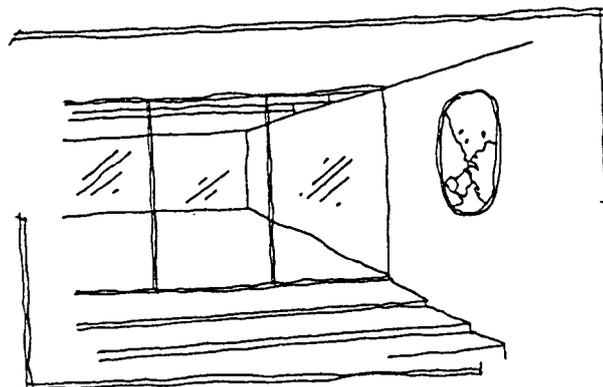


Gambar 3.3
Persepsi anak terhadap ruang maya

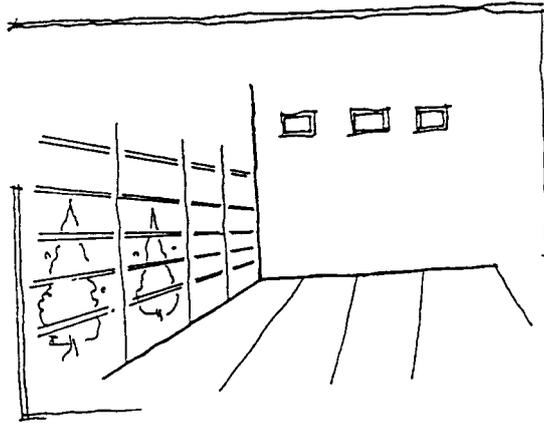
2. Ruang-ruang transparan memiliki kelebihan untuk menghasilkan ruang yang tidak membingungkan anak. Dengan orientasi yang jelas pada ruang transparan, anak akan tetap merasa nyaman berada di dalam suatu ruang, karena anak mengerti dimana posisinya berada dan ruang-ruang yang melingkupinya.

Wujud transparan pada ruang bisa ditampilkan dengan berbagai alternatif seperti terlihat pada gambar 3.4.

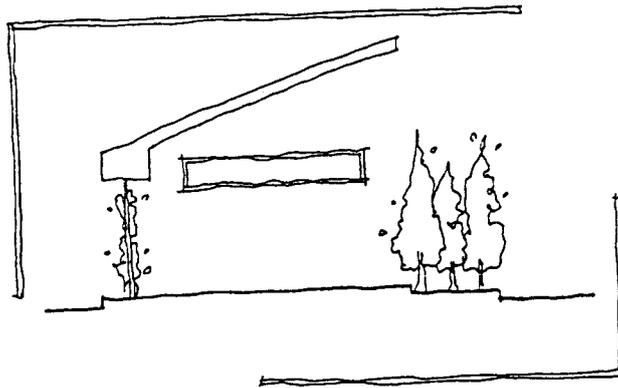
- penggunaan material kaca



- penggunaan partisi yang tidak masif

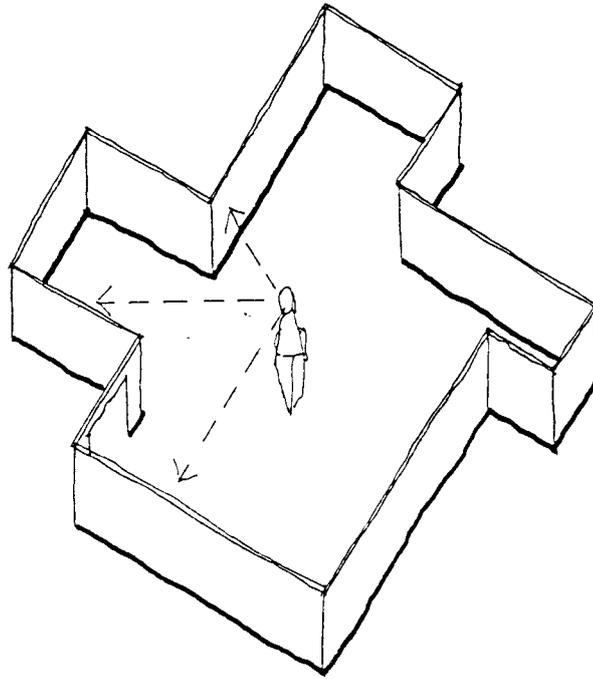


- partisi berupa tanaman



Gambar 3.4
Alternatif wujud transparan pada ruang

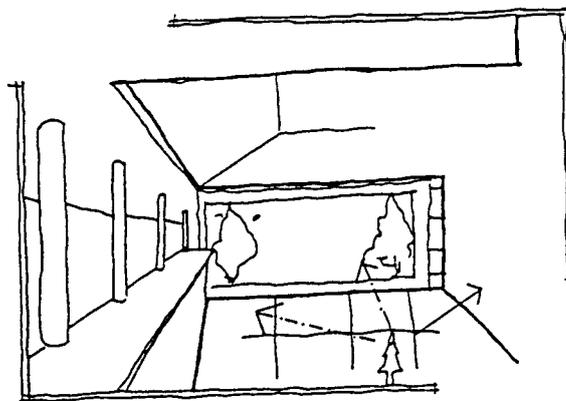
3. Ruang masif bersifat kaku, tetapi kedalaman ruang dan jarak dapat dinilai dengan baik oleh anak. Kelebihan ruang masif yang lain adalah berbagai bentuk geometrik yang dikenal anak bisa diolah untuk penyelesaian tata massa.



Gambar 3.5
Persepsi anak terhadap ruang masif

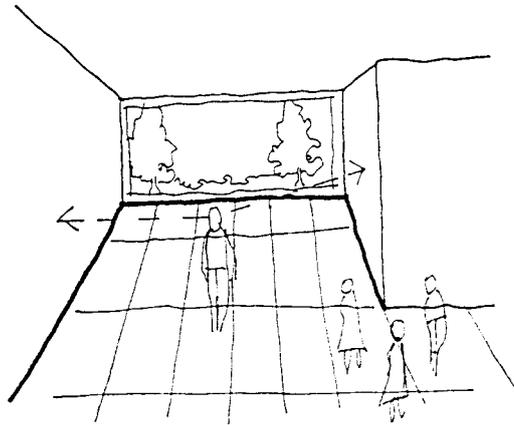
b. Skala

1. ruang dengan skala besar lebih bersifat terbuka meskipun ditampilkan dalam wujud masif. Dengan skala ruang yang besar, kesan keterlingkupan ruang yang bisa membingungkan anak tidak akan terasa.



Gambar 3.6
Ruang dengan skala besar

2. ruang dengan skala kecil akan mengurangi rasa takut anak pada ruang yang luas, karena anak bingung untuk menginterpretasi ruang yang luas dengan jarak antar elemen yang jauh.



Gambar 3.7
Ruang dengan skala kecil

Berdasarkan permasalahan khusus yang ada, terdapat beberapa kriteria karakter kebutuhan ruang bagi anak.

1. Anak membutuhkan ruang dengan susunan yang jelas. Jelas bagi anak disini berarti mudah diingat anak, tidak membingungkan dan tidak membosankan anak. Yang terpenting adalah persepsi anak terhadap ruang (seperti yang terdapat pada teori ruang bagi anak) bisa diselesaikan dengan baik.
2. Anak membutuhkan ruang yang bisa membuatnya nyaman berada di sekolah. Nyaman bagi anak bisa berarti anak bisa mengekspresikan dirinya dengan bebas di dalam bangunan maupun di luar bangunan. Kesan keterlingkupan ruang tidak dirasakan oleh anak dan karakter-karakter atraktif dan inovatif yang menarik anak bisa ditampilkan dengan baik.

Untuk menentukan jenis karakter ruang yang paling sesuai dengan karakteristik anak, dengan analisis di atas dilakukan penilaian seperti pada tabel dibawah ini.

Tabel 3.1
Penentuan kebutuhan karakter ruang bagi anak

<i>Alternatif</i>	<i>KRITERIA</i>		<i>Skor</i>
	<i>A</i>	<i>B</i>	
1. maya	1	2	3
2. transparan	2	3	5
3. masif	2	2	4
4. ruang besar	1	2	3
5. ruang kecil	2	2	4

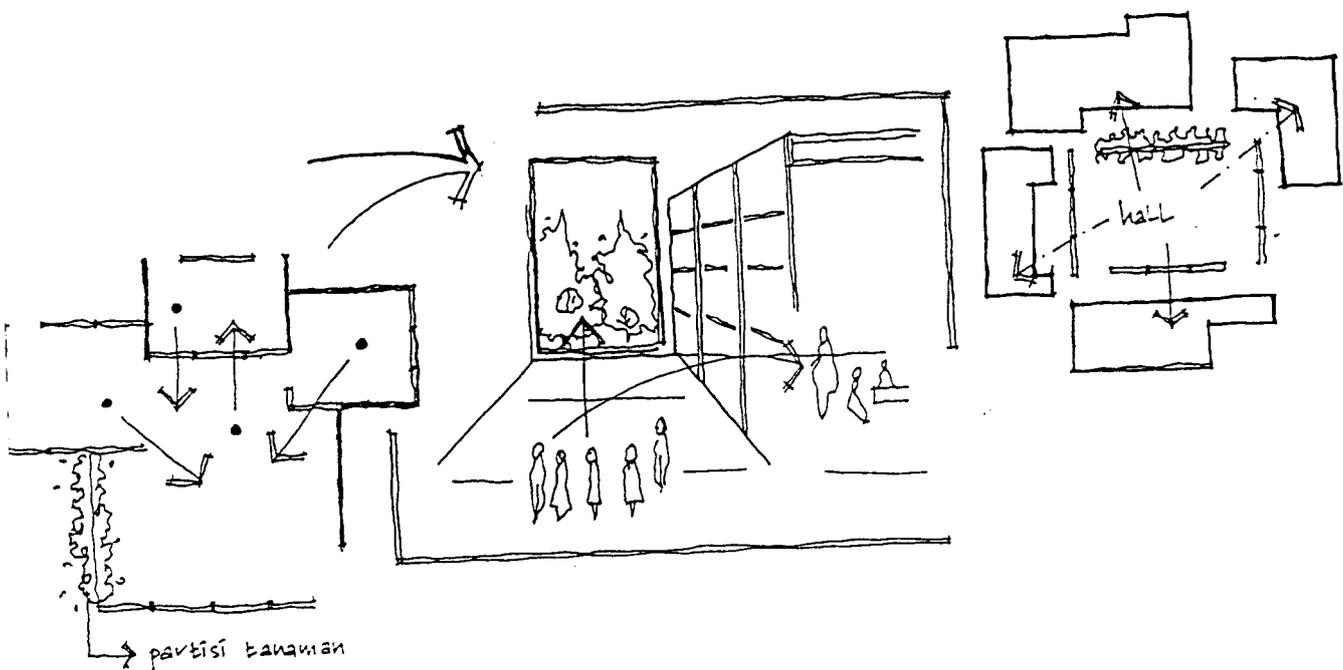
Penjelasan :

- kriteria A : susunan ruang jelas
- kriteria B : ruang yang nyaman bagi anak

Penentuan skor dengan menggunakan nilai 1-3, dengan nilai 3 merupakan skor terbaik.

Berdasarkan hasil skoring diatas, maka kebutuhan ruang yang sesuai untuk Fasilitas Pendidikan Anak Eksperimental dengan pendekatan pada karakteristik anak adalah sebagai berikut :

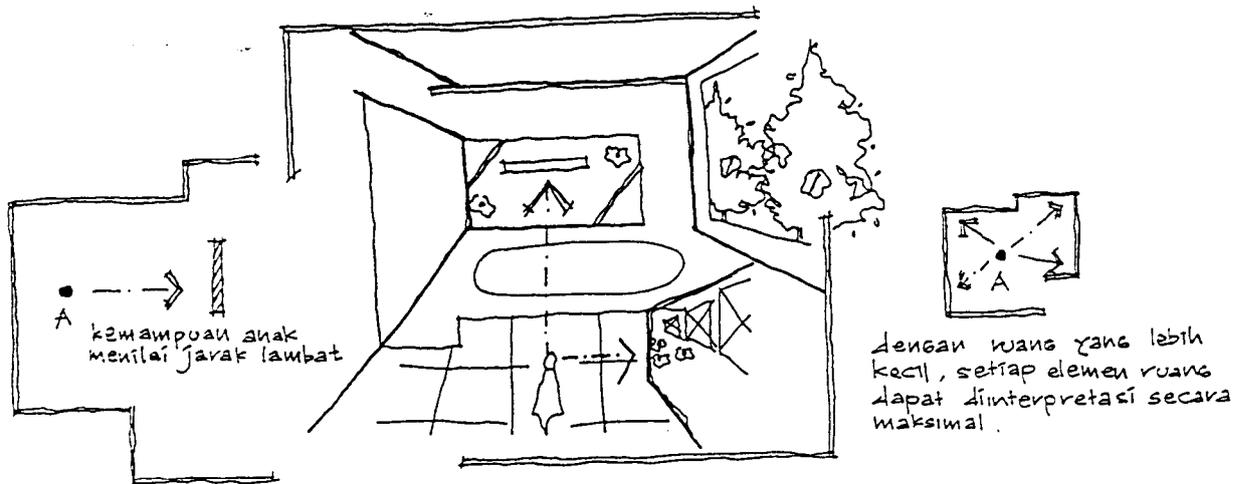
- a. Berdasarkan orientasinya dibutuhkan ruang-ruang dengan dinding atau partisi *transparan* yang penerapannya bisa dikombinasi antara penggunaan material kaca, tanaman atau partisi yang tidak masif, agar tidak membosankan anak. Ruang dengan dinding/partisi transparan akan menghindari kebingungan anak akan penataan ruang. Anak akan tetap merasa nyaman berada di dalam suatu ruang; karena anak mengerti dimana posisinya berada dan ruang-ruang lain yang melingkupinya.



Gambar 3.8
Efek visual ruang transparan bagi anak

Ruang yang bersifat maya bisa digunakan untuk jenis kegiatan tertentu seperti ruang belajar terbuka atau area bermain. Ruang yang bersifat masif bisa digunakan untuk kegiatan yang bersifat privat.

- b. Berdasarkan skalanya, sebetulnya kedua skala ruang dapat dipergunakan tergantung dari luasan site yang tersedia dan jenis kegiatan yang diwadahi. Ruang dengan *skala besar* dapat dibuat terasa lebih kecil dan ruang dengan *skala kecil* dapat diperluas dengan berbagai derajat perwadahan atau keterlingkungan yang digunakan di dalam menciptakan ruang-ruang itu. Pemilihan ruang dengan skala kecil berkaitan dengan kesan takut anak pada ruang yang luas dan kebingungan anak untuk menginterpretasikan ruang besar dengan jarak-jarak antar elemen penyusun ruang yang terlalu jauh.



Gambar 3.9
Persepsi anak terhadap ruang yang luas

Ruang yang kecil juga akan terasa nyaman bagi anak, karena anak akan merasa saling dekat dengan teman dan gurunya. Kecenderungan anak yang suka berkelompok dengan teman-temannya juga akan terakomodir dalam ruang dengan skala yang kecil.

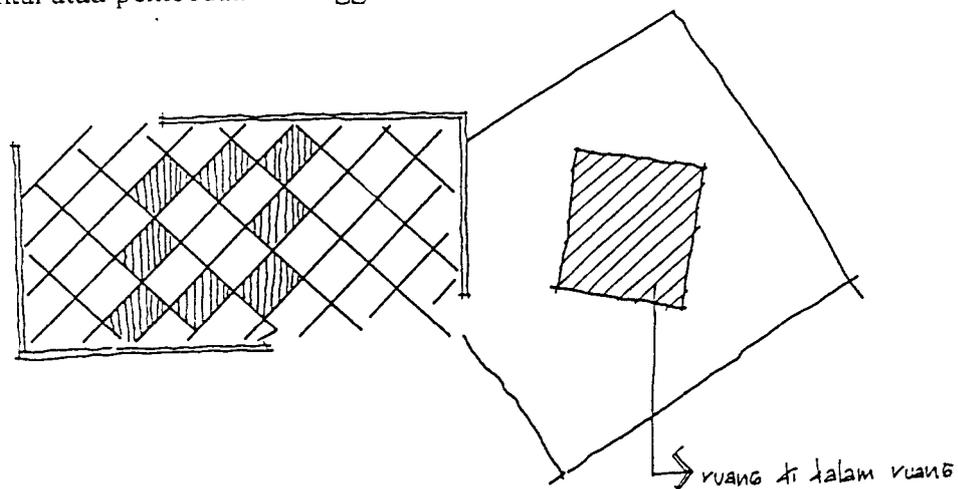
3.3.3 Pola Hubungan Tata Ruang

Untuk menganalisis pola hubungan tata ruang, ada beberapa alternatif tentang ruang yang bisa digunakan pada Fasilitas Pendidikan Anak Eksperimental.

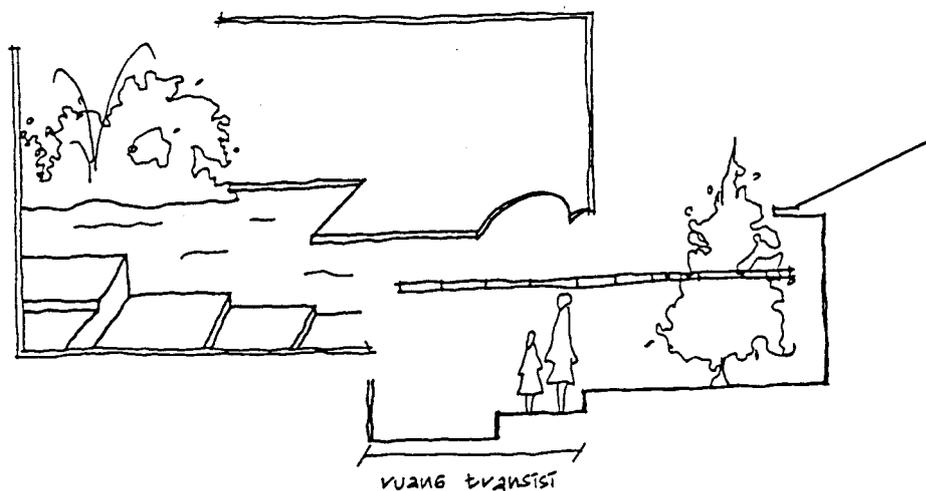
a. hubungan ruang

1. ruang dalam ruang

Hubungan ruang yang seperti ini bisa meminimalis besaran dan kebutuhan ruang tetapi bisa menimbulkan kebingungan pada anak, kecuali dengan penambahan elemen atau kesan tertentu pada ruang dengan hirarki tertinggi, seperti perbedaan pola lantai atau perbedaan ketinggian lantai.



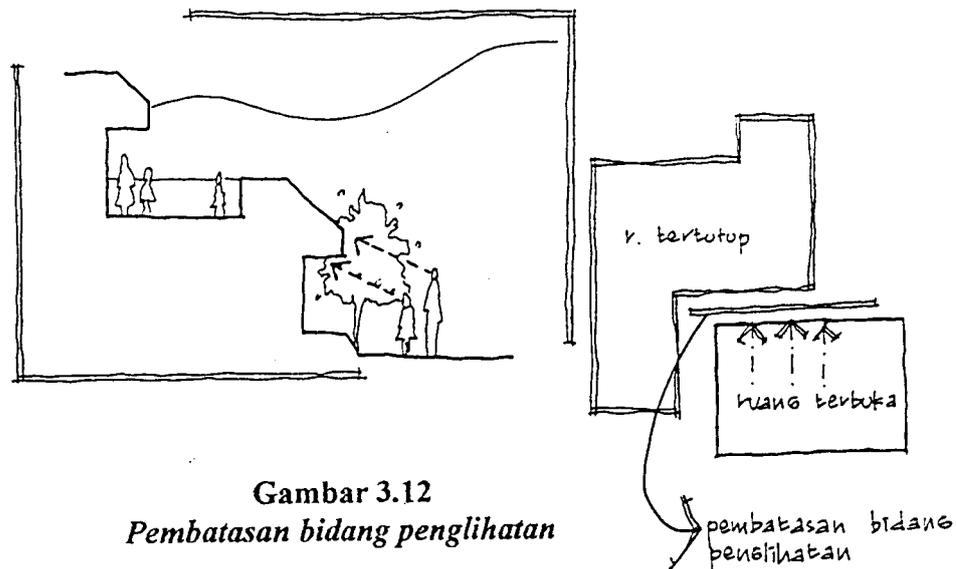
Gambar 3.10
Perbedaan pola lantai



Gambar 3.11
Perbedaan ketinggian lantai

2. bersebelahan

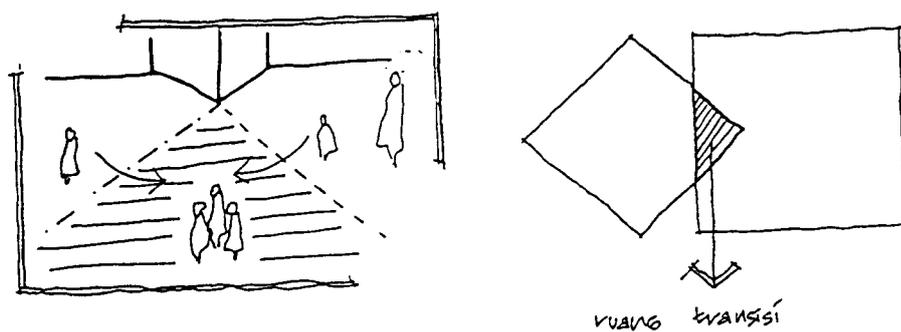
Hubungan ruang seperti ini akan menimbulkan efek visual yang terbatas pada anak. Berdasarkan tinjauan teori mengenai karakter atraktif, pembatasan bidang penglihatan merupakan salah satu cara yang dapat digunakan untuk memberikan daya tarik dan membangkitkan rasa ingin tahu anak. Pembatasan bidang penglihatan ini bisa dilakukan dengan menempatkan sesuatu yang menarik bagi anak.



Gambar 3.12
Pembatasan bidang penglihatan

3. bersinggungan

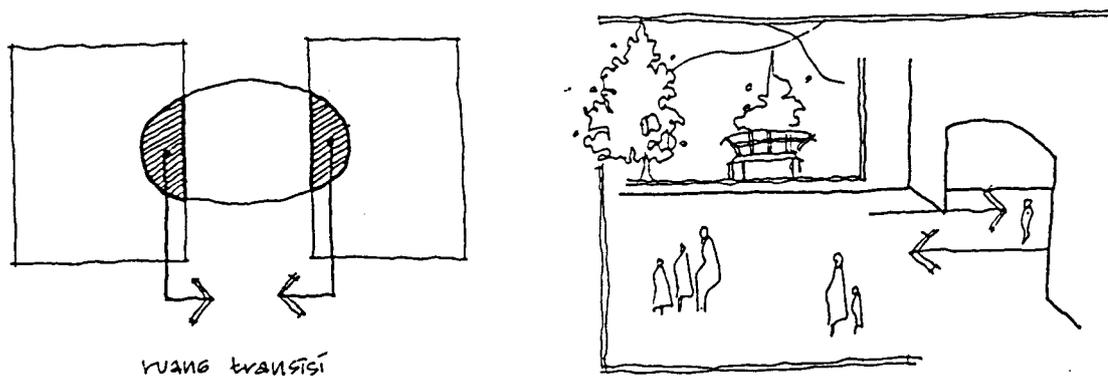
Pola hubungan ruang ini sangat sesuai dengan beberapa karakteristik anak. Karena dengan pola hubungan ruang yang saling bersinggungan seperti ini tidak akan membingungkan anak, karena anak akan merasa dalam suatu lingkup yang saling berhubungan.



Gambar 3.13
Ruang yang saling bersinggungan

4. *saling mengikat*

pola hubungan ruang semacam ini akan memudahkan pengawasan pada anak yang geraknya dinamis dan anak akan merasa nyaman karena memori anak terhadap susunan ruang lebih mudah dimengerti.



Gambar 3.14
Ruang yang saling mengikat

Pemilihan alternatif pola hubungan tata ruang diatas berdasarkan kriteria yang terdapat dalam permasalahan khusus yang berusaha diselesaikan dengan pendekatan :

1. pola hubungan tata ruang yang bisa membuat anak senang dan nyaman berada di sekolah, yang bisa diwujudkan dengan penataan ruang yang tidak membingungkan anak dan dan mudah diinterpretasi oleh anak.

Pola hubungan ruang yang nyaman bagi anak bisa diciptakan dengan :

- ruang yang saling komunikatif, dalam arti anak tetap dapat menguasai situasi di sekelilingnya.
- penempatan ruang transisi
- guru dapat melakukan pengawasan dengan baik, begitu pula sebaliknya siswa bisa meminta perhatian guru jika dibutuhkan.

2. pola hubungan tata ruang yang bisa merangsang kreativitas anak dengan menggunakan karakter-karakter yang atraktif dan inovatif.

Penciptaan pola hubungan ruang yang bisa merangsang kreativitas anak bisa diselesaikan dengan :

- pembatasan bidang penglihatan untuk merangsang daya ingin tahu anak
- penggunaan tanda-tanda
- penggunaan kontras dari tekstur dan warna
- penggunaan penerangan dan gerakan (berasal dari benda atau sirkulasi pengamat).

Penentuan pola hubungan tata ruang yang akan dipilih, ditentukan berdasarkan skoring pada tabel di bawah ini.

Tabel 3.2
Penentuan hubungan ruang

<i>Alternatif</i>	<i>KRITERIA</i>		<i>Skor</i>
	<i>A</i>	<i>B</i>	
1. ruang dalam ruang	2	3	5
2. bersebelahan	3	3	6
3. bersinggungan	2	3	5
4. saling mengikat	3	2	5

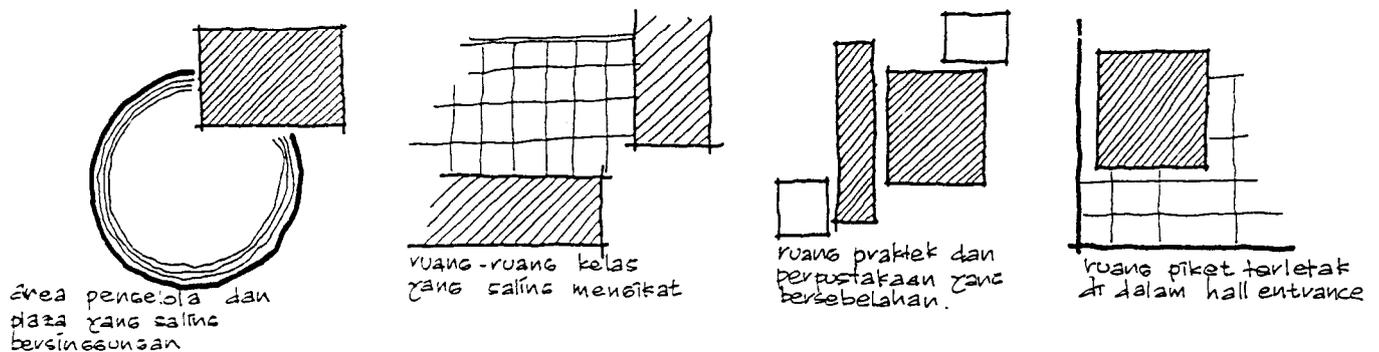
Penjelasan :

- kriteria A : pola hubungan ruang yang nyaman
- kriteria B : pola hubungan ruang yang merangsang kreativitas anak

Penentuan skor dengan menggunakan nilai 1-3, dengan nilai 3 merupakan skor terbaik.

Berdasarkan alternatif-alternatif dan kriteria yang telah ditentukan diatas, setelah dilakukan skoring, maka diperoleh pola hubungan ruang untuk Fasilitas Pendidikan Anak Eksperimental dengan pendekatan pada karakteristik anak adalah sebagai berikut :

1. konsep hubungan ruang yang telah dianalisis diatas dapat diterapkan pada bangunan, karena masing-masing memiliki efek yang baik bagi perkembangan psikologis anak. Yang perlu diperhatikan adalah dalam penataannya jangan sampai terlepas dari pribadi anak sebagai pengguna utama fasilitas.

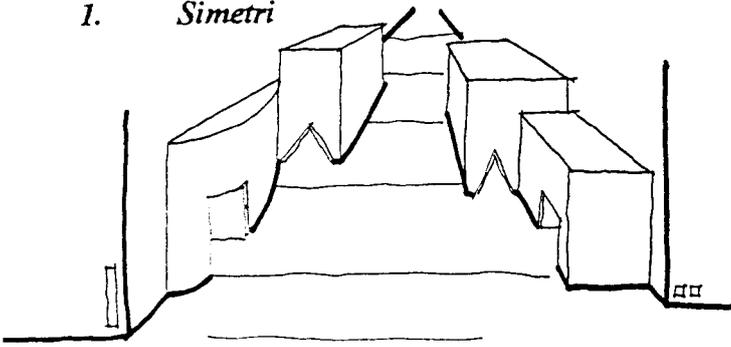


Gambar 3.15
Prinsip hubungan ruang

b. penyusunan ruang

Ada beberapa alternatif prinsip penyusunan ruang yang bisa diterapkan dalam bangunan Fasilitas Pendidikan Anak Eksperimental.

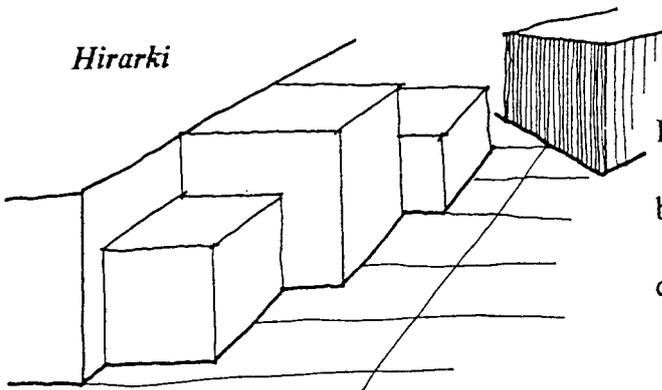
1. *Simetri*



Distribusi bentuk-bentuk dan ruang-ruang yang sama dan seimbang terhadap suatu garis bersama (sumbu) atau titik (pusat).

Penyusunan ruang dengan kondisi simetris menuntut susunan ruang yang seimbang dari pola bentuk dan ruang yang hampir sama. Dengan kondisi yang demikian anak akan merasa dirinya berada dalam lingkungan yang tidak berkembang dan cepat merasa bosan. Hal ini akan menghambat kemampuan kreatif anak karena kurang adanya rangsangan kognitif anak terhadap ruang.

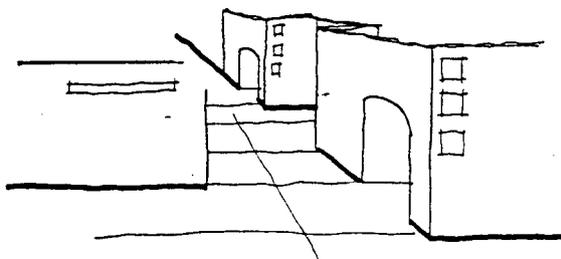
2. *Hirarki*



Penempatan secara relatif terhadap bentuk-bentuk dan ruang-ruang lain dari suatu organisasi.

Prinsip hirarki dengan menempatkan ruang secara strategis agar perhatian tertuju padanya, merupakan satu hal yang sangat menarik untuk diolah dalam penyusunan ruang Fasilitas Pendidikan Anak Eksperimental, karena anak sangat menyukai hal-hal yang menarik. Penyusunan ruang yang menarik akan mudah diingat anak sehingga tata ruang mudah dimengerti oleh anak.

3. Irama



Penggunaan pola yang sama dan resultante dari irama-irama untuk mengorganisir seri bentuk dan ruang-ruang yang serupa.

Meskipun prinsip penyusunan ruang secara irama ini bisa menimbulkan kejenuhan pada anak karena penggunaan bentuk ruang yang serupa, dengan penyusunan dan pengolahan bentuk yang sesuai, irama ini justru akan menimbulkan efek daya ingin tahu pada anak.

Penentuan beberapa alternatif pola penyusunan ruang diatas juga dilakukan dengan cara yang sama dalam menentukan pola hubungan ruang. Kriteria-kriteria yang diturunkan dari permasalahan khusus berusaha diselesaikan dengan pendekatan :

1. penyusunan ruang yang membuat anak merasa nyaman berada di sekolah yang berarti tidak menimbulkan kejenuhan pada diri anak dan penyusunan ruang yang mudah dimengerti anak.

Untuk menghasilkan susunan ruang yang nyaman bagi anak, bisa diselesaikan dengan :

- penciptaan bentuk ruang yang mudah diingat anak
 - permainan pola susunan ruang yang tidak membosankan anak
2. penyusunan ruang yang bisa merangsang kreativitas anak seperti daya ingin tahu anak dan aspek kognitifnya dengan menerapkan unsur-unsur dari karakter atraktif dan inovatif.

Susunan ruang yang bisa merangsang kreativitas anak bisa diselesaikan dengan :

- penerapan irama sebagai salah satu karakter atraktif
- penempatan suatu unsur yang menarik

Penentuan prinsip penyusunan ruang yang akan digunakan, dinilai berdasarkan skoring pada tabel di bawah ini.

Tabel 3.3
Penentuan prinsip penyusunan ruang

<i>Alternatif</i>	<i>KRITERIA</i>		<i>Skor</i>
	<i>A</i>	<i>B</i>	
1. Simetri	1	1	2
2. Hirarki	3	3	6
3. Irama	3	2	5

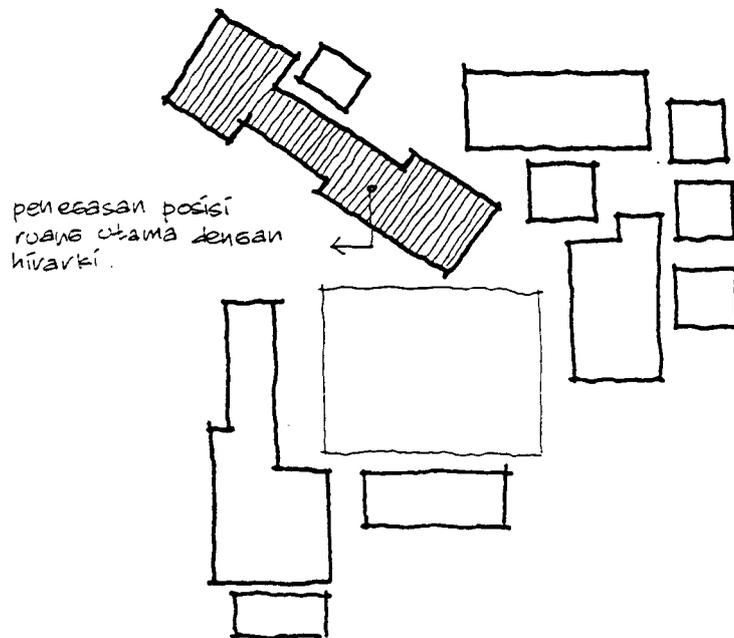
Penjelasan :

- kriteria A : susunan ruang yang nyaman
- kriteria B : susunan ruang yang merangsang kreatifitas anak

Penentuan skor dengan menggunakan nilai 1-3, dengan nilai 3 merupakan skor terbaik.

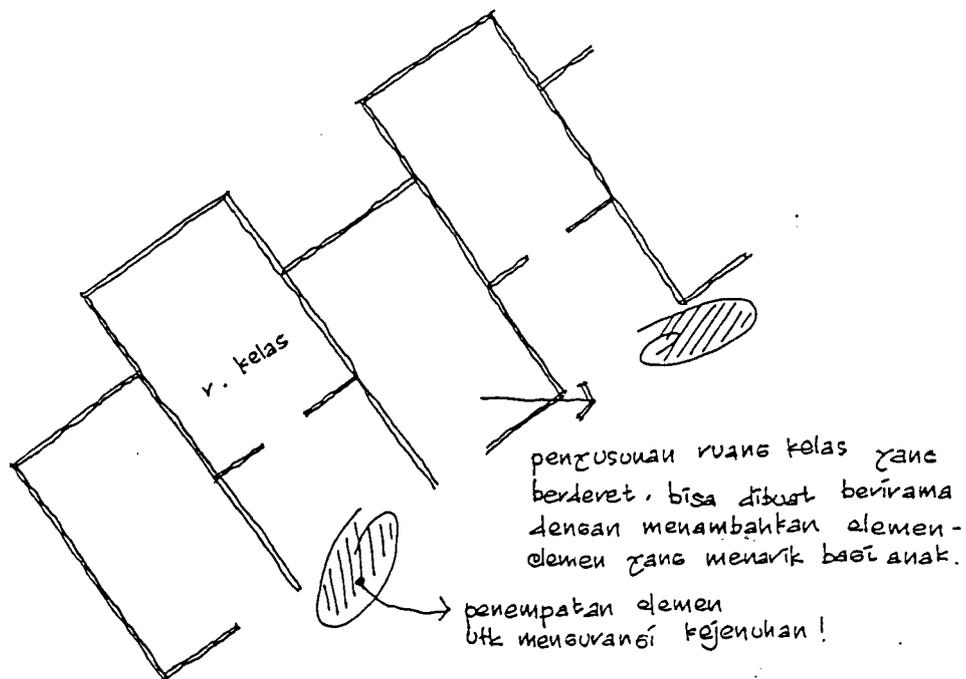
Berdasarkan analisis dan hasil skoring di atas, maka prinsip penyusunan ruang yang diperoleh untuk Fasilitas Pendidikan Anak Eksperimental adalah :

1. prinsip penyusunan ruang yang digunakan bisa berupa hirarki, untuk menegaskan posisi ruang yang utama, sehingga akan memudahkan anak dalam mengingat pola ruang.



Gambar 3.16
Hirarki ruang

2. Berkaitan dengan penerapan karakter atraktif dan inovatif pada bangunan, penggunaan irama dalam penyusunan ruang juga akan memberikan daya tarik dan membangkitkan rasa ingin tahu anak.

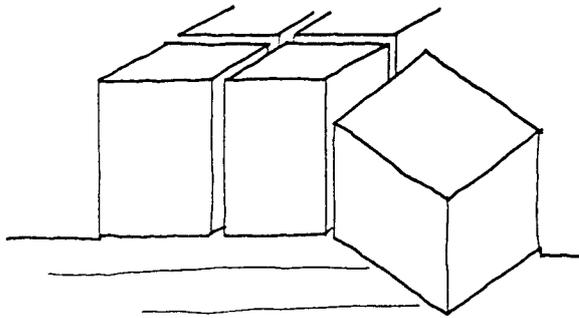


Gambar 3.17
Irama pada ruang

3.3.4 Organisasi Ruang

Ada beberapa macam pendekatan organisasi ruang yang bisa digunakan pada Fasilitas Pendidikan Anak Eksperimental, seperti :

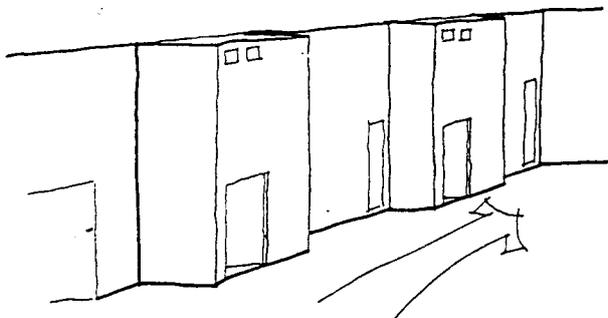
1. *Grid*



Ruang-ruang diorganisir dalam kawasan struktur atau grid tiga dimensi lain.

Penggunaan unit modul ruang yang berulang akan menimbulkan kesan jenuh pada pengguna. Kelebihan dari organisasi grid ini adalah kemampuannya untuk memanipulasi bentuk yang memungkinkan pertumbuhan dan perkembangan sebagai salah satu cara untuk menghasilkan karakter atraktif pada bangunan.

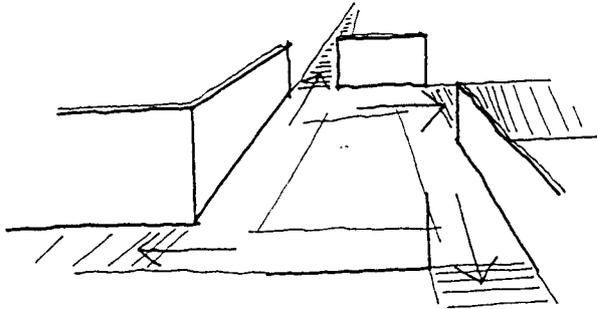
2. *Linier*



Suatu urutan linier dari ruang-ruang yang berulang.

Karakter organisasi linier yang panjang menunjukkan suatu arah dan menggambarkan gerak, pemekaran dan pertumbuhan. Adanya pergerakan ini akan menimbulkan karakter atraktif yang akan diterapkan pada bangunan yang akan membangkitkan rasa ingin tahu dan menciptakan pengalaman tertentu pada anak. Kelemahan dari organisasi linier ini akan menimbulkan kebosanan yang cepat menyerang anak jika dalam penyusunannya tidak menempatkan elemen-elemen yang menarik bagi anak.

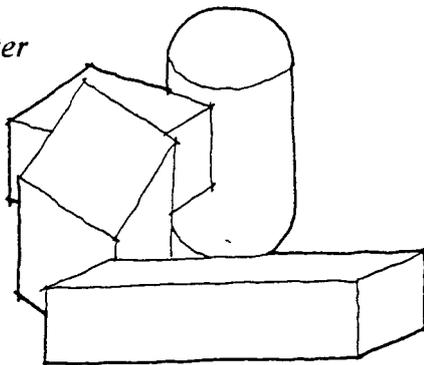
3. *Radial*



Sebuah ruangan terpusat dimana organisasi linier berkembang menurut jari-jari.

Organisasi ruang semacam ini akan terasa lebih menarik bagi anak, karena organisasi linier yang bisa membuat anak bosan, dipecah menjadi lengan-lengan dengan ruang pusat menjadi porosnya. Aspek kognitif anak akan terus berkembang untuk mencari tahu pengalaman baru apa yang akan mereka temukan pada setiap lengan organisasi linier.

4. *Cluster*



Ruang-ruang dikelompokkan atas perletakannya atau bersama-sama menempati letak visual bersama atau berhubungan.

Pola organisasi cluster yang tidak berasal dari konsep geometri yang kaku, menjadikan organisasi ini luwes dan dapat menerima pertumbuhan dan perubahan langsung tanpa mempengaruhi karakternya. Penggunaan pola penyusunan yang tepat, akan menjadikan anak merasa nyaman di dalam suatu ruang.

Pendekatan yang perlu diperhatikan adalah :

1. Organisasi ruang yang bisa membuat anak merasa nyaman berada dalam lingkungan sekolah, dengan pengertian tidak membingungkan dan membosankan anak.

2. Organisasi ruang yang bisa merangsang kreativitas anak dengan penciptaan karakter- atraktif dan inovatif.

Kriteria di atas bisa diciptakan dengan:

- pengolahan bentuk dengan menggunakan karakter atraktif
- pola ruang tidak membingungkan anak
- memungkinkan pergerakan untuk mengakomodir sifat anak yang dinamis
- pengolahan ruang yang bisa menciptakan pengalaman tertentu pada anak

Penentuan organisasi ruang yang akan digunakan, dipilih berdasarkan skoring pada tabel di bawah ini.

Tabel 3.4
Penentuan organisasi ruang

<i>KRITERIA</i>		
<i>Alternatif</i>	Bisa mengakomodir karakteristik anak	<i>Skor</i>
1. Grid	1	1
1. Linier	2	2
2. Radial	3	3
3. Cluster	3	3

Penjelasan :

- Penentuan skor dengan menggunakan nilai 1-3, dengan nilai 3 merupakan skor terbaik.

Berdasarkan analisis dan skoring di atas, maka organisasi ruang yang paling sesuai untuk Fasilitas Pendidikan Anak Eksperimental dengan sasaran berupa organisasi ruang yang bisa mengakomodir karakteristik anak adalah :

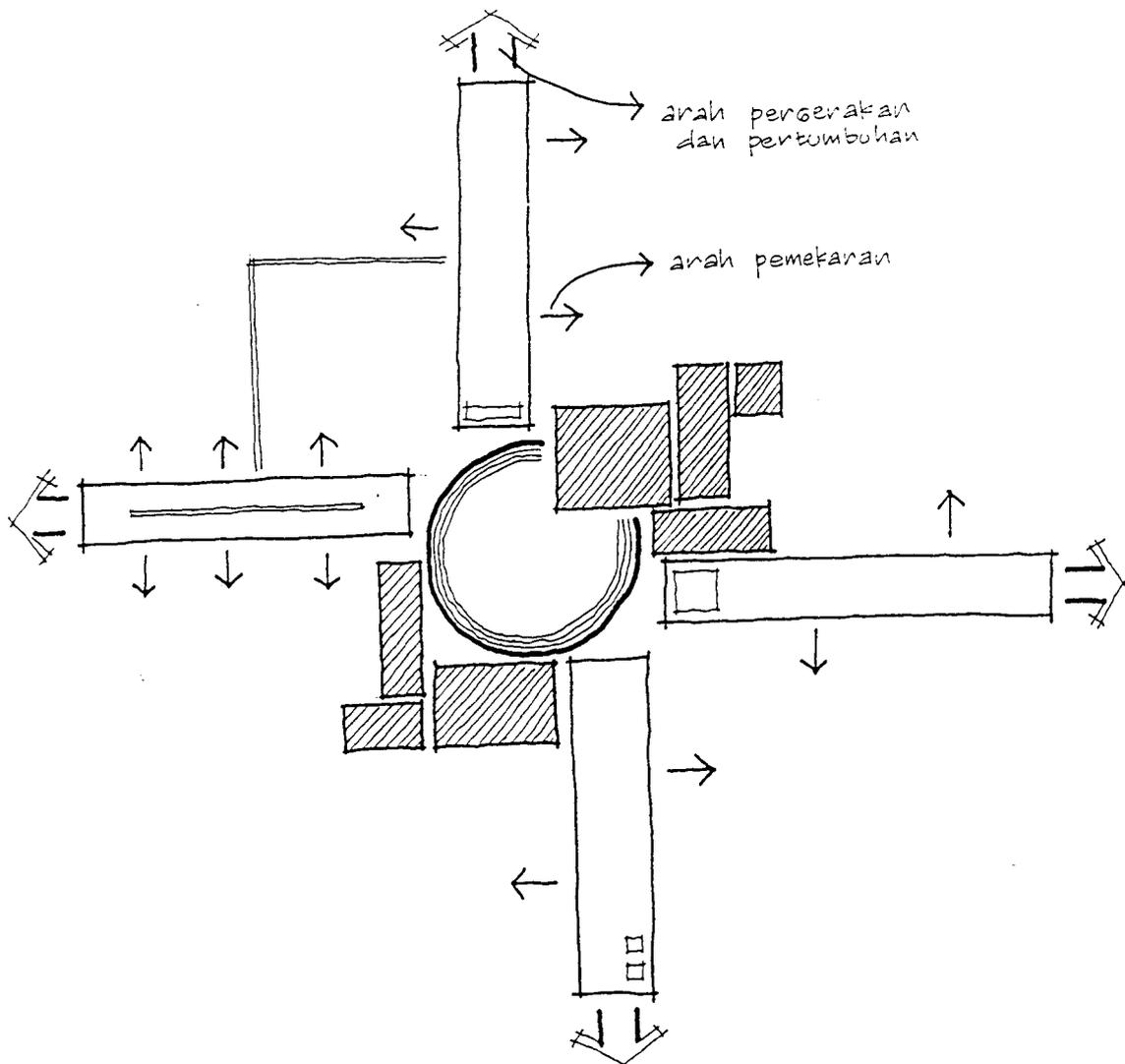
1. penggunaan organisasi radial

unsur linier yang memiliki kelebihan yang terdapat dalam organisasi radial akan menarik perhatian anak dan menampakkan karakter atraktif dengan adanya

pergerakan, pemekaran dan pertumbuhan yang akan menciptakan pengalaman tertentu pada anak.

2. penggunaan organisasi cluster

berbagai macam bentuk geometris yang disukai anak, dapat diolah dalam organisasi cluster. Karakter bentuk geometris yang dikelompokkan akan menimbulkan rangsangan kreativitas dengan berbagai macam pengolahannya.



Gambar 3.18
Prinsip organisasi ruang

3.4 ANALISIS CITRA BANGUNAN

3.4.1 Tampilan Ruang Luar Bangunan

Ungkapan tampilan tata ruang luar bangunan pada Fasilitas Pendidikan Anak Eksperimental ini memiliki kriteria seperti dibawah ini.

1. Ungkapan karakter ruang luar harus dapat menunjang kegiatan didalamnya, yakni kegiatan edukasi termasuk kegiatan bermain anak dalam menunjang pengembangan bakat dan kreativitas anak dan mengurangi kesan takut anak pada bangunan sekolah.
2. Memperhatikan unsur-unsur karakter yang atraktif dan inovatif yang dapat mempengaruhi kualitas visual dalam mewujudkan citra dunia anak yang diwadahnya.

Unsur-unsur atraktif yang dipergunakan untuk menganalisis tampilan bangunan adalah karakter yang berkaitan dengan aspek visual, untuk memberikan nilai positif pada penginterpretasian anak yang kurang pada ruang, terutama yang berkaitan dengan jarak dan kedalaman. Karakter-karakter yang dipergunakan adalah :

- a. pembatasan bidang penglihatan (untuk kendali visual dan fisik dari jalur pengamat),
- b. penggunaan skala atau ukuran untuk menekankan suatu aspek penting dari rancangan,
- c. penggunaan kontras (dari tekstur dan warna),
- d. penggunaan penerangan dan gerakan (berasal dari benda atau sirkulasi pengamat), dan
- e. pemberian tanda-tanda dan irama.

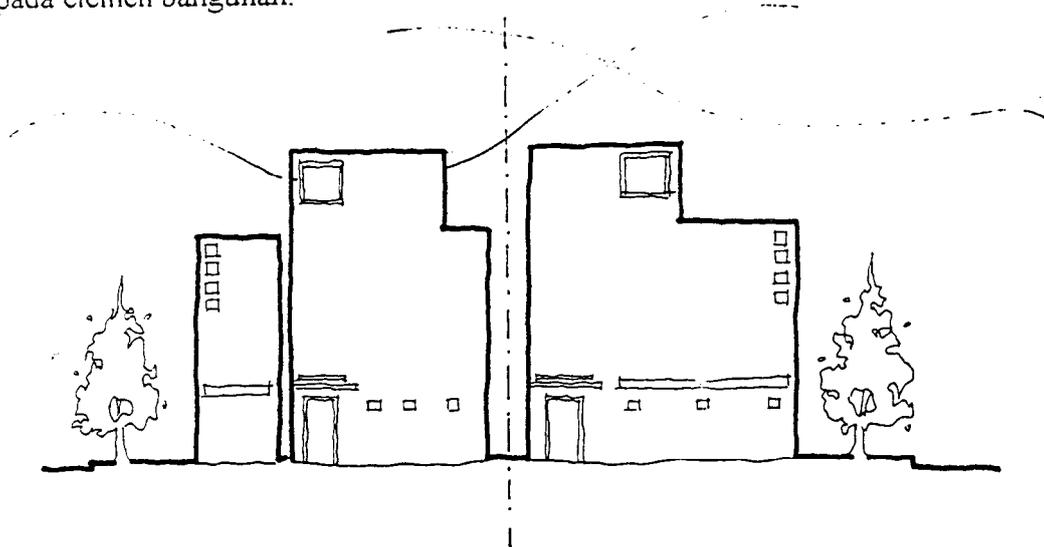
Karakter yang menggunakan distorsi tidak dipergunakan untuk menganalisis walaupun karakter ini berkaitan dengan aspek visual, karena menyesuaikan dengan analisis yang telah dilakukan pada sub bab sebelumnya yang berkaitan dengan ruang.

Karakter inovatif yang dipergunakan juga berkaitan dengan aspek visual yaitu penggunaan simbolisasi dengan macam kategori berupa *indexial sign* dan *iconic sign*.

Penerapan karakter-karakter atraktif dan inovatif di atas bisa dipadukan dengan beberapa alternatif tampilan eksterior bangunan berikut ini yang menggunakan :

1. *Keseimbangan (balance)*

Keseimbangan dapat dicapai secara simetris maupun asimetris. Keseimbangan simetris bisa digunakan untuk mengolah elemen pintu dan jendela, sedangkan keseimbangan asimetris banyak dijumpai pada komposisi massa bangunan. Penggunaan keseimbangan memberikan efek visual yang menarik bagi anak dengan memainkan ukuran-ukuran relatif yang sudah sangat dikenal anak untuk diterapkan pada elemen bangunan.

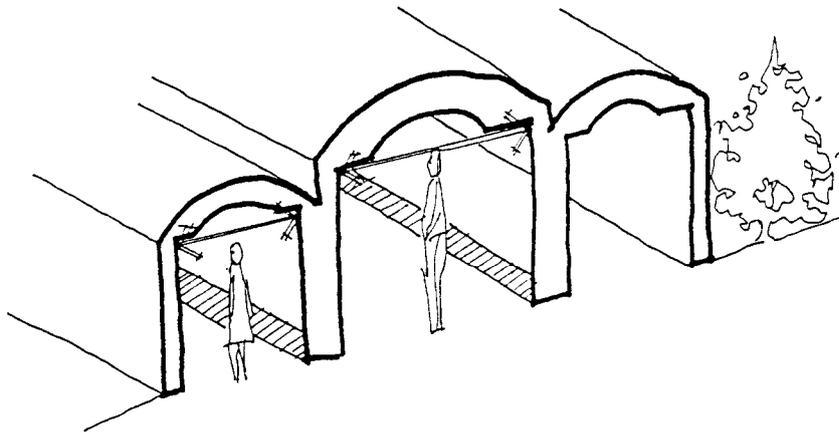


Gambar 3.19
Keseimbangan

2. *Proporsi*

Proporsi dapat dicapai dengan geometri maupun analogi, unsur alamiah (tubuh manusia, hewan, tumbuhan dan lain-lain). Penggunaan elemen ini tentu saja harus menyesuaikan dengan skala yang manusiawi bagi anak dan orang dewasa sebagai

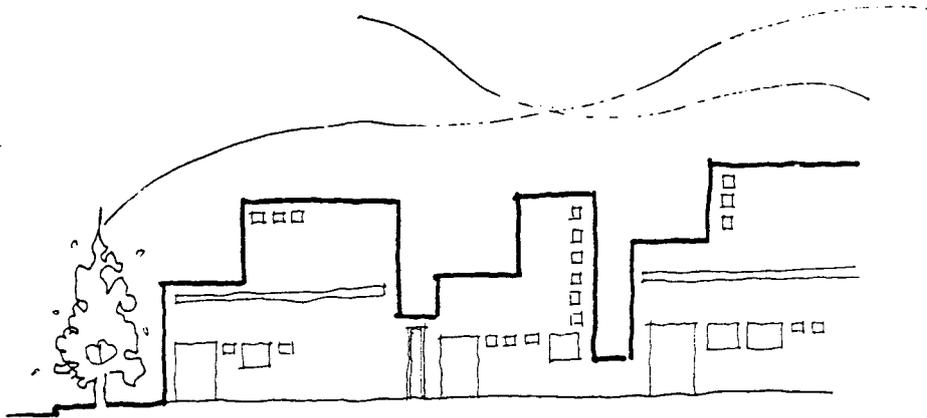
pengguna fasilitas. Proporsi merupakan salah satu karakter atraktif yang bisa ditampilkan pada bangunan dengan mengolah elemen-elemen ruang dengan menggunakan berbagai bentuk geometris dan ukuran yang relatif yang menarik perhatian anak dan bisa digunakan untuk mengarahkan orientasi dan jarak pada ruang luar.



Gambar 3.20
Proporsi

3. *Irama*

Irama dihadirkan oleh massa-massa bangunan, elemen-elemen bangunan seperti bukaan-bukaan dan ornamen yang membentuk suatu keteraturan dan ketidakteraturan komposisi tertentu. Penggunaan irama pada tampilan ruang luar merupakan pengekspresian karakter atraktif yang bisa merangsang kreativitas anak dengan mengolah bentuk-bentuk atau elemen melalui cara-cara di atas.

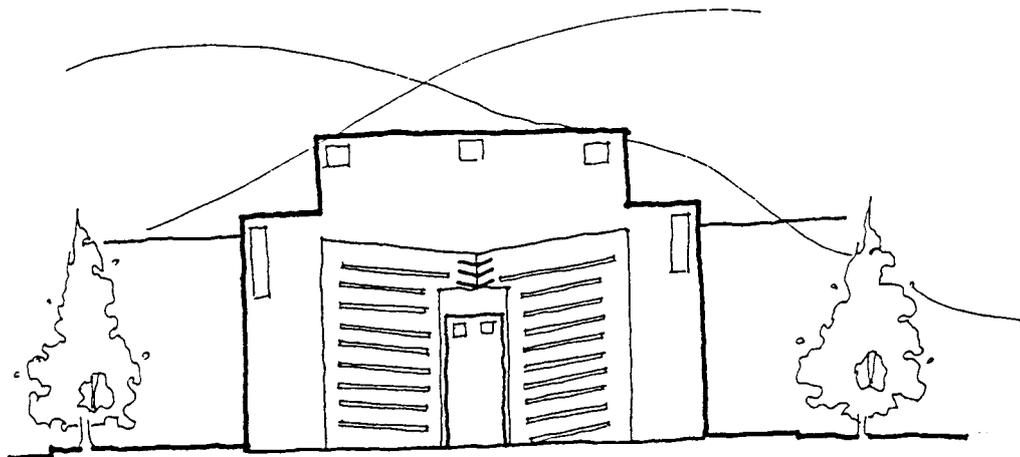


Gambar 3.21
Irama

4. *Pusat Perhatian (Point of Interest)*

Suatu elemèn bangunan dapat diolah khusus sehingga secara visual tampak menonjol dan menarik perhatian, serta dijadikan tujuan utama dalam proses pergerakan.

Hal diatas sangat berperan untuk menghasilkan karakter atraktif pada bangunan. Penerapannya bisa dengan memainkan berbagai bentuk geometrik dengan berbagai skala dan ukuran, untuk mengarahkan atau memperjelas kedalaman dan dimensi bagi anak.



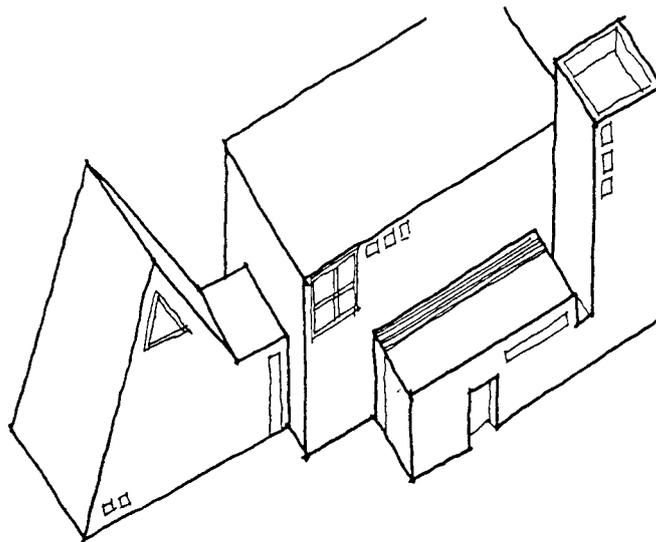
Gambar 3.22
Pusat Perhatian

Alternatif tampilan eksterior bangunan kesemuanya bisa diterapkan dalam Fasilitas Pendidikan Anak Eksperimental. Hal yang perlu diingat adalah ungkapan fisik yang tetap berpatokan pada unsur-unsur karakter atraktif dan inovatif dan sedapat mungkin persepsi anak terhadap ruang, bisa diterjemahkan dengan baik oleh anak.

3.4.2 Tampilan Interior Bangunan

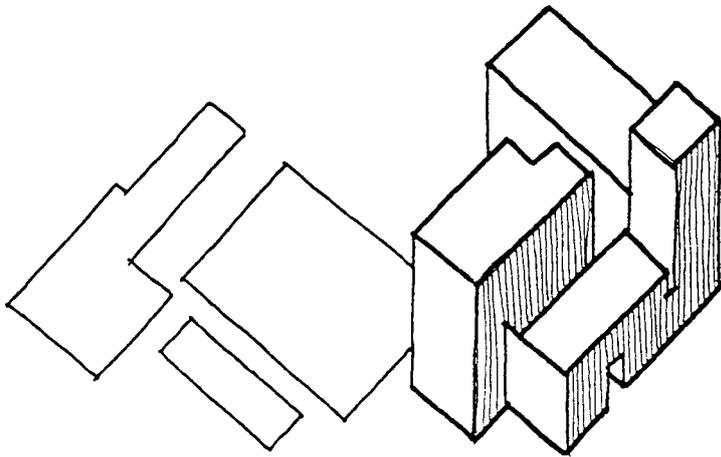
Dengan memperhatikan pada penekanan pencerminan karakteristik perkembangan anak, terdapat beberapa ungkapan bentuk untuk tampilan interior seperti diuraikan dibawah ini. Prinsip tampilan interior bangunan ini sama dengan tampilan untuk eksterior yang memperhatikan karakter atraktif dan inovatif.

1. Bentuk ruang dengan pola geometris sederhana atau murni serta penggabungannya.



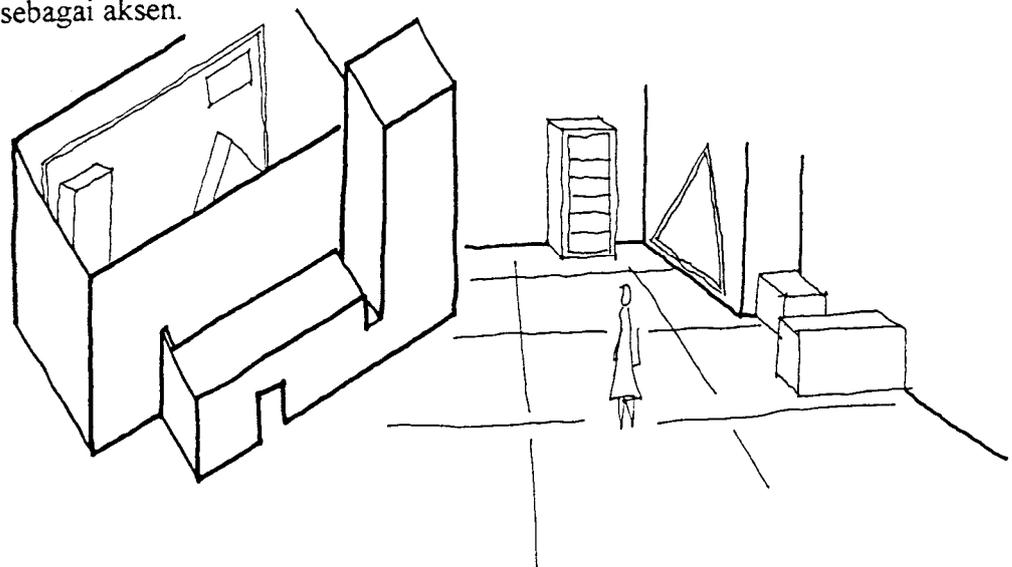
Gambar 3.23
Bentuk ruang

2. Merangkai olahan bentuk dalam rancangan tiga dimensi melalui persenyawaan bentuk dalam wujud organisasi cluster, dengan satu ruang dominan yang berfungsi mengikat bagian-bagian lainnya.



Gambar 3.24
Persenyawaan bentuk dalam wujud organisasi cluster

3. Penampilan bangunan akan mempergunakan teknik preseden yang diambil dari bentuk-bentuk geometris dasar atau bentuk-bentuk murni, yang diadaptasikan pada sifat anak-anak yang murni dan sederhana.
4. Secara umum penampilan interior bangunan disesuaikan dengan karakter ruang dengan pengolahan ornamen dengan bentuk-bentuk geometris sederhana dan warna-warna primer sebagai aksen.



Gambar 3.24
Interior Bangunan

3.5 REKOMENDASI

1. Kebutuhan ruang yang sesuai untuk Fasilitas Pendidikan Anak Eksperimental dengan pendekatan pada karakteristik anak adalah sebagai berikut :
 - a. Berdasarkan orientasinya dibutuhkan ruang-ruang dengan dinding atau partisi transparan yang penerapannya bisa dikombinasi antara penggunaan material kaca, tanaman atau partisi yang tidak masif, agar tidak membosankan anak. *Ruang dengan dinding/partisi transparan* akan menghindari kebingungan anak akan penataan ruang. Anak akan tetap merasa nyaman berada di dalam suatu ruang, karena anak mengerti dimana posisinya berada dan ruang-ruang lain yang melingkupinya. Ruang yang bersifat maya bisa digunakan untuk jenis kegiatan tertentu seperti ruang belajar terbuka atau area bermain. Ruang yang bersifat masif bisa digunakan untuk kegiatan yang bersifat privat.
 - b. Berdasarkan skalanya, sebetulnya kedua skala ruang dapat dipergunakan tergantung dari luasan site yang tersedia. Ruang dengan *skala besar* dapat dibuat terasa lebih kecil dan ruang dengan *skala kecil* dapat diperluas dengan berbagai derajat perwadahan atau keterlingkungan yang digunakan di dalam menciptakan ruang-ruang itu. Pemilihan ruang dengan skala kecil berkaitan dengan kesan takut anak pada ruang yang luas dan kebingungan anak untuk menginterpretasikan ruang besar dengan jarak-jarak antar elemen penyusun ruang yang terlalu jauh. Ruang yang kecil juga akan terasa nyaman bagi anak, karena anak akan merasa saling dekat dengan teman dan gurunya. Kecenderungan anak yang suka berkelompok dengan teman-temannya juga akan terakomodir dalam ruang dengan skala yang kecil.

2. Konsep hubungan ruang *bersinggungan, ruang dalam ruang, bersebelahan dan saling mengikat* dapat diterapkan pada bangunan, karena masing-masing memiliki efek yang baik bagi perkembangan psikologis anak. Yang perlu diperhatikan adalah dalam penataannya jangan sampai terlepas dari pribadi anak sebagai pengguna utama fasilitas.
3. Prinsip penyusunan ruang yang diperoleh untuk Fasilitas Pendidikan Anak Eksperimental adalah :
 - a. prinsip penyusunan ruang yang digunakan bisa berupa *hirarki*, untuk menegaskan posisi ruang yang utama, sehingga akan memudahkan anak dalam mengingat pola ruang.
 - b. Berkaitan dengan penerapan karakter atraktif dan inovatif pada bangunan, penggunaan *irama* dalam penyusunan ruang juga akan memberikan daya tarik dan membangkitkan rasa ingin tahu anak.
4. Organisasi ruang yang paling sesuai untuk Fasilitas Pendidikan Anak Eksperimental dengan sasaran berupa organisasi ruang yang bisa mengakomodir karakteristik anak adalah :
 - a. unsur linier yang memiliki kelebihan yang terdapat dalam *organisasi radial* akan menarik perhatian anak dan menampilkan karakter atraktif dengan adanya pergerakan, pemekaran dan pertumbuhan yang akan menciptakan pengalaman tertentu pada anak.
 - b. berbagai macam bentuk geometris yang disukai anak, dapat diolah dalam *organisasi cluster*. Karakter bentuk geometris yang dikelompokkan akan menimbulkan rangsangan kreatifitas dengan berbagai macam pengolahannya.

5. Alternatif tampilan eksterior bangunan berupa kesatuan, keseimbangan, proporsi, irama dan penciptaan pusat perhatian kesemuanya bisa diterapkan dalam Fasilitas Pendidikan Anak Eksperimental. Hal yang perlu diingat adalah ungkapan fisik yang tetap berpatokan pada unsur-unsur karakter atraktif dan inovatif.

6. Secara umum penampilan interior bangunan disesuaikan dengan karakter ruang dengan pengolahan ornamen dengan bentuk-bentuk geometris sederhana dan warna-warna primer sebagai aksen.

BAB IV

KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

4.1 KONSEP DASAR PEMILIHAN LOKASI DAN SITE

4.1.1 Konsep Dasar Pemilihan Lokasi

Fasilitas Pendidikan Anak Eksperimental ini merupakan sekolah yang bertujuan untuk memberikan lingkungan yang aman dan nyaman bagi siswa maupun orangtuanya untuk mengembangkan pribadi anak tanpa takut terpengaruh oleh lingkungan yang bersifat negatif. Karena yang diwadahi dalam sekolah ini adalah anak-anak usia sekolah dasar yang senang meniru perilaku di lingkungan sekitarnya.

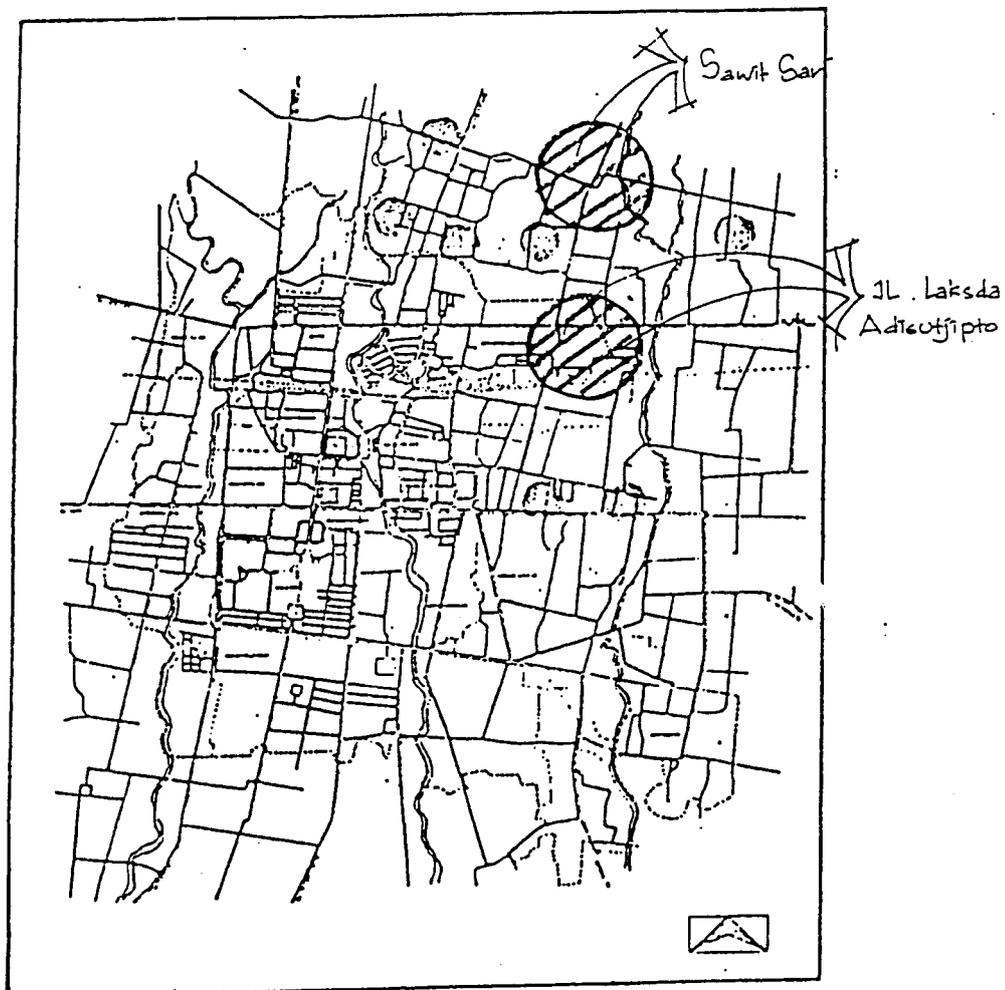
Berdasarkan jenis dan tujuannya tersebut, maka lokasi dan site harus memiliki kriteria sebagai berikut :

1. kawasan tersebut merupakan tempat yang dekat dengan daerah hunian, perkantoran, pendidikan dan perdagangan,
2. pencapaian mudah, dapat dicapai dengan transportasi umum, pribadi maupun pejalan kaki, baik dari daerah hunian, perkantoran dan perdagangan,
3. kondisi prasarana jalan yang baik dan layak,
4. tidak jauh dari pusat kota,
5. lingkungan yang bersih dan menyehatkan serta tidak dekat dengan sumber penyakit, misalnya dekat dengan pembuangan sampah,
6. adanya interelasi hubungan dengan fasilitas kesehatan seperti : rumah sakit, BKIA, puskesmas (adanya kemudahan pencapaian),

7. tersedianya sarana dan prasarana infrastruktur yang memenuhi syarat bagi Fasilitas Pendidikan Anak Eksperimental, dan
8. lokasi bukan kawasan preservasi dan konservasi.

Berdasarkan kriteria-kriteria diatas maka alternatif kawasan sebagai area Fasilitas Pendidikan Anak Eksperimental ini adalah pada kawasan :

- Sawit Sari (kawasan Ring Road Utara)
- Kawasan Jalan Laksda Adisucipto



Gambar 4.1
Peta lokasi
(Sumber : RIK Kodya Yogyakarta)

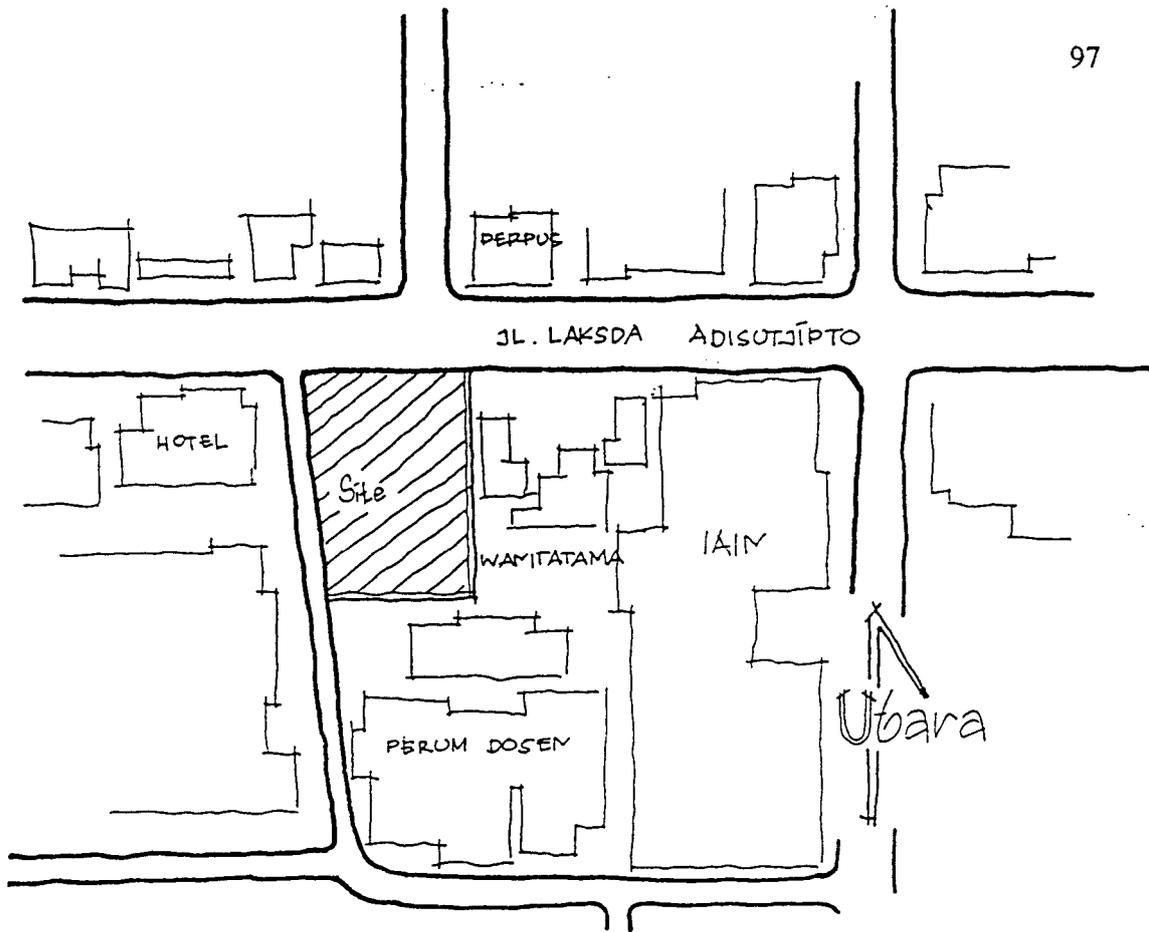
4.1.2 Konsep Dasar Pemilihan Site

Kriteria pendekatan pemilihan site pada Fasilitas Pendidikan Anak Eksperimental ini adalah sebagai berikut :

1. adanya kemudahan pencapaian, baik dari segi pintu masuk utama (main entrance), pintu masuk pendukung (side entrance) maupun pintu masuk service,
2. ketersediaan lahan yang cukup, juga meliputi perkembangan pelayanan yang direncanakan kemudian,
3. peruntukan tanah yang sesuai tata guna lahan, dan tanah sedapat mungkin memiliki kontur tanah yang dapat menunjang perletakan massa bangunan dan kedinamisan proses gerak,
4. keterkaitan antar kegiatan dengan tuntutan spesifiknya, baik terhadap privacy maupun terhadap kebisingan pada tiap massa bangunan,
5. seminimal mungkin pencemaran udara dan kebisingan, serta kemungkinan pengolahan/pengembangan pemandangan yang baik, dan
6. ketersediaan sarana dan prasarana jaringan utilitas.

Berdasarkan kriteria-kriteria diatas, maka site yang diajukan adalah site yang berada di kawasan jalan Adisucipto dengan batas-batas site yaitu :

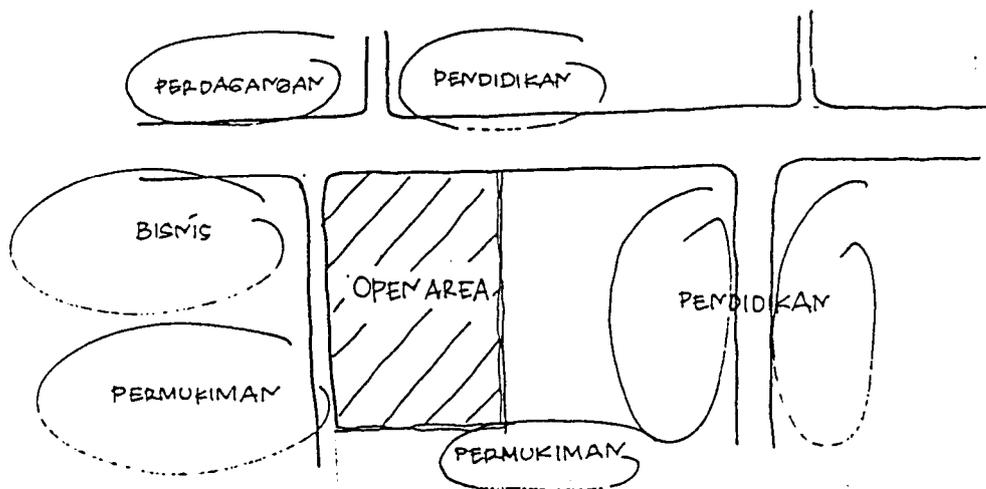
- * sebelah utara : Jl. Laksda Adisucipto (Perpustakaan Yayasan Hatta)
- * sebelah selatan: Kompleks Perumahan Dosen IAIN
- * sebelah timur : Komplek Gedung Mandala Bhakti Wanitatama.
- * sebelah barat : Gang (Century Yogya International Hotel)



Gambar 4.2
Peta Site
(Sumber : Survei)

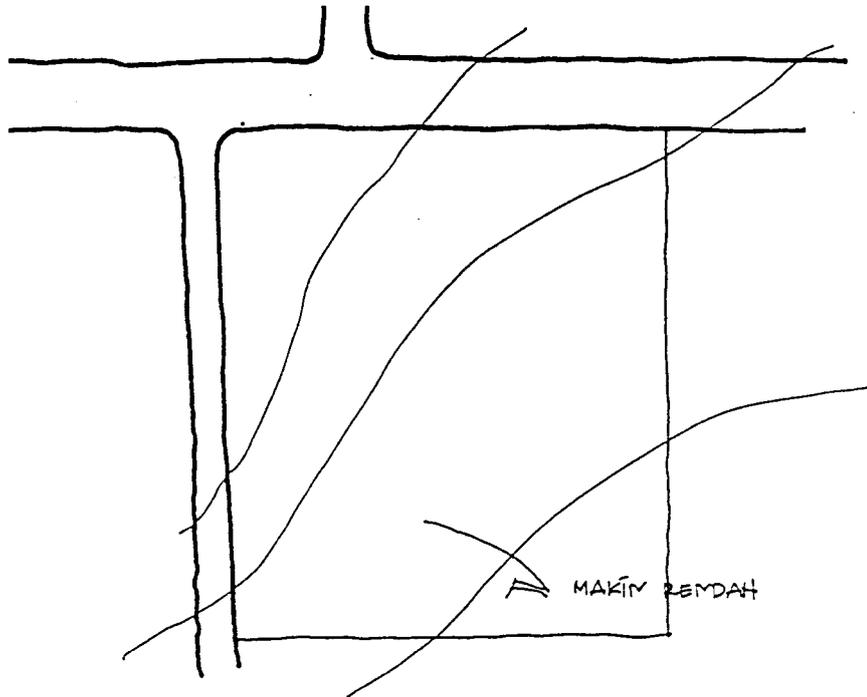
Sedangkan untuk setiap kondisi site ditentukan konsep perencanaan sebagai berikut:

a. *Tata Guna Lahan*



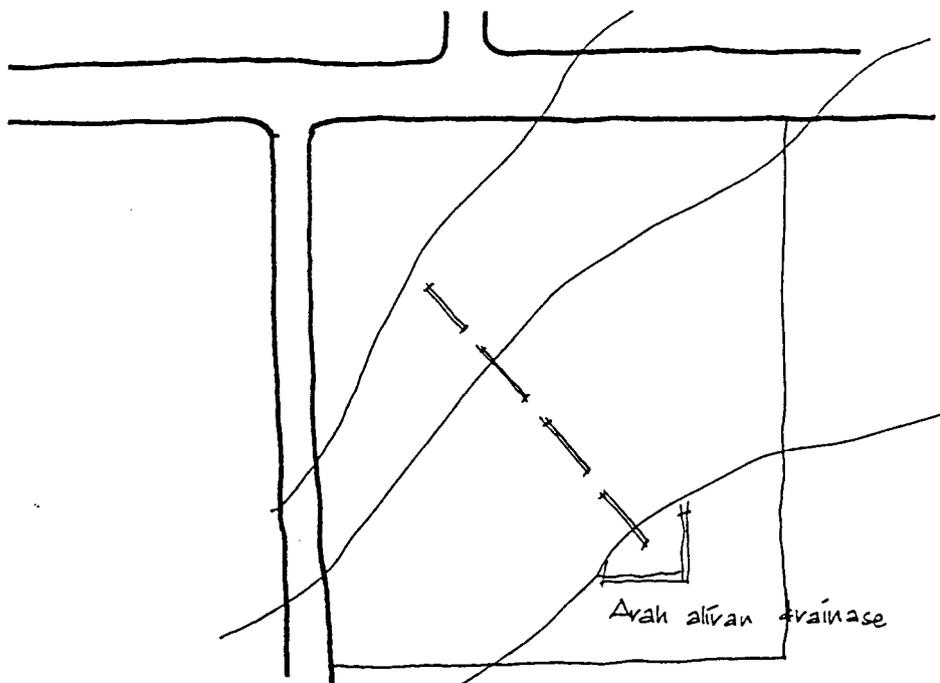
Gambar 4.3
Tata Guna Lahan

b. *Kontur*



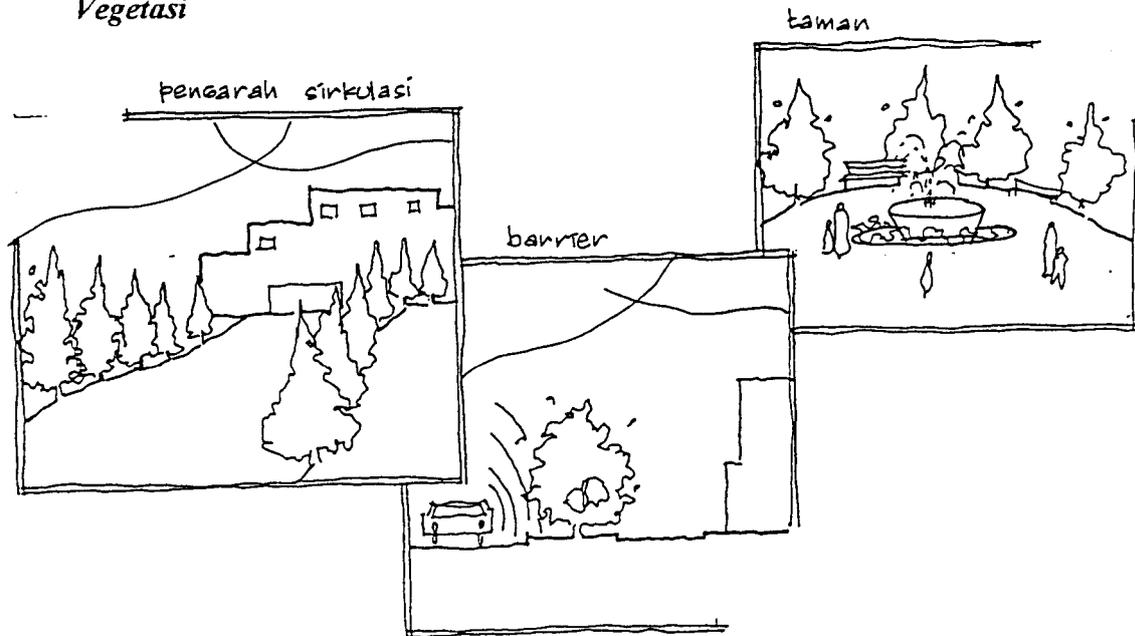
Gambar 4.4
Kontur

c. *Drainase*



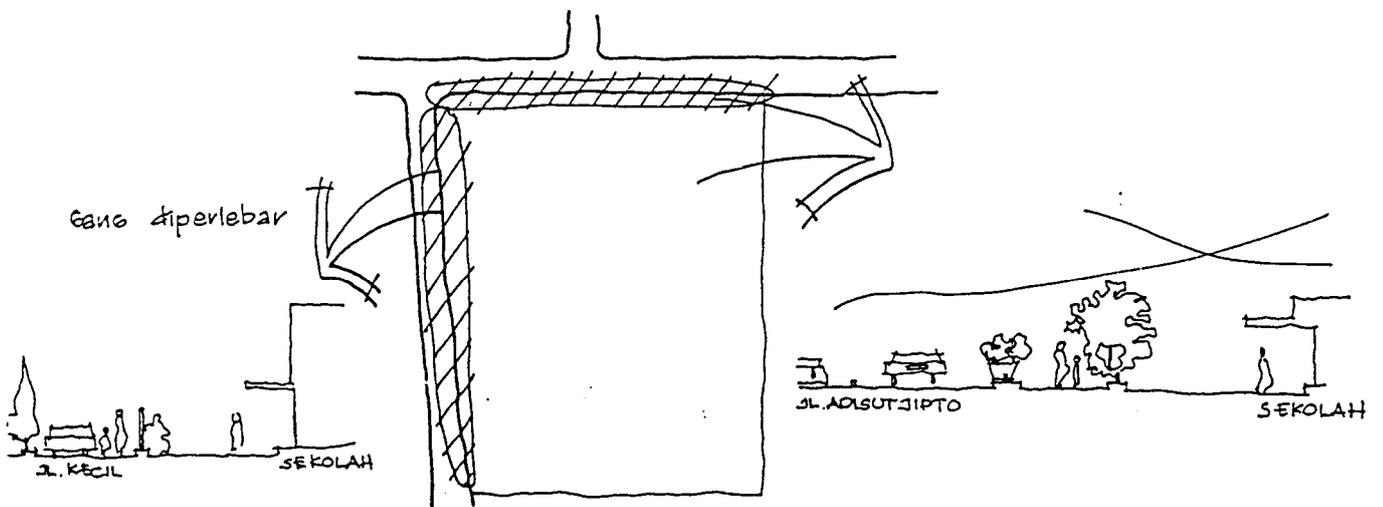
Gambar 4.5
Drainase

d. Vegetasi



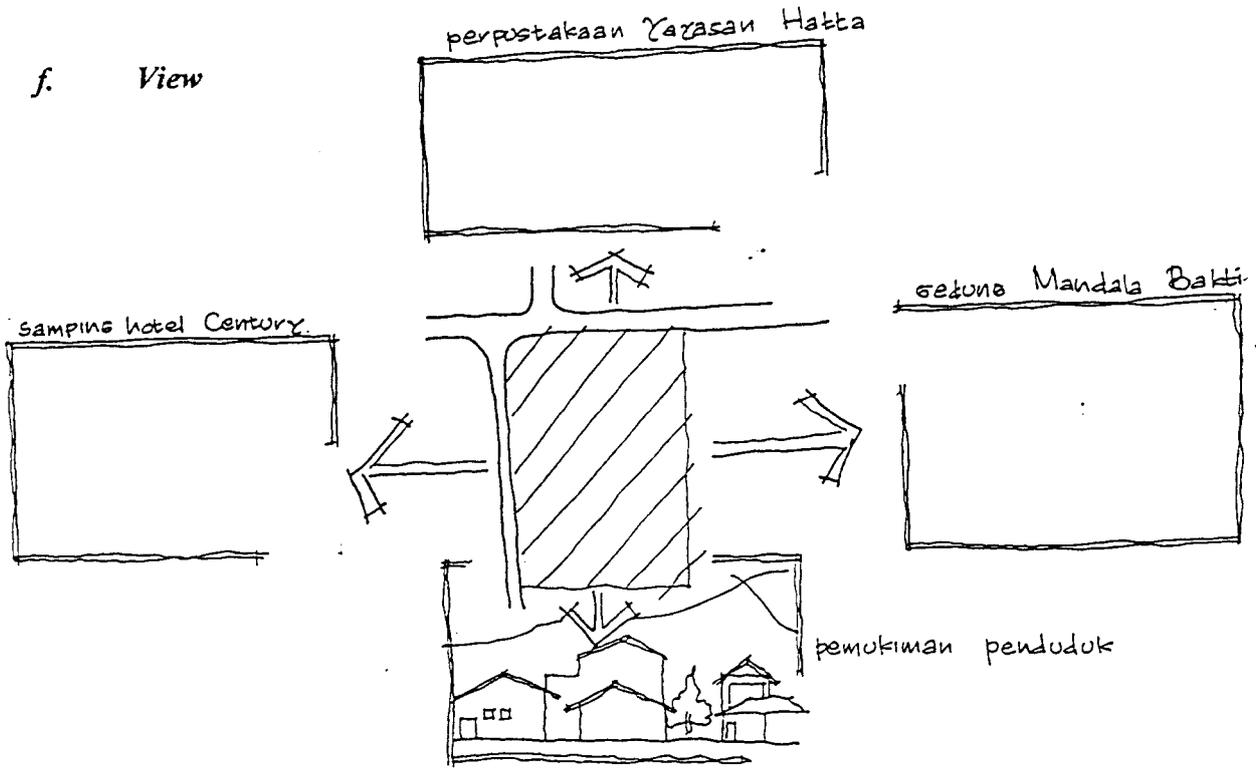
Gambar 4.6
Vegetasi

e. Sirkulasi



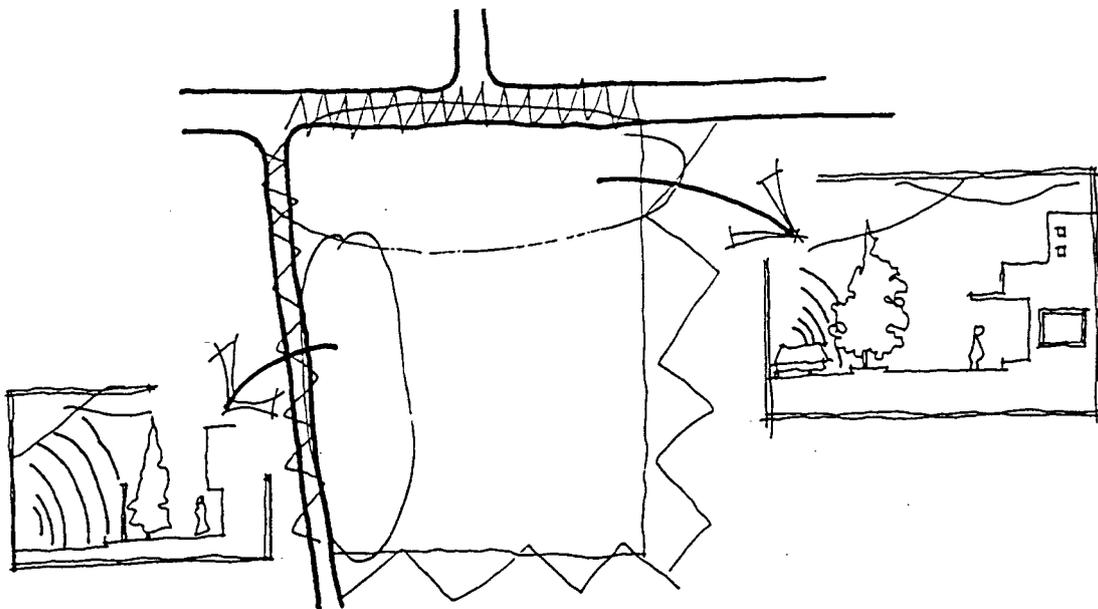
Gambar 4.7
Sirkulasi

f. *View*



Gambar 4.8
View

g. *Kebisingan*



Gambar 4.9
Kebisingan

4.2 KONSEP TATA RUANG

4.1.3 Pola Hubungan Ruang

Berdasarkan analisis pada bab III, maka pola hubungan ruang pada Fasilitas Pendidikan Anak Eksperimental ini dapat dikelompokkan menjadi :

1. ***Kelompok ruang utama*** (berkaitan langsung dengan kegiatan belajar mengajar)

1. r. kelas
2. r. belajar terbuka
3. laboratorium
4. perpustakaan
5. r. praktek
6. r. guru
7. r. kepala sekolah
8. lavatori

2. ***Kelompok ruang penunjang***

1. parkir umum
2. plasa
3. aula
4. kantin
5. toko alat tulis
6. musholla
7. r. tunggu
8. lavatori

3. ***Kelompok ruang medis***

1. r. klinik gigi
2. r. klinik umum
3. r. konsultasi psikologi
4. r. istirahat

4. *Kelompok ruang administrasi*

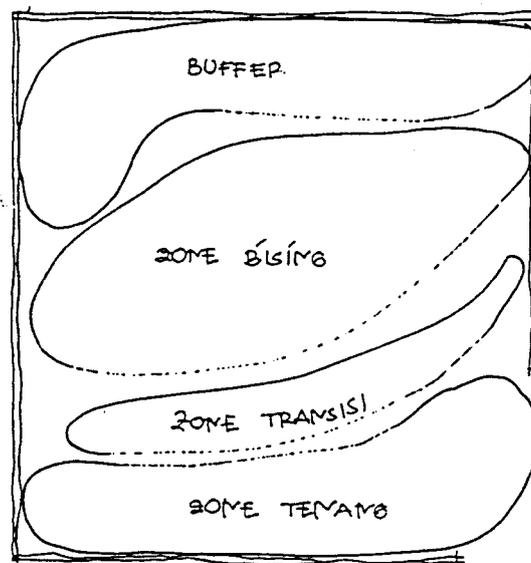
1. r. kepala tata usaha
2. r. sekretaris
3. r. staff tata usaha
4. r. rapat
5. lavatori

5. *Kelompok ruang servis*

1. dapur
2. gudang
3. r. jaga
4. rumah penjaga

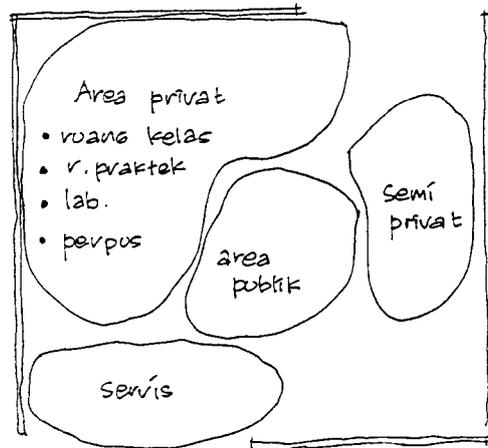
Pada konsep dasar pola hubungan ruang Fasilitas Pendidikan Anak Eksperimental ini, pembagian zoningnya berdasarkan faktor :

a. **kebisingan**



Gambar 4.10
Zoning berdasarkan faktor kebisingan

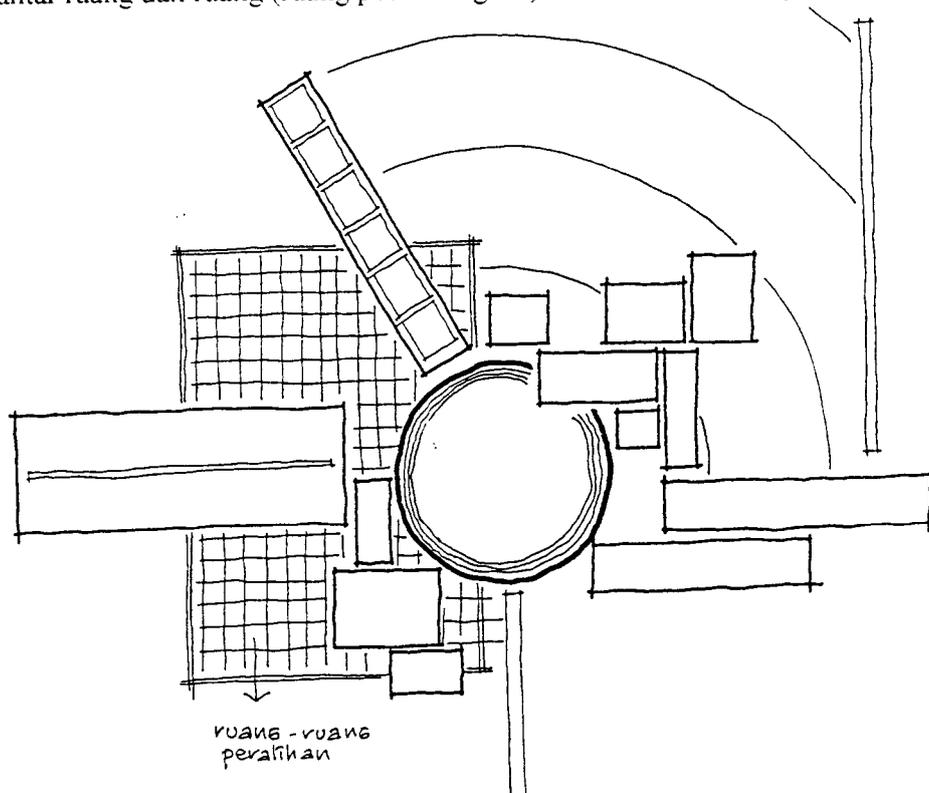
b. Kegiatan



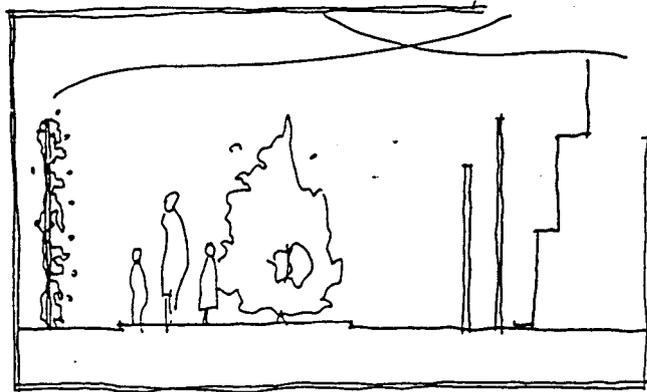
Gambar 4.11
Zoning berdasarkan kegiatan

Untuk mendapatkan konsep pola hubungan ruang yang sesuai dengan karakteristik anak dapat dilakukan strategi perancangan sebagai berikut :

1. Dibentuk ruang peralihan, baik antar kelompok ruang (continuous space) maupun antar ruang dan ruang (ruang positif negatif) dalam bentuk transparan.

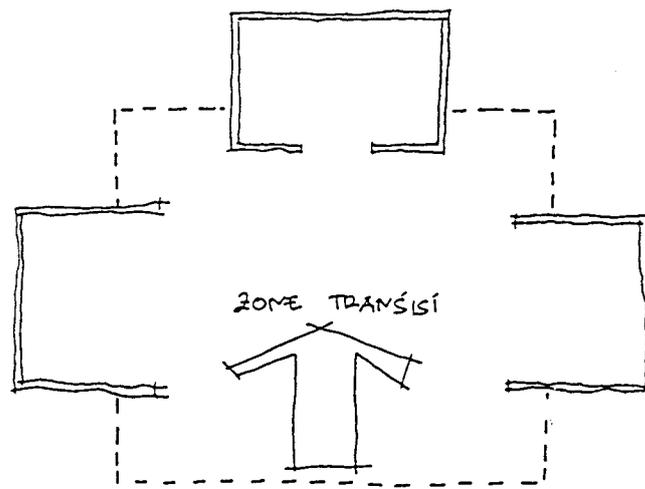


Gambar 4.12
Pola hubungan ruang



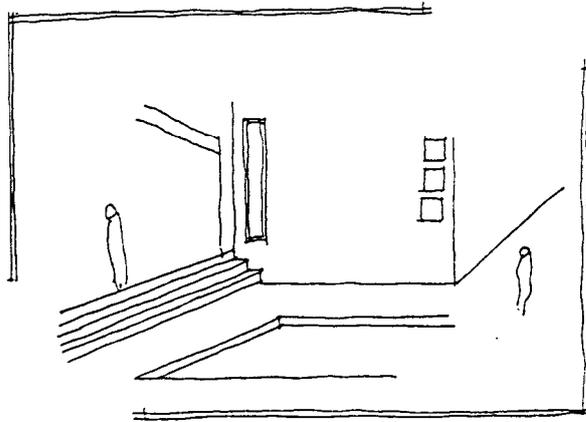
Gambar 4.13
Pembatas Bidang Transparan

2. Penataan ruang secara umum berorientasi ke dalam dan akan dibentuk ruang peralihan yang berorientasi keluar.



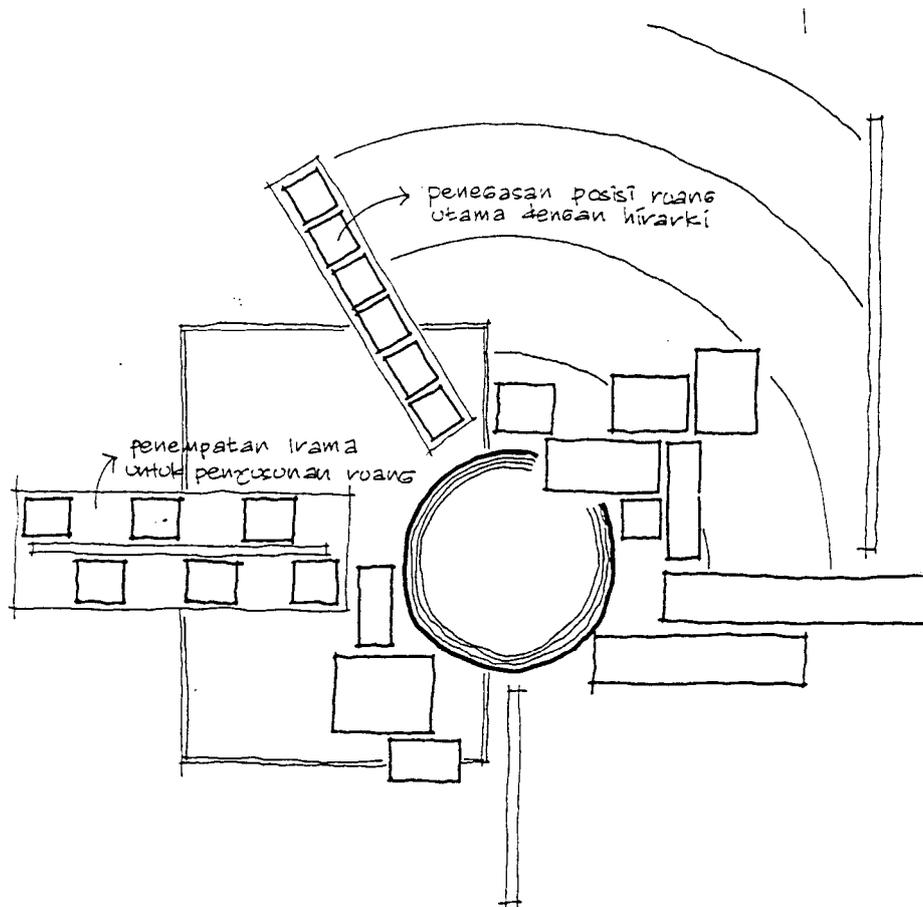
Gambar 4.14
Penataan ruang

3. Untuk pola tata ruang yang ideal bagi anak, diupayakan dengan membentuk ruang-ruang imajiner, dengan memperhatikan :
- tata ruang dalam dengan pola penataan horisontal maupun vertikal
 - penyelesaian elemen-elemen pembentuk ruang.



Gambar 4.15
Bentukan ruang imajiner

4. Prinsip penyusunan ruang yang bisa digunakan menggabungkan prinsip hirarki dan irama yang memiliki karakter atraktif yang positif bagi pengembangan kreatifitas anak.



Gambar 4.16
Pola penyusunan ruang

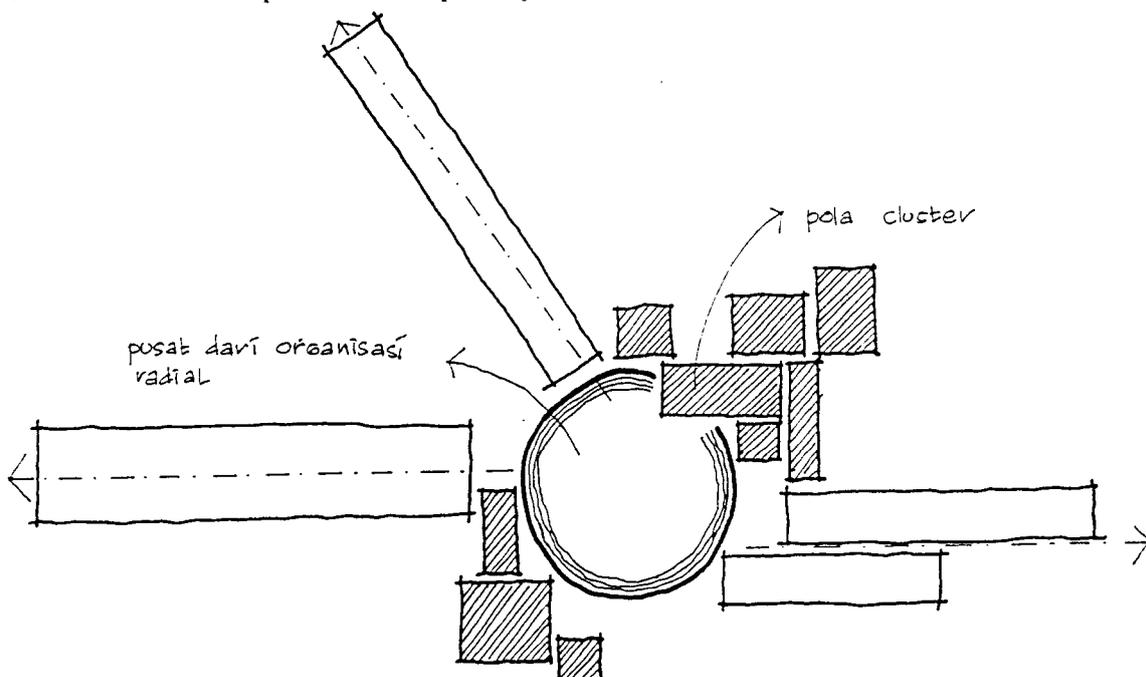
4.2.2 Organisasi Ruang

Dalam menentukan konsep dasar pengorganisasian ruang ada beberapa yang dipertimbangkan, yaitu :

1. program ruang dan besaran ruang
2. pola hubungan ruang
3. bentuk fisik dan luasan site

Berdasarkan analisis pada bab III, bentuk organisasi ruang yang dipilih adalah perpaduan bentuk organisasi ruang cluster dan bentuk radial. Dimana cluster sebagai bentuk dominan dari ruang-ruang yang ada sedangkan bentuk radial diwakili oleh area bermain anak yang menjadi penghubung ruang-ruang yang ada pada fungsi utama bangunan, sehingga akan membentuk karakter yang :

- c. tidak terikat geometris yang kaku
- d. luwes menerima perubahan tanpa banyak merubah karakter



Gambar 4.17
Pola Organisasi Ruang

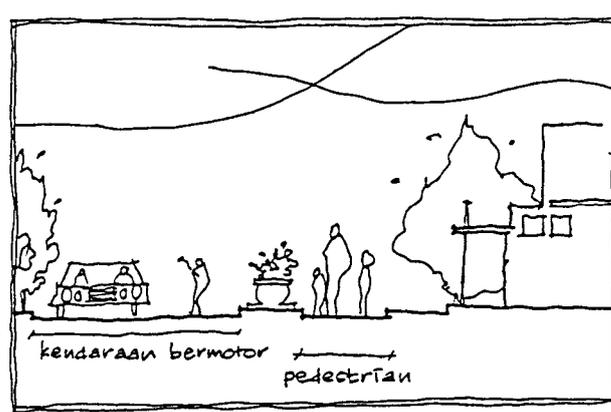
4.3 KONSEP SIRKULASI

Untuk menghasilkan bentuk ruang sirkulasi yang jelas bagi anak, ada beberapa dasar pertimbangan yang dipergunakan sebagai acuan, yaitu :

- keeluasaan gerak anak -
- kemudahan pencapaian antara kelompok kegiatan
- kemudahan pengawasan dan kontrol

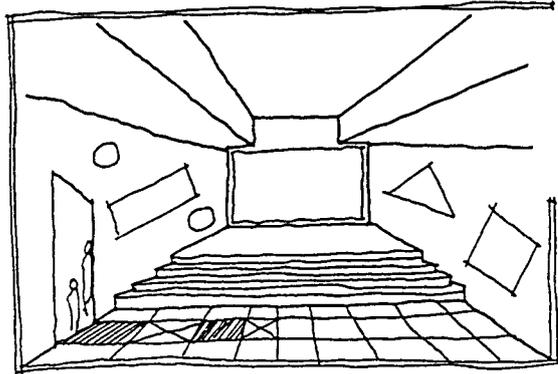
Dengan pertimbangan beberapa hal diatas dapat dilakukan pendekatan :

1. pola sirkulasi dipisahkan antara kendaraan bermotor dan pejalan kaki. Secara prinsip kendaraan bermotor hanya bisa masuk sampai tempat parkir saja, kecuali kendaraan servis.

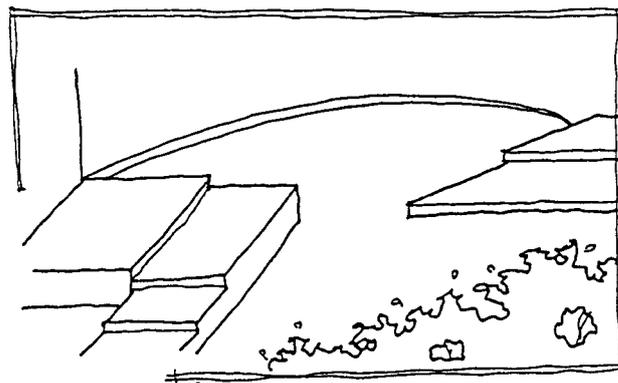


Gambar 4.18
Pemisahan jalur sirkulasi

2. Pola sirkulasi untuk anak yang tidak kaku dan teratur, mengingat karakteristik kegiatan anak yang bebas dan variatif.
3. Sirkulasi yang diarahkan adalah dengan menggunakan penghubung antar ruang (selasar), pembedaan pola lantai serta tinggi rendah lantai yang sekaligus berfungsi sebagai ruang transisi antara ruang dalam dan ruang luar.



Gambar 4.19
Perbedaan pola lantai sebagai pengarah sirkulasi

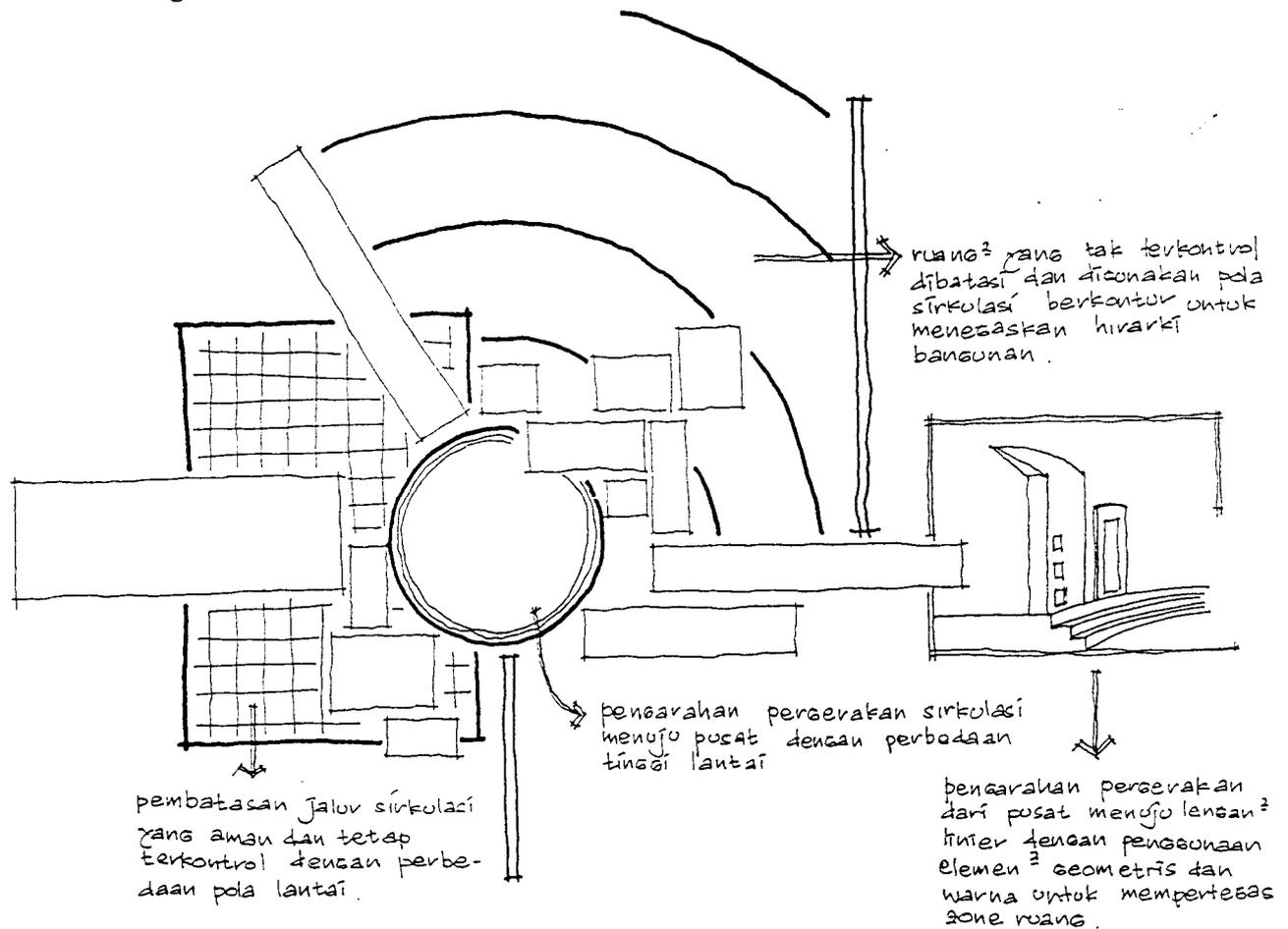


Gambar 4.20
Perbedaan tinggi lantai sebagai pengarah sirkulasi

Strategi perancangan yang akan dilakukan adalah:

- Untuk pencapaian kompleks bangunan akan mempertimbangkan perletakan pintu masuk dan keluar.
- Pola pedestrian dicapai dengan meletakkan titik bantu orientasi, berupa fasilitas lapangan bermain bagi anak.

- Perhubungan antar ruang sirkulasi, disesuaikan dengan konsep hubungan ruang.
- Untuk sirkulasi ruang dalam disesuaikan dengan karakteristik masing-masing kegiatan.



Gambar 4.21
Pola sirkulasi

4.4 KONSEP CITRA BANGUNAN

4.4.1 Tampilan Eksterior

Tampilan bentuk tata ruang luar pada Fasilitas Pendidikan Anak Eksperimental ini menggunakan ungkapan fisik yang berpatokan pada karakter atraktif dan inovatif berupa penggunaan keseimbangan, proporsi, irama dan penciptaan pusat perhatian untuk memancing daya tarik anak.

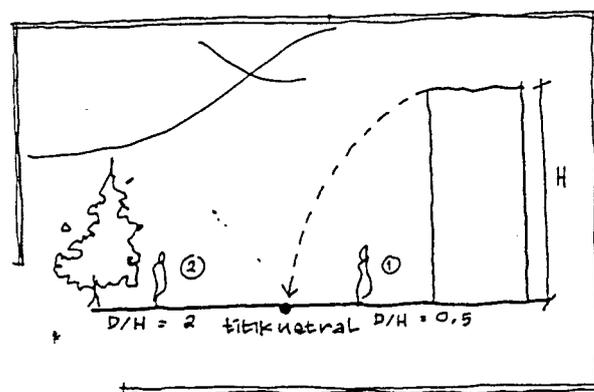
Penyelesaian ungkapan dan penampilan bentuk pada tata ruang luar Fasilitas Pendidikan Anak Eksperimental ini, dapat dicapai dengan memperhatikan faktor-faktor :

a. Skala

Skala ruang yang nyaman dilihat adalah skala ruang yang manusiawi, sesuai dengan ukuran tubuh manusia.

Tiga hal yang mempengaruhi skala pada ruang luar :

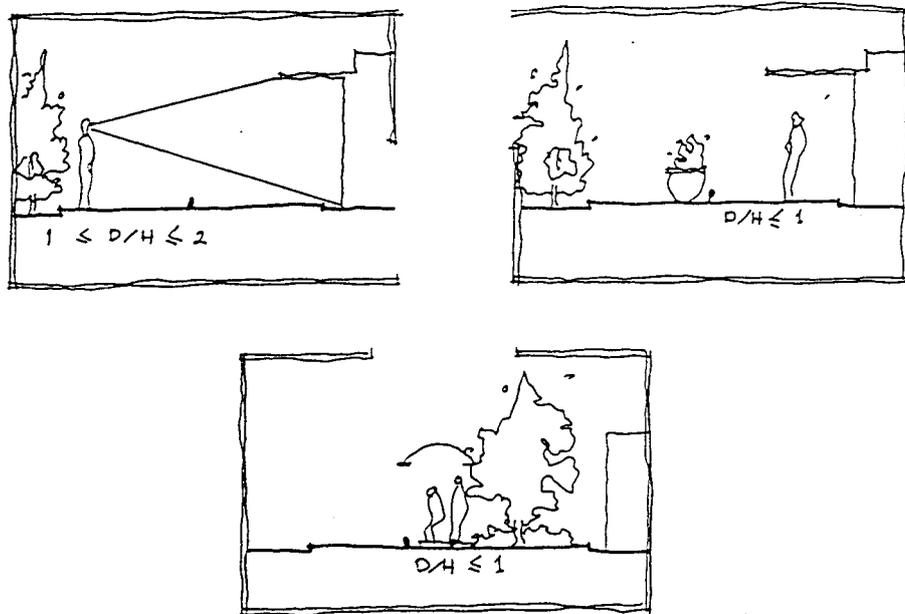
- jarak pengamat terhadap bangunan (D)
- tinggi bangunan (H)
- lebar serta luas antara keduanya (D/H)



Gambar 4.22
Skala, pengamat dan bangunan

Strategi perancangan yang harus diperhatikan adalah :

Pada daerah $1 < D/H < 2$, pengunjung diberi kesempatan untuk melihat bangunan secara keseluruhan, pada daerah $D/H = 1$ pengunjung hanya diberi kesempatan untuk melihat sebagian dari bangunan.



Gambar 4.23
Jarak pengamat terhadap bangunan

b. Bentuk

Seorang anak mencerna arti suatu hal melalui pola pemikiran yang masih sangat sederhana. Bagi anak khususnya dan bagi orang awam pada umumnya, bentuk yang mudah dicerna dan mudah dimengerti adalah bentuk-bentuk yang tidak asing baginya.

Penggunaan elemen-elemen ruang luar tertentu seperti yang sering digunakan pada lingkungan tertentu akan mengingatkan dan memberi kesan yang mendalam secara emosional pada lingkungan tersebut.

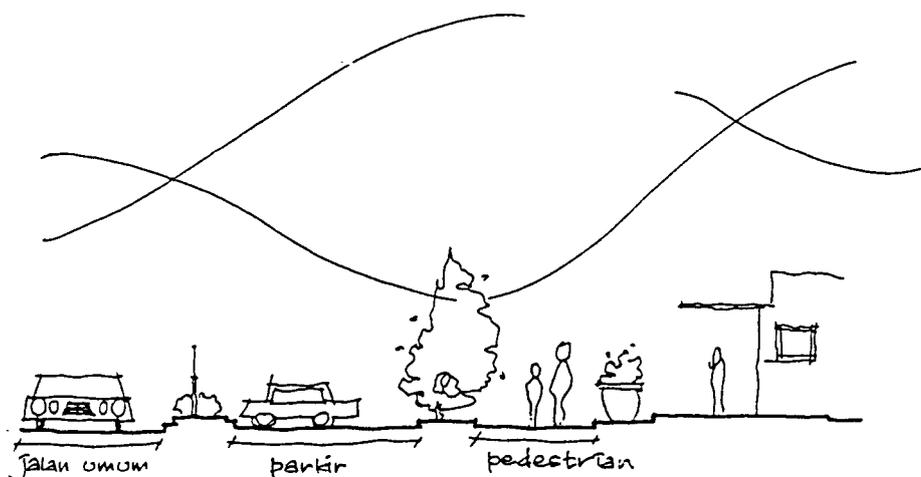
Strategi perancangan yang harus dilakukan adalah :

1. memberi kejelasan pada pintu masuk utama dan pintu masuk pendukung dengan penggunaan bentuk-bentuk murni yang menjadi ciri dunia anak, seperti olahan bentuk persegi, segitiga dan lingkaran



Gambar 4.24
Kejelasan pintu masuk dengan bentuk-bentuk murni

2. penjelasan ruang parkir
3. memberi kejelasan perbedaan antara pedestrian dan jalan untuk kendaraan bermotor



Gambar 4.25
Kejelasan penggunaan sirkulasi

4.4.2 Tampilan Interior

Penampilan bangunan akan mempergunakan teknik preseden yang diambil dari bentuk geometris dasar atau bentuk-bentuk murni, yang diadaptasikan pada sifat anak-anak yang murni dan sederhana.

Penyelesaian ungkapan dan penampilan bentuk pada Fasilitas Pendidikan Anak Eksperimental ini, dapat dicapai dengan memperhatikan faktor-faktor :

a. Skala

Dasar Pertimbangan

1. Skala ruang yang nyaman adalah skala yang manusiawi sesuai dengan skala/ukuran tubuh manusia.
2. Terdapat 2 kelompok pemakai bangunan, yaitu anak-anak dan orang dewasa yang berbeda ukuran dan skala tubuhnya.
3. Skala yang sesuai bagi anak akan memberi rasa intim, aman dan nyaman.
4. Dibutuhkan skala yang memberikan keleluasaan pada orang dewasa dalam melakukan kegiatan-kegiatannya.

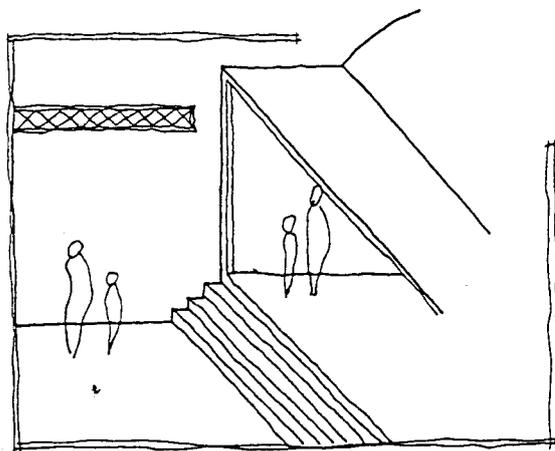
Pendekatan

1. Tinggi ruang gerak anak adalah 125-215 cm.
Tinggi ruang gerak orang dewasa adalah 215 cm.
2. Secara horisontal, luas ruang akrab bagi seorang anak berkisar antara 22-28 m² dengan kelompok anak 14-16 orang.
3. Luas ruang terbesar yang masih bisa dikuasai anak 89,5-116 m² dengan kapasitas 60-75 orang. Skala ini berhubungan erat dengan skala di lingkungan rumah.

4. Permainan skala dapat memberi kejutan yang menyenangkan bila tepat penggunaannya.
5. Bangunan dapat lebih mudah dikomunikasikan pada manusia apabila bangunan tersebut masih ada dalam batas jangkauan penglihatannya.
6. Ruang yang terlalu rendah akan membuat orang-orang dewasa tampak lebih tinggi.

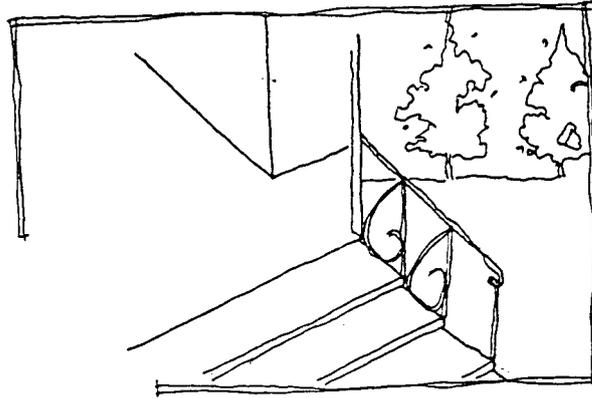
Strategi Perancangan

1. Digunakan 2 macam skala atau perpaduan dari keduanya.



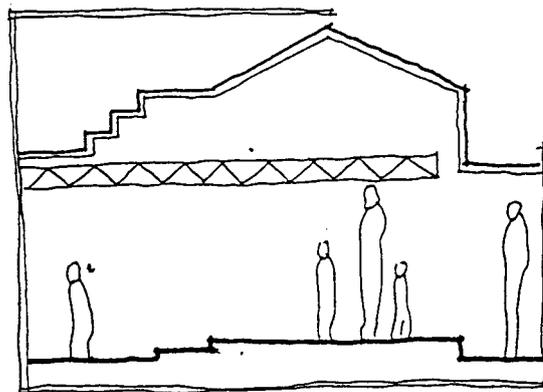
Gambar 4.26
Perpaduan 2 skala pada tampilan ruang dalam

2. skala aman harus tetap diberikan tanpa mengganggu tuntutan fungsional, misalnya dengan membuat ruang imajiner lewat pola tekstur, ketinggian lantai dan sebagainya.



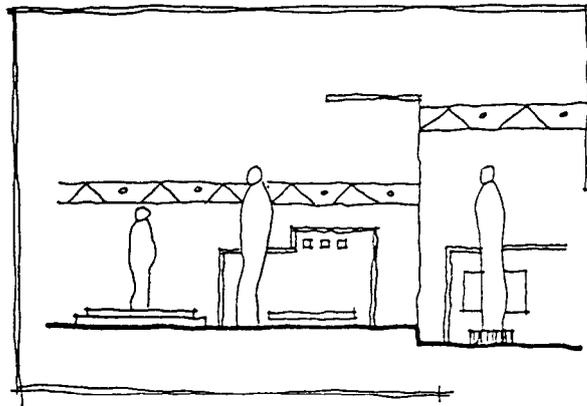
Gambar 4.27
Penciptaan skala aman dengan ruang imajiner

3. skala vertikal untuk menghindari kesan dominan pada kelompok dewasa, ketinggian ruang harus lebih besar dari pada ketinggian optimal. Dengan demikian ketinggian ruang gerak yang baik untuk keduanya adalah 303-335,5 cm.



Gambar 4.28
Tinggi langit-langit

4. detil-detil tertentu yang ditujukan bagi anak diberikan pada ketinggian 125 cm.



Gambar 4.29
Tinggi detil

b. Warna

Dasar Pertimbangan

Warna-warna tertentu diperlakukan sesuai dengan tuntutan karakteristik kegiatan yang diwadahi, untuk memberikan efek positif.

Pendekatan

1. Penggunaan warna-warna tertentu dapat memberi pengaruh pada emosi manusia, elemen berwarna memberi efek positif dan tidak hadirnya warna dianggap negatif.
2. Intensitas cahaya serta tingkat kromatis warna juga sangat mempengaruhi efek psikologis yang dihasilkan.

3. Secara garis besar, efek warna terhadap manusia adalah sebagai berikut :
 1. warna gelap berkesan suram.
 2. warna menyolok berkesan agresif, riang.
 3. Warna lembut berkesan tenang dan sejuk.

Strategi Perancangan

1. Pada ruang penerimaan digunakan warna terang, seperti kuning.
2. Pada ruang kegiatan utama digunakan warna sejuk dan riang seperti biru, hijau dan warna-warna salem.

c. Tekstur

Dasar Pertimbangan

1. Melalui indera peraba dan penglihatannya, tekstur dapat ditangkap oleh manusia.
2. Tekstur dapat mempengaruhi emosi manusia.

Pendekatan

1. Tekstur yang memberi kesan tertentu bila dilihat dari jarak dekat akan dapat berubah membentuk pola tertentu bila bidang yang bertekstur cukup luas dan dapat dilihat dari jarak yang cukup jauh.
2. Dengan manipulasi tekstur dan pola akan didapat suatu kualitas visual bidang dan massa yang tertentu.
3. Tekstur yang keras atau kasar akan memancing penilaian negatif, sedang yang lunak dan halus menimbulkan kesan positif.

Strategi Perancangan

1. Penciptaan pola-pola tertentu menggunakan tekstur.
2. Permukaan elemen bangunan sebaiknya halus, untuk penciptaan ragam hias di dalam ruang digunakan unsur lain seperti garis bidang warna dan sebagainya. Sedangkan tekstur kasar digunakan sebagai kejutan pada bentuk yang dapat berfungsi sebagai ornamen.

DAFTAR PUSTAKA

- Amich, Almuhami. *"Membangun Pendidikan yang Bermutu"*. Kompas, 25 Agustus, 2000, hal. 4.
- Ahmadi, Abu. *"Psikologi Perkembangan"*. Jakarta : Rineka Cipta, 1991.
- Amin, Mohammad. *"Peranan Kreativitas dalam Pendidikan"*. Jakarta : Depdikbud, 1983.
- C.Snyder, James, J.Catanese, Anthony. *"Pengantar Arsitektur"*. Jakarta : Erlangga, 1994.
- Chiara, J.D, J. Callendar. *"Time Saver Standart"*. 1983.
- Dewantara, Ki, Hadjar. *"Ki Hadjar Dewantara Bagian Pertama"*. Yogyakarta : Pendidikan MI, Taman Siswa, 1977.
- Gerungan, W.A. *"Psikologi Sosial"*. Bandung : Eresco, 1987.
- Haryono, Wing. *"Pariwisata, Rekreasi dan Entertainment"*. Bandung : Ilmu Publishes, 1978.
- Hurlock, Elizabeth B. *"Perkembangan Anak"*. Jakarta : Erlangga, 1991.
- Kartono, Kartini. *"Psikologi Anak"*. Jakarta : Gramedia, 1979.
- Keraf, Gerys. *"Komposisi"*. Flores : Nusa Indah, 1993.
- Monks, F.J, Knoers, A.M.P., Haditono, Siti Rahayu. *"Psikologi Perkembangan"*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press, 1996.
- Moore, Gary T. *"Recommendation for Child Care Centers, Center for Architecture and Urban Planning Research"*. Milwaukee : Univ. of Winconsin-Milwaukee, 1979.
- Moeliono, Anton M. *"Kamus Besar Bahasa Indonesia"*. Jakarta : Balai Pustaka, 1990.
- _____, *"SD Mangunan Untuk Masa Depan"*. Kompas, 16 Agustus, 2000, hal. 11.
- Poerwadarminta, W.J.S. *"Kamus Umum Bahasa Indonesia"*. Jakarta : Balai Pustaka, 1976
- Pribadi, Sikun. *"Pendidikan Anak Berbakat"*. Jakarta : Depdikbud, 1981.

Purwanto, M. Ngalim. *"Psikologi Pendidikan"*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 1990.

_____, *"Sejak Dini Anak Perlu Dilatih Mengelola Konflik"*. *Kompas*, 24 Agustus, 2000, hal. 9.

Sarumpaet, R.I. *"Rahasia Mendidik Anak"*. Bandung : Indonesia Publishing House, 1984.

Senda, Mitsuru. *"Design of Environmental Play Structure"*. Process Architecture.

Soelaeman, Moehammad Isa. *"Satu Upaya Pendekatan terhadap Situasi Kehidupan dan Pendidikan dalam Keluarga dan Sekolah (Analisis Pendidikan)"*. Jakarta : Depdikbud, 1983.

Suardiman, Siti Partini. *"Psikologi Perkembangan"*. Yogyakarta : 1990.

Sukardi, Dewa Ketut. *"Bimbingan Perkembangan Jiwa Anak"*. Jakarta : Ghalia Indonesia, 1987.

W. Todd, Kim. *"Tapak, Ruang dan Struktur"*. Bandung : Intermatra.